

# **HADIS-HADIS PENAFSIRAN QS AL-NAS DALAM TAFSIR IBN KASIR**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Ilmu Hadis (S.Ag) Jurusan Tafsir Hadis  
pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik  
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

**Nurhidayah**

NIM: 3070113014

**FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2017**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, **Hadis-Hadis Penafsiran QS al-Nās dalam Tafsir Ibnu Kaṣīr**, yang disusun oleh Nurhidayah, NIM: 30700113014, mahasiswa Jurusan Tafsir Hadis Program Khusus pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 9 Mei 2017 M, bertepatan dengan 12 Sya'ban 1348 H, dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama(S.Ag.), pada prodi Ilmu Hadis, Jurusan Tafsir Hadis Program Khusus (dengan beberapa perbaikan).

Samata, 12 April 2017 M  
15 Sya'ban 1348 H

### DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Tasmin Tangngareng, M.Ag. (.....)

Sekretaris : Dra. Marhany Malik, M.Hum. (.....)

Munaqisy I : Prof. Dr. H. Arifuddin Ahmad, M.Ag. (.....)

Munaqisy II : Dr. M. Abduh Wahid., M. Th.I. (.....)

Pembimbing I : Dr. Hj. Rahmi Damis, M. Ag. (.....)

Pembimbing II : A. Muh. Ali Amiruddin, S. Ag., MA. (.....)

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin Filsafat  
dan Politik UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Natsir Siola, M.A.  
NIP. 195907041989031003

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhidayah  
NIM : 30700113014  
Tempat/Tgl. Lahir : Matakali (Polman), 6 Januari 1994  
Jurusan/Prodi : Tafsir Hadis/Ilmu Hadis  
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat  
Alamat : Desa Matakali, Kec. Matakali, Kab. Polman.  
Judul : Hadis-Hadis Penafsiran QS al-Nas dalam Tafsir Ibn Kasir

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 12 April 2017 M  
10 Rajab 1438 H

Penyusun,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
MAKASSAR

**NURHIDAYAH**  
NIM: 30700113014



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الملك الحق المبين الذين حبانا بالايمان واليقين اللهم صل على سيدنا محمد خاتم الانبياء والمرسلين وعلى آله الطيبين وأصحابه الاخيار اجمعين ومن تبعهم باحسان الى يوم الدين. أما بعد:

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt. Yang telah melimpahkan nikmat, rahmat, dan hidayah-Nya, sehingga karya atau skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana dan masih terdapat kekurangan yang masih memerlukan perbaikan seperlunya. Selanjutnya salawat dan salam penulis haturkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw. dan segenap keluarganya, para sahabat, tabiin sampai kepada orang-orang mukmin yang telah memperjuangkan Islam sampai saat ini sampai akhir zaman.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian studi maupun penyusunan skripsi ini tentunya tidak dapat penulis selesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka patutlah kiranya penulis menyampaikan rasa syukur dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

١. Kedua orang tua tercinta, ayahanda M. Yunus dan Ibunda St. Wahidah yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan sabar dan penuh pengorbanan dan senantiasa menghadiahkan doa terbaik untuk penulis. Semoga Allah swt. melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada mereka. Amin!
٢. Bapak Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar bersama Prof. Dr. Mardan, M.Ag, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A, Prof. Dr. Siti Hj. Aisyah, M. A, Ph. D, Prof. Dr.

Hamdan, Ph.D, selaku wakil Rektor I, II, III, dan IV yang telah memimpin UIN Alauddin Makassar yang menjadi tempat penulis memperoleh ilmu, baik dari segi akademik maupun ekstrakurikuler.

٢. Bapak Prof. Dr. H. Natsir Siola, M.A. selaku Dekan, bersama bapak Dr. Tasmin Tangngareng, M.Ag, bapak Dr. H. Mahmuddin M.Ag, dan bapak Dr. Abdullah, M.Ag selaku wakil Dekan I, II, dan III. Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar yang senantiasa membina penulis selama menempuh perkuliahan.
٣. Bapak Dr. H. Muh. Sadik Sabry, M.Ag. dan bapak Dr. H. Aan Parhani, Lc. M.Ag, selaku ketua jurusan Tafsir Hadis serta sekretaris Jurusan Tafsir Hadis dan juga bapak Muhsin Mahfudz, S.Ag, M.Th.I. dan Ibu Marhany Malik, M. Hum, selaku ketua jurusan Ilmu Hadis serta sekretaris jurusan Ilmu Hadis atas segala ilmu, petunjuk, serta arahnya selama menempuh jenjang perkuliahan di UIN Alauddin Makassar.
٤. Ibu Dr. Hj. Rahmi Damis, M. Ag. dan bapak A. Muh. Ali Amiruddin, S. Ag., MA, selaku pembimbing I dan II yang secara langsung memberikan bimbingan, arahan dan saran-saran berharga kepada penulis sehingga tulisan ini dapat terwujud.
٥. Bapak Prof. Dr. H. Arifuddin Ahmad, M.Ag. dan bapak Dr. M. Abduh Wahid., M. Th.I. selaku munaqisy I dan II yang secara langsung memberikan pertanyaan, kritikan dan saran-saran berharga kepada penulis.
٦. Para dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar yang telah berjasa mengajar dan mendidik penulis selama menjadi Mahasiswa di UIN Alauddin Makassar.

Λ. Dr. Abdul Gaffar, S.Th.I., M.Th.I. dan ibunda Fauziyah Achmad, S.Th.I., M.Th.I., sebagai mantan musyrif Ma'had Aly yang telah mendidik penulis sejak menginjakkan kaki dibangku perkuliahan. Serta ayahanda Ismail, M.Th.I. dan ibunda Nurul Amaliah Syarif, S.Q. sebagai musyrif Ma'had Aly yang telah memberikan semangat moril demi terselesainya skripsi ini.

. Tafsir Hadis Angkatan      baik kelas Khusus maupun kelas Reguler yang menjadi penggugah semangat dan pemberi motivasi mulai semester awal hingga penulisan skripsi ini selesai.

١٠. Warga Sanad TH Khusus Makassar yang selalu memberikan dukungan doa dan moral dikala penulisan ini sementara berlanjut.

Mudah-mudahan amal baik mereka mendapatkan balasan dari Allah swt. Akhirnya, penulis pun menyadari dengan wawasan keilmuan penulis yang masih sangat sedikit menjadikan skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Namun penulis telah berusaha menyelesaikan skripsi ini dengan semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan penulis. Oleh karena itu penulis meminta saran dan kritikan yang membangun dari pembaca sebagai bahan perbaikan penulisan ini. Semoga dengan saran dan kritik tersebut, menjadikan skripsi ini dapat diterima kalangan pembaca. Serta semoga skripsi yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat dan menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi pembaca, Amien.

Samata,      April      M  
                         Rajab      H

Penyusun,

**NURHIDAYAH**  
NIM: ٣٠٧٠٠١١٣٠١٤

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	x
ABSTRAK .....	xvii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Pengertian Judul .....	7
D. Kajian Pustaka .....	9
E. Metodologi Penelitian .....	10
F. Tujuan dan Kegunaan .....	10
BAB II SEKILAS TENTANG TAFSIR IBNU KASIR .....	
A. Gambaran Umum Kitab <i>Tafsir Ibn Kasir</i> .....	17
B. Karakteristik Kitab <i>Tafsir Ibn Kasir</i> .....	19
BAB III BENTUK-BENTUK PENGUTUPAN DAN TAKHRIJ HADIS- HADIS PENAFSIRAN QS AL-NAS DALAM TAFSIR IBNU KASIR .....	
A. Bentuk-bentuk Pengutipan Hadis .....	36
B. <i>Takhrij al-Hadis</i> .....	40

C. I'tibar Sanad .....	٧٢
D. Kritik Sanad Hadis .....	٧٤
E. Kritik Matan Hadis .....	١٠٥
<b>BAB IV ANALISIS KANDUNGAN HADIS-HADIS PENAFSIRAN QS AL-NAS DALAM TAFSIR IBN KASIR.....</b>	<b>١١٣</b>
A. Analisis Kandungan Hadis-hadis Penafsiran QS al-Nas dalam tafsir <i>Ibn kasir</i> .....	١١٣
B. Urgensi Hadis-hadis Penafsiran QS al-Nas dalam tafsir <i>Ibn kasir</i> .....	١٢٨
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>١٣٤</b>
A. Kesimpulan .....	١٣٤
B. Implikasi .....	١٣٥
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>١٣٧</b>

## \*PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN\*

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### \. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba <sup>◌</sup>	B	Be
ت	ta <sup>◌</sup>	T	Te
ث	ṡa <sup>◌</sup>	s\	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha <sup>◌</sup>	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha <sup>◌</sup>	Kh	ka dan ha
د	da <sup>◌</sup>	D	De
ذ	za <sup>◌</sup>	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṡa <sup>◌</sup>	s}	es (dengan titik di bawah)

---

\* Seutuhnya dirujuk dari Pedoman KTI standar UIN Alauddin Makassar, lihat: Muljono Damopoli, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi dan Laporan Penelitian* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, ۲۰۱۳), h. ۹۵-۹۰۰.

\* Seutuhnya dirujuk dari Pedoman KTI standar UIN Alauddin Makassar, lihat: Muljono Damopoli, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi dan Laporan Penelitian* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, ۲۰۱۳), h. ۹۵-۹۰۰.

ض	ḍaḍ	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭaṭ	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓaẓ	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
هـ	ha	H	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

## ٢. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	A	a

ا	<i>kasra</i>	I	i
اَ	<i>ḍammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathḥah dan ya&gt;</i>	Ai	a dan i
اُو	<i>fathḥah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *haula*

### ٣. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...   اِ...	<i>fathḥah dan alif atau ya&gt;</i>	a>	A dan garis di atas
اِي	<i>kasrah dan ya&gt;</i>	i>	I dan garis di atas
اُو	<i>ḍammah dan wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *mata*

رَمَى : *rama>*

قَيْلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamutu*

### ٤. *Ta>marbutḥah*

Transliterasi untuk *ta>marbutḥah* ada dua, yaitu: *ta>marbutḥah* yang hidup



atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dhummah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudhah al-atfal</i>
الْمَدِينَةُ الْقَاضِيَةِ	: <i>al-madinah al-fadilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

#### ٥. Syaddah (*Tasydid*)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* ( ـ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbana</i>
نَجِّنَا	: <i>najjaina</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
نَعَمْ	: <i>nu'ima</i>
أَدْوُنْ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *ي* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i>

Contoh:

عَلِيٍّ	: 'Ali>(bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٍّ	: 'Arabi>(bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

## ٦. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلَازِلَة : *al-zalzalah* (*az-zalzalah*)

الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-biladu*

## ٧. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muru*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

## ٨. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat

yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fi-Zilalal-Qur'an*

*Al-Sunnah qabl al-tadwin*

#### ٩. *Lafz}al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudhaf* ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ *billah* دِينُ اللهِ *dimullah*

Adapun *ta>marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz}al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fi rahmatillah*

#### ١٠. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama

diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa ma ~~Muhammad~~ illa ~~rasul~~*

*Inna awwala baitin wud~~u~~'a linnasi lallaz~~i~~ bi Bakkata mubarakan*

*Syahru Ramad~~an~~ al-laz~~i~~ anzila fih~~u~~ al-Qur'an*

Nas~~ih~~ al-Din al-T~~u~~si>

Abu>Nas~~ih~~ al-Farabi>

Al-Gazali>

Al-Munqiz\min al-D~~al~~ah>

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu>al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu>al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu>al-Walid Muhammad Ibnu)

Nas~~ih~~ Hamid Abu>Zaid, ditulis menjadi: Abu>Zaid, Nas~~ih~~ Hamid (bukan: Zaid, Nas~~ih~~ Hamid Abu>)

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>sub<del>han</del>ahu&gt;wa ta'ala&gt;</i>
saw.	= <i>s<del>all</del>allahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun

QS .../...: ξ = QS al-Baqarah/٢: ξ atau QS Al-‘Imran/٣: ξ  
HR = Hadis Riwayat



## ABSTRAK

Nama : Nurhidayah

NIM : 30700113014

Judul : Hadis-Hadis Penafsiran QS al-Nas dalam Tafsir Ibnu Kasir

---

Skripsi ini membahas tentang Hadis-hadis Penafsiran QS al-Nas dalam tafsir Ibn Kasir. Penelitian ini berusaha untuk mengungkap kualitas, kandungan serta urgensi hadis-hadis yang menjadi penafsiran QS al-Nas dalam tafsir Ibn Kasir. Sehingga dalam tulisan ini, peneliti menggunakan pendekatan ilmu hadis. Penelitian ini tergolong *library research*. Sumber data yang digunakan adalah kitab *Tafsir Ibnu Kasir*, *Kutub al-Tis'ah* dan kitab matan yang lain serta literatur-literatur yang mempunyai kaitan dengan pembahasan skripsi ini. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) terhadap literatur yang mempunyai relevansi dengan masalah yang dibahas, kemudian mengulas, dan menyimpulkannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tafsir Ibn Kasir ditemukan tujuh hadis yang menjadi penafsiran QS al-Nas. Dari ketujuh hadis tersebut 4 hadis yang berstatus *shahih*, yakni hadis nomor 1, 2, 3, 4 dan 5 sedangkan 3 buah hadis berstatus *dha'if*, yakni hadis nomor 6 dan 7. Adapun teknik yang digunakan Ibn Kasir dalam mengutip hadis tersebut beragam, terkadang ia mengutip riwayat tanpa menyertakan sanadnya dan terkadang juga ia mengutip riwayat dengan menyebutkan sanadnya secara lengkap. Adapun ketujuh hadis diatas jika ditinjau dari segi kandungan hanya mengacu pada satu aspek saja yaitu tentang bisikan setan. Sedangkan Hadis-hadis penafsiran QS al-Nas yang dikutip oleh Ibnu Kasir sangat penting untuk dipelajari sebab dalam hadis tersebut mengajarkan beberapa hal diantaranya mengajarkan kepada manusia agar selalu memohon perlindungan kepada Allah baik dari kejahatan yang berasal dari luar atau yang berasal dari dalam diri, serta mengajarkan kepada manusia untuk lebih meningkatkan ibadah dan ketakwaan kepada Allah.

Implikasi dari penelitian ini adalah untuk menjaga autentisitas hadis-hadis yang saat ini tidak dapat dibendung penyebarannya di berbagai buku khususnya pada ilmu-ilmu keagamaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pelajaran penting bagi pengkaji hadis-hadis yang terdapat dalam kitab tafsir Ibnu Kasir atau kitab tafsir yang lain untuk meneliti terlebih dahulu sebelum mengutip hadis-hadis yang terdapat dalam kitab tafsir ini terutama ketika ingin dijadikan hujjah. Sebab tidak semua hadis yang terdapat dalam kitab tafsir ini berstatus *shahih*. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran serta menambah khazanah intelektual Islam dan dapat menjadi format bangunan bagi peneliti berikutnya untuk lebih memahami secara mendalam kualitas dan kandungan hadis-hadis yang ada dalam kitab Tafsir Ibnu Kasir dan kitab-kitab yang lain.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### **A. Latar Belakang**

Al-Qur'an merupakan pedoman bagi manusia dalam mengarungi kehidupan dunia. Untuk bisa dijadikan sebagai pedoman hidup, diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap ayat al-Qur'an yang masih bersifat global. Oleh sebab itu, sangat diperlukan sebuah penafsiran, baik penafsiran ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an lainnya atau penafsiran ayat al-Qur'an dengan hadis Nabi saw.

Secara garis besar, ada empat fungsi hadis terhadap al-Qur'an. Pertama adalah sebagai *bayān al-taqrīb* yaitu memperkuat keterangan yang terdapat dalam al-Qur'an. Kedua, *bayān al-tafsīr* yaitu memberi penjelasan secara terperinci terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat global baik yang menyangkut masalah ibadah atau yang menyangkut masalah hukum. Ketiga, *bayān al-nasakh* yaitu menghapus hukum yang diterangkan dalam al-Qur'an. Keempat, *bayān al-tasyrī* yaitu menciptakan hukum syariat yang belum dijelaskan oleh al-Qur'an.<sup>1</sup>

Sesuai dengan historis perjalanan hadis, ternyata tidak semua yang disebut hadis betul-betul berasal dari Nabi saw. Catatan sejarah telah mengungkap bahwa banyak hadis palsu bermunculan baik yang dibuat secara sengaja oleh manusia atau karena alasan politik, perbedaan mazhab atau yang dibuat oleh kelompok yang tidak menyukai kehadiran Islam. Ada juga yang menjadikan hadis sebagai sumber atau landasan untuk hikayat atau cerita yang disajikan dalam sebuah kitab. Kenyataan ini bertolak belakang dari pemikiran semula yang meyakini bahwa semua hadis dinisbahkan kepada nabi Muhammad saw. yang fungsinya sebagai rujukan dalam memahami dan melaksanakan syariat

---

<sup>1</sup> Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Cet. III; Jakarta: Amzah, 2009 M), h. 16-19.

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhidayah  
NIM : 30700113014  
Tempat/Tgl. Lahir : Matakali (Polman), 6 Januari 1994  
Jurusan/Prodi : Tafsir Hadis/Ilmu Hadis  
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat  
Alamat : Desa Matakali, Kec. Matakali, Kab. Polman.  
Judul : Hadis-Hadis Penafsiran QS al-Nas dalam Tafsir Ibn Kasir

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 12 April 2017 M  
10 Rajab 1438 H

Penyusun,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

**NURHIDAYAH**  
NIM: 30700113014



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الملك الحق المبين الذين حبانا بالايمان واليقين اللهم صل على سيدنا محمد خاتم الانبياء والمرسلين وعلى آله الطيبين وأصحابه الاخيار اجمعين ومن تبعهم باحسان الى يوم الدين. أما بعد:

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt. Yang telah melimpahkan nikmat, rahmat, dan hidayah-Nya, sehingga karya atau skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana dan masih terdapat kekurangan yang masih memerlukan perbaikan seperlunya. Selanjutnya salawat dan salam penulis haturkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw. dan segenap keluarganya, para sahabat, tabiin sampai kepada orang-orang mukmin yang telah memperjuangkan Islam sampai saat ini sampai akhir zaman.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian studi maupun penyusunan skripsi ini tentunya tidak dapat penulis selesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka patutlah kiranya penulis menyampaikan rasa syukur dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

١. Kedua orang tua tercinta, ayahanda M. Yunus dan Ibunda St. Wahidah yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan sabar dan penuh pengorbanan dan senantiasa menghadiahkan doa terbaik untuk penulis. Semoga Allah swt. melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada mereka. Amin!
٢. Bapak Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar bersama Prof. Dr. Mardan, M.Ag, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A, Prof. Dr. Siti Hj. Aisyah, M. A, Ph. D, Prof. Dr.

Hamdan, Ph.D, selaku wakil Rektor I, II, III, dan IV yang telah memimpin UIN Alauddin Makassar yang menjadi tempat penulis memperoleh ilmu, baik dari segi akademik maupun ekstrakurikuler.

٢. Bapak Prof. Dr. H. Natsir Siola, M.A. selaku Dekan, bersama bapak Dr. Tasmin Tangngareng, M.Ag, bapak Dr. H. Mahmuddin M.Ag, dan bapak Dr. Abdullah, M.Ag selaku wakil Dekan I, II, dan III. Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar yang senantiasa membina penulis selama menempuh perkuliahan.
٣. Bapak Dr. H. Muh. Sadik Sabry, M.Ag. dan bapak Dr. H. Aan Parhani, Lc. M.Ag, selaku ketua jurusan Tafsir Hadis serta sekretaris Jurusan Tafsir Hadis dan juga bapak Muhsin Mahfudz, S.Ag, M.Th.I. dan Ibu Marhany Malik, M. Hum, selaku ketua jurusan Ilmu Hadis serta sekretaris jurusan Ilmu Hadis atas segala ilmu, petunjuk, serta arahnya selama menempuh jenjang perkuliahan di UIN Alauddin Makassar.
٤. Ibu Dr. Hj. Rahmi Damis, M. Ag. dan bapak A. Muh. Ali Amiruddin, S. Ag., MA, selaku pembimbing I dan II yang secara langsung memberikan bimbingan, arahan dan saran-saran berharga kepada penulis sehingga tulisan ini dapat terwujud.
٥. Bapak Prof. Dr. H. Arifuddin Ahmad, M.Ag. dan bapak Dr. M. Abduh Wahid., M. Th.I. selaku munaqisy I dan II yang secara langsung memberikan pertanyaan, kritikan dan saran-saran berharga kepada penulis.
٦. Para dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar yang telah berjasa mengajar dan mendidik penulis selama menjadi Mahasiswa di UIN Alauddin Makassar.

Λ. Dr. Abdul Gaffar, S.Th.I., M.Th.I. dan ibunda Fauziyah Achmad, S.Th.I., M.Th.I., sebagai mantan musyrif Ma'had Aly yang telah mendidik penulis sejak menginjakkan kaki dibangku perkuliahan. Serta ayahanda Ismail, M.Th.I. dan ibunda Nurul Amaliah Syarif, S.Q. sebagai musyrif Ma'had Aly yang telah memberikan semangat moril demi terselesainya skripsi ini.

. Tafsir Hadis Angkatan      baik kelas Khusus maupun kelas Reguler yang menjadi penggugah semangat dan pemberi motivasi mulai semester awal hingga penulisan skripsi ini selesai.

١٠. Warga Sanad TH Khusus Makassar yang selalu memberikan dukungan doa dan moral dikala penulisan ini sementara berlanjut.

Mudah-mudahan amal baik mereka mendapatkan balasan dari Allah swt. Akhirnya, penulis pun menyadari dengan wawasan keilmuan penulis yang masih sangat sedikit menjadikan skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Namun penulis telah berusaha menyelesaikan skripsi ini dengan semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan penulis. Oleh karena itu penulis meminta saran dan kritikan yang membangun dari pembaca sebagai bahan perbaikan penulisan ini. Semoga dengan saran dan kritik tersebut, menjadikan skripsi ini dapat diterima kalangan pembaca. Serta semoga skripsi yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat dan menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi pembaca, Amien.

Samata,      April      M  
                         Rajab      H

Penyusun,

**NURHIDAYAH**  
NIM: ٣٠٧٠٠١١٣٠١٤

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	x
ABSTRAK .....	xvii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Pengertian Judul .....	7
D. Kajian Pustaka .....	9
E. Metodologi Penelitian .....	10
F. Tujuan dan Kegunaan .....	10
BAB II SEKILAS TENTANG TAFSIR IBNU KASIR .....	
A. Gambaran Umum Kitab <i>Tafsir Ibn Kasir</i> .....	17
B. Karakteristik Kitab <i>Tafsir Ibn Kasir</i> .....	19
BAB III BENTUK-BENTUK PENGUTUPAN DAN TAKHRIJ HADIS- HADIS PENAFSIRAN QS AL-NAS DALAM TAFSIR IBNU KASIR .....	
A. Bentuk-bentuk Pengutipan Hadis .....	36
B. <i>Takhrij al-Hadis</i> .....	40

C. I'tibar Sanad .....	٧٢
D. Kritik Sanad Hadis .....	٧٤
E. Kritik Matan Hadis .....	١٠٥
<b>BAB IV ANALISIS KANDUNGAN HADIS-HADIS PENAFSIRAN QS AL-NAS DALAM TAFSIR IBN KASIR.....</b>	<b>١١٣</b>
A. Analisis Kandungan Hadis-hadis Penafsiran QS al-Nas dalam tafsir <i>Ibn kasir</i> .....	١١٣
B. Urgensi Hadis-hadis Penafsiran QS al-Nas dalam tafsir <i>Ibn kasir</i> .....	١٢٨
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>١٣٤</b>
A. Kesimpulan .....	١٣٤
B. Implikasi .....	١٣٥
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>١٣٧</b>

## \*PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN\*

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### \. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba <sup>ˤ</sup>	B	Be
ت	ta <sup>ˤ</sup>	T	Te
ث	ṡa <sup>ˤ</sup>	s\	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha <sup>ˤ</sup>	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha <sup>ˤ</sup>	Kh	ka dan ha
د	da <sup>ˤ</sup>	D	De
ذ	za <sup>ˤ</sup>	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṡa <sup>ˤ</sup>	s}	es (dengan titik di bawah)

---

\* Seutuhnya dirujuk dari Pedoman KTI standar UIN Alauddin Makassar, lihat: Muljono Damopoli, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi dan Laporan Penelitian* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, ۲۰۱۳), h. ۹۵-۹۰۰.

\* Seutuhnya dirujuk dari Pedoman KTI standar UIN Alauddin Makassar, lihat: Muljono Damopoli, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi dan Laporan Penelitian* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, ۲۰۱۳), h. ۹۵-۹۰۰.

ض	ḍaḍ	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭaṭ	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓaẓ	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

## ٢. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	A	a

ا	<i>kasra</i>	I	i
اِ	<i>ḍammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathḥah dan ya&gt;</i>	Ai	a dan i
اُو	<i>fathḥah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *haula*

### ٣. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اِي...   اِ...	<i>fathḥah dan alif atau ya&gt;</i>	a>	A dan garis di atas
اِي	<i>kasrah dan ya&gt;</i>	i>	I dan garis di atas
اُو	<i>ḍammah dan wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *mata*

رَمَى : *rama>*

قَيْلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamutu*

### ٤. *Ta>marbutḥah*

Transliterasi untuk *ta>marbutḥah* ada dua, yaitu: *ta>marbutḥah* yang hidup



atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudhah al-atfal</i>
الْمَدِينَةُ الْقَاضِيَةِ	: <i>al-madinah al-fadilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

#### ٥. Syaddah (*Tasydid*)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* ( ـ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbana</i>
نَجِّنَا	: <i>najjina</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
نُعَمِّ	: <i>nu'ima</i>
نَدُو	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *ي* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i>

Contoh:

عَلِيٍّ	: 'Ali>(bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٍّ	: 'Arabi>(bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

## ٦. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلَازِلَةُ : *al-zalzalah* (*az-zalzalah*)

الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-biladu*

## ٧. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muru*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

## ٨. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat

yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fi-Zilbabal-Qur'an*

*Al-Sunnah qabl al-tadwin*

#### ٩. *Lafz}al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudhaf* ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِالله *billah* دِينُ الله *dimullah*

Adapun *ta>marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz}al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fi rahmatillah*

#### ١٠. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama

diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa ma ~~Muhammad~~ illa ~~rasul~~*

*Inna awwala baitin wud~~u~~'a linnasi lallaz~~i~~ bi Bakkata mubarakan*

*Syahru Ramad~~an~~ al-laz~~i~~ anzila fih~~u~~ al-Qur'an*

Nas~~ih~~ al-Din al-T~~u~~si>

Abu>Nas~~ih~~ al-Farabi>

Al-Gazali>

Al-Munqiz\min al-D~~al~~ah>

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu>al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu>al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu>al-Walid Muhammad Ibnu)

Nas~~ih~~ Hamid Abu>Zaid, ditulis menjadi: Abu>Zaid, Nas~~ih~~ Hamid (bukan: Zaid, Nas~~ih~~ Hamid Abu>)

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>sub<del>han</del>ahu&gt;wa ta'ala&gt;</i>
saw.	= <i>s<del>all</del>allahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun

QS .../...: ξ = QS al-Baqarah/٢: ξ atau QS Al-‘Imran/٣: ξ  
HR = Hadis Riwayat



## ABSTRAK

**Nama : Nurhidayah**

**NIM : 30700113014**

**Judul : Hadis-Hadis Penafsiran QS al-Nas dalam Tafsir Ibnu Kasir**

---

Skripsi ini membahas tentang Hadis-hadis Penafsiran QS al-Nas dalam tafsir Ibn Kasir. Penelitian ini berusaha untuk mengungkap kualitas, kandungan serta urgensi hadis-hadis yang menjadi penafsiran QS al-Nas dalam tafsir Ibn Kasir. Sehingga dalam tulisan ini, peneliti menggunakan pendekatan ilmu hadis. Penelitian ini tergolong *library research*. Sumber data yang digunakan adalah kitab *Tafsir Ibnu Kasir*, *Kutub al-Tis'ah* dan kitab matan yang lain serta literatur-literatur yang mempunyai kaitan dengan pembahasan skripsi ini. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) terhadap literatur yang mempunyai relevansi dengan masalah yang dibahas, kemudian mengulas, dan menyimpulkannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tafsir Ibn Kasir ditemukan tujuh hadis yang menjadi penafsiran QS al-Nas. Dari ketujuh hadis tersebut 4 hadis yang berstatus *shahih*, yakni hadis nomor 1, 2, 3, 4 dan 5 sedangkan 3 buah hadis berstatus *dha'if*, yakni hadis nomor 6 dan 7. Adapun teknik yang digunakan Ibn Kasir dalam mengutip hadis tersebut beragam, terkadang ia mengutip riwayat tanpa menyertakan sanadnya dan terkadang juga ia mengutip riwayat dengan menyebutkan sanadnya secara lengkap. Adapun ketujuh hadis diatas jika ditinjau dari segi kandungan hanya mengacu pada satu aspek saja yaitu tentang bisikan setan. Sedangkan Hadis-hadis penafsiran QS al-Nas yang dikutip oleh Ibnu Kasir sangat penting untuk dipelajari sebab dalam hadis tersebut mengajarkan beberapa hal diantaranya mengajarkan kepada manusia agar selalu memohon perlindungan kepada Allah baik dari kejahatan yang berasal dari luar atau yang berasal dari dalam diri, serta mengajarkan kepada manusia untuk lebih meningkatkan ibadah dan ketakwaan kepada Allah.

Implikasi dari penelitian ini adalah untuk menjaga autentisitas hadis-hadis yang saat ini tidak dapat dibendung penyebarannya di berbagai buku khususnya pada ilmu-ilmu keagamaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pelajaran penting bagi pengkaji hadis-hadis yang terdapat dalam kitab tafsir Ibnu Kasir atau kitab tafsir yang lain untuk meneliti terlebih dahulu sebelum mengutip hadis-hadis yang terdapat dalam kitab tafsir ini terutama ketika ingin dijadikan hujjah. Sebab tidak semua hadis yang terdapat dalam kitab tafsir ini berstatus *shahih*. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran serta menambah khazanah intelektual Islam dan dapat menjadi format bangunan bagi peneliti berikutnya untuk lebih memahami secara mendalam kualitas dan kandungan hadis-hadis yang ada dalam kitab Tafsir Ibnu Kasir dan kitab-kitab yang lain.

Islam. Persoalan yang muncul adalah penentuan hadis yang bisa diterima sebagai dalil agama yang berasal dari Nabi saw. dan yang tidak bisa dijadikan sebagai *hujjah* karena merupakan hadis palsu. Oleh sebab itu sangat penting bagi umat Islam untuk meneliti suatu hadis sebelum menjadikannya sebagai *hujjah*.

Penelitian suatu hadis dapat dilakukan dengan menggunakan dua sudut pendekatan yaitu pendekatan dari segi sanad dan matan hadis. Sebelum melakukan penelitian terhadap matan hadis, para ulama terlebih dahulu melakukan penelitian terhadap sanad hadis, sebab menurut mereka, penelitian matan baru berarti dan dapat dilakukan setelah melakukan penelitian terhadap sanad hadis. Bahkan sistem sanad itu merupakan salah satu keistimewaan umat Islam, dimana sistem itu tidak dimiliki oleh umat-umat yang lain.<sup>٧</sup> Bagaimanapun juga, sebuah matan tidak dapat dinyatakan berasal dari Rasulullah saw. jika tanpa disertai sanad.

Untuk mengetahui shahih atau tidaknya suatu matan diperlukan penelitian matan yang diistilahkan dengan *naqd al-matn* (kritik matan). Kritik matan ini adalah upaya untuk mengkritisi materi atau pembicaraan yang disampaikan oleh sahabat untuk diketahui kesahihan matan hadis tersebut. Dalam menetapkan kesahihan suatu hadis dari segi matannya, sangat diperlukan juga ilmu yang mendalam tentang al-Qur'an, serta kesimpulan yang dapat ditarik dari ayat-ayat al-Qur'an, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Terkadang, sebuah hadis dinyatakan sahih dari segi sanadnya, lemah dari segi matannya,<sup>٨</sup> setelah para ahli menemukan cacat yang ada pada matan hadis

---

<sup>٧</sup>Nuruddin 'Itr, '*Ulum al-Hadis*' terj. Mujiyo. '*Ulumul Hadis* (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, ٢٠١٢ M), h. ٣٦.

<sup>٨</sup>Syuhudi Ismail, '*Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Cet. I; Jakarta: PT Bulan Bintang, ١٩٩٢ M), h. ٥.

tersebut.<sup>٤</sup> Menurut Muḥammad al-Gazali, dirinya menolak hadis yang dinilainya bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an dan menurutnya apa yang dilakukan ini merupakan satu bentuk pembelaan terhadap hadis Nabi saw.<sup>٥</sup> Sedangkan Yusuf al-Qardawi dalam bukunya yang berjudul “Bagaimana Memahami Hadis Nabi” mengatakan bahwa untuk memahami hadis Nabi dengan benar, jauh dari penyimpangan, pemalsuan dan penafsiran, maka harus sesuai dengan petunjuk al-Qur'an.<sup>٦</sup>

Menurut Syuhudi Ismail ada enam hal yang melatarbelakangi pentingnya penelitian hadis.<sup>٧</sup> Pertama, hadis Nabi saw. memiliki karakter yang berbeda dengan al-Qur'an. Al-Qur'an seluruhnya diriwayatkan secara mutawatir,<sup>٨</sup> Sedangkan hadis Nabi saw. sebagiannya saja yang diriwayatkan secara mutawatir dan sebagiannya lagi diriwayatkan secara ahad.<sup>٩</sup> Oleh karena itu, al-Qur'an dari segi periwayatannya mempunyai kedudukan yang *qat'i al-ṣubūt*. Berbeda dengan hadis yang adakalanya *qat'i al-ṣubūt* dan adakalanya *ẓahni al-*

<sup>٤</sup> Saḍḍ al-Dīn ibn Aḥmad al-Adlābi, *Manhaj Naqd al-Matn* (Bairut: Dar al-A'raf al-Jadidah, ١٤٠٣H/١٩٨٣M), h. ١٢٦.

<sup>٥</sup> Muḥammad al-Ghazālī, *al-Sunnah al-Nabawiyah baina Ahli al-Fiqh wa Ahli al-Hadīṣ*, terj. Muhammad al-Baqir, *Study Atas Kritik Hadis Nabi saw. Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual* (Cet. VI; Bandung: Mizan, ١٩٩٨ M), h. ٢٧..

<sup>٦</sup> Bustamin dan Isa Salam, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, ٢٠٠٤ M), h. ٤.

<sup>٧</sup> Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Pengingkar dan Pemalsunya* (Jakarta: Gema Insani: ١٩٩٠ M), h. ٧٢-٧٧.

<sup>٨</sup> Istilah *Mutawatir* secara etimologi bermakna *al-Tatabu'* (berurutan), sedangkan dalam terminologi ilmu hadis *Mutawatir* bermakna berita yang diriwayatkan oleh banyak periwayat pada setiap tingkatan, mulai dari tingkat sahabat sampai *mukharrij* yang menurut ukuran rasio dan kebiasaan mustahil bagi para periwayat tersebut bersepakat untuk berdusta. Lihat Saḍḍ al-Dīn, *‘Ulum al-Hadīṣ wa Mustḥilahuhu* (Bairut: Dar al-‘Ilmi al-Maliyyin, ١٩٩٧ M), h. ١٤٦. Lihat; Mahmud al-Tahhan, *Taisir Mustḥilah al-hadīṣ* (Jakarta: Gaya Media Pratama, ١٩٨٠ M), h. ١٨.

<sup>٩</sup> Istilah *Aḥad* dalam ilmu hadis adalah periwayatan yang dilakukan oleh seorang perawi kepada perawi lainnya yang tidak mencapai bulangan mutawatir. Oleh sebab itu para ahli hadis memberikan definisi bahwa hadis *Aḥad* adalah hadis-hadis yang tidak memenuhi salah satu syarat hadis mutawatir. Lihat; Ibn Ḥajar, *Nuzhat al-Nazḥ fi Taudīh Nukhbah al-Fikr* (Damaskus: Matba'ah al-Sabab, t. th), h. ٥١.



*shubut* bahkan banyak yang *zhanni al-shubut*.<sup>١١</sup> Maka dari itu dapat dikatakan bahwa seluruh ayat al-Qur'an tidak perlu diteliti orisinalitas periwayatannya sedangkan hadis Nabi saw. yang berkategori ahad perlu dikaji dan diteliti orisinalitasnya. Hal ini dilakukan agar dapat diketahui bahwa apakah hadis tersebut periwayatannya dapat dipastikan dari Nabi saw. atau tidak.

Kedua, tidak semua hadis ditulis pada zaman Nabi saw. dan setiap hadis tidak selalu terjadi di hadapan orang banyak.<sup>١٢</sup> Selain itu, tidak setiap hadis yang telah ditulis para sahabat telah diklarifikasi di hadapan Nabi saw. Hal ini berimplikasi bahwa hadis Nabi saw. tidaklah terhindar dari kemungkinan adanya kesalahan periwayatan.

Ketiga, timbulnya pemalsuan hadis.<sup>١٣</sup> Gerakan pemalsuan hadis ini mulai muncul pada tahun ٤٠ H, pada masa Khalifah Ali ibn Abi Talib. Pada mulanya, pemalsuan ini didorong oleh kepentingan politik, terutama ketika terjadi pertentangan politik antara Ali dan Muawiyah. Kemudian tidak hanya terjadi pada faktor politik. Dengan adanya pemalsuan hadis, akan sulit sekali memisahkan mana yang benar-benar berasal dari Nabi saw. dan yang bukan berasal dari beliau.

Keempat, lamanya proses penghimpunan hadis.<sup>١٤</sup> Penghimpunan hadis secara resmi terjadi pada masa Khalifah Umar ibn 'Abd al-'Aziz. Kemudian pada pertengahan abad kedua muncul karya-karya himpunan hadis di beberapa kota

---

<sup>١١</sup> Kata *qat'i al-wurud* atau *qat'i al-shubut* ialah absolut (mutlak) kebenaran beritanya, sedang *zhanni al-wurud* atau *zhanni al-shubut* ialah nisbi atau relatif (tidak mutlak) tingkat kebenaran beritanya. Lihat M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsuannya* (Jakarta: Gema Insani Press, ١٩٩٥ M), h. ٩٢-٩٣. Lihat; Subh al-Sabih *'Ulum al-Hadis wa Mustalahih* (Bairut: Dar al-'Ilm al-Malayyin, ١٩٧٧ M), h. ١٥١. Lihat; Salim 'Ali al-Barnawi *al-Sunnah al-Mufara' 'Alaih* (Kairo: Dar al-Buhus al-'Ilmiyyah, ١٩٧٩ M), h. ٣٤-٣٥.

<sup>١٢</sup> Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. ١١.

<sup>١٣</sup> Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. ١٣.

<sup>١٤</sup> Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. ١٦.

besar yaitu Mekah, Madinah dan Basrah. Puncak himpunan hadis terjadi sekitar abad ketiga Hijriah yaitu ketika masa pemerintahan dipegang oleh dinasti Abbasiyah khususnya sejak masa al-Makmun sampai dengan akhir abad III H atau awal abad IV H.<sup>14</sup> Dengan demikian, penulisan kitab-kitab hadis yang menjadi rujukan kaum muslimin ini ditulis jauh setelah Nabi saw. wafat tidak menutup kemungkinan adanya hal-hal yang menjadikan riwayat itu tidak sesuai dengan apa yang datang dari Nabi saw.

Kelima, jumlah kitab hadis yang sangat banyak dan metode penyusunan yang berbeda-beda.<sup>15</sup> Kitab hadis yang dihasilkan oleh ulama sangat banyak hal ini ditandai dengan jumlah kolektor hadis yang juga banyak jumlahnya. Selain itu ada juga penghimpun hadis yang menghasilkan kitab himpunan hadis lebih dari satu. Metode penyusunan kitab-kitab tersebut tidaklah seragam. Melihat kenyataan tersebut, maka kualitas hadis yang ada dalam kitab-kitab hadis tidak semuanya sama.

Keenam, adanya periwayatan secara makna.<sup>16</sup> Para sahabat pada umumnya membolehkan periwayatan hadis secara makna. Hal ini menunjukkan bahwa periwayatan hadis secara makna sudah ada. Kenyataan inilah yang mendorong para ahli hadis untuk mengadakan penelitian yang mendalam terhadap suatu hadis, terutama hadis yang tampak bertentangan dengan al-Qur'an.

Banyak karya para mufassir yang dalam menafsirkan al-Qur'an menggunakan riwayat berupa hadis Nabi atau perkataan sahabat. Salah satunya adalah Tafsir *Ibn Kasir* karya Abu al-Fida Ibn Kasir. Kitab tafsir ini merupakan

---

<sup>14</sup>Idris, *Studi Hadis* (Cet I; Jakarta: Kencana, 2000 M), h. 48.

<sup>15</sup>Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 11.

<sup>16</sup>Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 20.

kitab tafsir yang paling banyak diterima dan tersebar di kalangan umat Islam khususnya di kalangan masyarakat pesantren. Kitab tersebut menjadi pegangan beberapa da'i lulusan pesantren yang kini menyebar di tengah masyarakat, Sementara Ibn Kasir sendiri ketika mengutip hadis, tidak mencantumkan kualitas dan kandungan hadis, sehingga peneliti merasa sangat perlu mengadakan penelitian tentang kualitas dan kandungan hadis yang terdapat dalam kitab tafsir ini. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya membatasi pada satu surah saja yaitu surah al-Nas. Sebab surah ini mempunyai beberapa keutamaan diantaranya dapat dijadikan sebagai pengobatan. Salah satu contoh hadis yang dikutip oleh Ibn Kasir dalam tafsirnya ketika beliau menafsirkan surah al-Nas yang dikutip tanpa menyertakan sanad dan kualitas hadis:

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ، إِلَّا قَدْ وَكَّلَ بِهِ قَرِينُهُ مِنَ الْجِنِّ قَالُوا: وَإَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، إِلَّا أَنَّ اللَّهَ أَعَانَنِي عَلَيْهِ فَأَسْلَمَ، فَلَا يَأْمُرُنِي إِلَّا بِخَيْرٍ<sup>١٧</sup>

Artinya:

Tidaklah seorang pun dari kalian melainkan dikuasai pendamping dari kalangan jin. Mereka bertanya: Tuan juga, wahai Rasulullah? beliau menjawab: “Aku juga, hanya saja Allah membantuku mengalahkannya lalu ia masuk Islam, ia hanya memerintahkan kebaikan padaku.”

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana kualitas dan kandungan hadis-hadis yang terdapat dalam tafsir *Ibn Kasir*. Agar tujuan yang diterapkan dalam penelitian ini dapat terwujud maka, rumusan masalah yang peneliti angkat dalam masalah pokok di atas adalah sebagai berikut:

١. Bagaimana Kualitas Sanad dan Matan Hadis Penafsiran QS Al-Nas dalam tafsir *Ibn Kasir*?

<sup>١٧</sup> Abu al-Fida Isma'il ibn Kasir al-Dimasyqi *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz XIV, h. ٥٢٩.

٢. Bagaimana Kandungan Hadis Penafsiran QS Al-Nas dalam tafsir *Ibn Kasir*?

٣. Bagaimana Urgensi Hadis Penafsiran QS Al-Nas dalam tafsir *Ibn Kasir* ?

### C. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Penelitian

Sebelum membahas skripsi ini lebih lanjut, maka perlu adanya penegasan judul. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman dan kekeliruan dalam memahami judul tersebut. Adapun judul skripsi ini adalah *Hadis-Hadis Penafsiran QS Al-Nas dalam Tafsir Ibnu Kasir*. Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas, maka perlu adanya penjelasan terhadap pengertian yang terkandung dalam judul skripsi sebagai berikut:

#### ١. Hadis

Hadis secara bahasa memiliki banyak arti diantaranya, menurut Ibn Manzhur lawan dari kata *al-qadim* (lama atau kuno).<sup>١٨</sup> Sedangkan Mustafa Azami berpendapat bahwa arti kata hadis adalah berita, kisah, perkataan, tanda atau jalan.<sup>١٩</sup> Dari makna tersebut dapat dipahami bahwa hadis secara etimologi adalah berita baru yang terkait dengan kisah perjalanan seseorang.<sup>٢٠</sup> Adapun hadis secara terminologi adalah segala yang diriwayatkan dari Nabi baik perkataan, perbuatan, *taqrir* (penetapan), sifat atau moral.<sup>٢١</sup>

Hadis yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah hadis-hadis dalam penafsiran QS al-Nas dalam tafsir *Ibn Kasir*.

<sup>١٨</sup> Muhammad ibn Mukrim ibn Manzhur al-Ifriqi, *Lisan al-'Arab*, Juz II (Cet I. Bairut: Dar-Sadir, ١٤١٤ H), h. ١٣١.

<sup>١٩</sup> M. Mustafa Azami, *Studies in Hadith Methodology Literatur* (Kualalumpur: Islamic Books Truth, ١٩٧٧ M), h. ١.

<sup>٢٠</sup> Abdul Gaffar, *Difa'an al-Sunnah* (Cet I; Makassar: Alauddin University Press, ٢٠١٤ M), h. ١٢.

<sup>٢١</sup> Abdul Mannan al-Rakhis, *Kamus Istilah-Istilah Hadis* (Cet. I; Jakarta: Darul Falah, ٢٠٠٦ M), h. ١٠٥.

## ٢. Penafsiran

Penafsiran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna proses, cara, perbuatan menafsirkan atau upaya untuk menjelaskan arti yang kurang jelas.<sup>٢٢</sup> Ahmad ibn Faris pakar ilmu bahasa menjelaskan bahwa kata *tafsir* mengandung makna keterbukaan dan kejelasan.<sup>٢٣</sup> Salah satu makna penafsiran yang cukup singkat namun mencakup makna yang dituju adalah penjelasan tentang maksud firman-firman Allah swt. yang sesuai dengan kemampuan manusia. Tafsir itu lahir dari upaya sungguh-sungguh dan berulang-ulang sang penafsir untuk beristinbat menarik dan menemukan makna-makna pada teks ayat-ayat al-Qur'an serta menjelaskan apa yang musykil atau samar dari ayat-ayat tersebut sesuai dengan kemampuan sang penafsir.<sup>٢٤</sup>

Yang dimaksud penafsiran dalam penelitian ini adalah penafsiran terhadap QS al-Nas yang terdapat dalam tafsir *Ibn Kasir*. Ibn Kasir menafsirkan ayat-ayat yang terdapat dalam QS al-Nas maupun surah-surah lain dengan menggunakan banyak riwayat baik berupa hadis Nabi atau perkataan sahabat dan tabi'in, namun yang menjadi objek pembahasan dalam penelitian ini hanyalah kualitas hadis Nabi dalam penafsiran QS al-Nas.

## ٢. Tafsir Ibn Kasir

Kitab tafsir yang dimaksud adalah kitab tafsir karangan Abu Muhammad ibn 'Abdullah ibn Kasir al-Dar al-Makkiy. Para penulis sejarah tafsir al-Qur'an seperti Muhammad Husain al-Zahabi dan Muhammad 'Ali al-Sabuni menyebut tafsir karya Ibnu Katsir ini dengan nama *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Kitab ini

---

<sup>٢٢</sup>KBBI *Offline*.

<sup>٢٣</sup>Abu al-Husain Ahmad ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz IV (t.t.: Dar al-Fikr, ١٩٧٩ M), h. ٥٠٤.

<sup>٢٤</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Cet III; Tangerang: Lentera Hati, ٢٠١٥ M), h. ٩-١٠.

pertama kali diterbitkan di Kairo oleh penerbit Ma'alim al-Tafsir al-Bagawi pada tahun ١٣٤٢ H/١٩٢٣ M. Kemudian diterbitkan oleh Dar al-Fikr li al-Taba'at wa al-Nasyr wa al-Tauzi dalam ٤ juz besar pada tahun ١٩٨٣.

#### D. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran peneliti belum menemukan buku maupun tulisan yang secara khusus membahas tentang *Hadis-Hadis Penafsiran QS al-Nas dalam Tafsir Ibn Kasir*. Namun ada beberapa tulisan yang ada hubungannya baik secara langsung maupun tidak langsung dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

١. Nur Alfiah menulis skripsi *Israiliyat dalam tafsir al-Tabari dan tafsir Ibn Kasir*. Dalam tulisan ini ia menganalisa sikap al-Tabari dan Ibn Kasir terhadap *Israiliyat* sehingga dalam tulisan ini, ia banyak mengungkap tentang biografi dan metodologi yang digunakan oleh Ibn Kasir dalam kitab tafsirnya.<sup>٢٥</sup>
٢. Ali Miftah menulis skripsi *Penafsiran Ayat-Ayat Korupsi Menurut Tafsir Ibn Kasir dan Hamka*. Dalam skripsi ini, mencoba menelusuri term-term korupsi menurut Ibn Kasir dan Hamka dalam kitab tafsirnya serta persamaan dan perbedaan dari keduanya.<sup>٢٦</sup>
٣. Ilham Suwandi menulis skripsi *Makna Samarat dan Syarab dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Ibn Kasir dan Tafsir Al-Azhar)*. Skripsi ini berusaha untuk menjelaskan dan membandingkan makna serta

<sup>٢٥</sup>Salah satu mahasiswi jurusan Tafsir Hadis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta periode ٢٠٠٦-٢٠١٠.

<sup>٢٦</sup>Salah satu mahasiswa jurusan Tafsir Hadis IAIN Semarang periode ٢٠١٠-٢٠١٤.

kandungan kata *Ṣamarat* dan *Syarab* dalam tafsir Ibn Kasīr dan Tafsir Al-Azhar.<sup>٢٧</sup>

- ξ. Ahmad Dumiaty menulis skripsi yang berjudul *Konsep Pendidikan Akhlak Anak dalam Tafsir Ibn Kasīr Analisis terhadap QS al-Luqman*. Dalam skripsi ini berusaha untuk mengungkapkan tentang pendidikan akhlak anak dalam tafsir *Ibn Kasīr* yang difokuskan pada QS al-Luqman.<sup>٢٨</sup>
- ο. Nurfaziah *Penafsiran Kata Israfil dalam al-Qur'an Menurut Ibn Kasīr dan al-Maraghi* Skripsi ini berusaha untuk menguraikan makna dan penafsiran kata *Israfil* menurut *Ibn Kasīr* dan *al-Maraghi*.<sup>٢٩</sup>

#### E. Metode Penelitian

##### ١. Jenis penelitian

Penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif karena penulisan ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi informasi. Dalam pengumpulan datanya peneliti menggunakan studi kepustakaan (*library research*) karena jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif yang mana objek penulisannya berasal dari bahan-bahan kepustakaan berupa buku-buku dan kitab-kitab dengan fokus kajian tentang keotentikan hadis.

##### ٢. Pendekatan penelitian

Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan ilmu hadis. Ilmu ini mencakup beberapa aspek ilmu yang erat kaitannya dengan penelitian kualitas hadis. Ilmu *tarikh al-ruwah* untuk mengetahui waktu kelahiran, masa pendidikan, periwayatan hadis dan wafatnya

<sup>٢٧</sup>Salah satu mahasiswa jurusan Tafsir Hadis UIN Sultan Syarif Kasim Riau periode ٢٠١٠-٢٠١٤.

<sup>٢٨</sup>Salah satu mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam STAIN Salatiga periode ٢٠٠٩-٢٠١٣.

<sup>٢٩</sup>Salah satu mahasiswi jurusan Tafsir Hadis UIN Sultan Syarif Kasim Riau periode ٢٠١٠-٢٠١٤.



para perawi hadis. *Al-jarh wa al-ta'dib* untuk mengetahui perawi yang dinilai adil atau yang dinilai *jarh* dengan berbagai perangkat kaidahnya, dan berbagai aspek lain terkait ilmu hadis.

### ٣. Metode Pengumpulan data

Pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam skripsi ini bersifat literer (*library research*). Oleh karena itu penelitian ini akan menggunakan bahan-bahan pustaka yang relevan untuk mendukung dan menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Dari sudut relevansinya dibagi menjadi dua yaitu sumber data yang data primer dan sekunder. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *Ibn Kasir* karangan Abu al-Fida ibn Kasir. Sedangkan sumber data sekunder merujuk pada kitab matan hadis yang termasuk dalam bagian *Kutub al-Tis'ah* yaitu *Sahih Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan al-Tirmidhi*, *Sunan al-Nasai*, *Sunan Ibn Majah*, *Sunan al-Darimi*, *Musnad Ahmad*, dan *Muwatth' Malik*, dan kitab matan yang lain. Sebagai penunjang, penulis juga menggunakan literatur-literatur lainnya seperti buku-buku keislaman dan artikel-artikel yang mempunyai kaitan dengan studi pembahasan skripsi ini.

### ٤. Tahap-tahap penelitian

Untuk mempermudah arah penelitian ini, akan dilakukan beberapa tahapan sebagai berikut:

#### a. Mengutip teks hadis dalam Tafsir Surah al-Nasr

Langkah ini merupakan langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini, karena acuan dasar penelitian ini adalah teks matan hadis yang terdapat dalam penafsiran surah al-Nasr. Dengan berpedoman pada teks matan hadis yang digunakan oleh Ibn Kasir dalam kitab tafsirnya, sehingga sanad yang akan diteliti adalah sanad yang dikutip oleh Ibn Kasir. Namun jika sanad tidak tertulis dalam



kitab tersebut dalam artian matan hadisnya saja yang dikutip oleh Ibn Kasir, maka yang akan diteliti adalah sanad sesuai dengan teks matan tersebut.

#### b. Mentakhrij hadis

Setelah mengutip hadis-hadis yang terdapat dalam surah al-Nas, selanjutnya penulis mentakhrij hadis-hadis tersebut. Dalam mentakhrij hadis penulis tidak hanya bergantung pada satu metode saja tetapi penulis menggunakan kelima metode *takhrij al-Hadis* yang telah dipekenalkan oleh ulama hadis. Di samping itu penulis juga menggunakan bantuan program hadis berupa *al-maktabah al-syamilah*, lidwa pustaka, dan lain-lain untuk melengkapi usaha dalam melacak sumber asal suatu hadis.

#### c. Menganalisis sanad hadis

Tahap selanjutnya adalah penulis mulai menganalisis sanad dengan meneliti kualitas periwayat tersebut yang dapat diketahui melalui biografi, informasi kredibilitas para periwayat, persambungan sanad atau tidak adanya kejanggalan dan kecacatan dalam sanad.

Dalam penelitian ini penulis banyak menggunakan kitab *Tahzib al-Kamal* karya al-Mizzi, *Tahzib al-Tahzib*, *Taqrib al-Tahzib*, *Lisan al-Mizan* dan *al-Isbah* karya al-'Asqalani, *Mizan al-'Itidal*, *al-Kasyif fi Ma'rifah man lahu Riwayah fi al-Kutub al-Tis'ah* dan *Siyar A'lam al-Nubala* karya al-Zahabi dan beberapa kitab *tarajum* yang lain.

#### d. Menganalisis matan hadis

Setelah melakukan penelitian terhadap sanad hadis, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penelitian terhadap matan hadis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Jika kajian terhadap sanad hadis ditemukan keadaan sanad yang sangat lemah, maka penulis tidak meneruskan pengkajian terhadap matannya. Sebab

hadis yang sanadnya sangat lemah tidak dapat dijadikan sebagai hujjah. Jika sanadnya sahih, maka penulis meneruskan pengkajian terhadap matan hadis dengan meneliti kemungkinan ada atau tidaknya tanda-tanda kejanggalan dan kecacatan pada matan hadis.

#### ٥. Penilaian Kualitas Hadis

Metodologi penetapan kualitas hadis yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Hadis-hadis yang di-*takhrij* oleh al-Bukhari dan Muslim, masing-masing dalam kitab *ṣūḥūḥ* atau salah seorang di antara keduanya, tidak dianalisis lagi, karena riwayat masing-masing keduanya tidak diragukan lagi kualitas keshahihan-nya. Peneliti hanya akan meneliti kesesuaian teks yang digunakan Ibn Kasi dengan salah seorang *mukharrij* yang terdapat dalam kitab sumber, sehingga kalau teks Ibn Kasi sesuai dengan teks salah seorang *mukharrij* tersebut, maka akan diberi keterangan teks *mukharrij* siapa yang dikutip oleh Ibn Kasi tersebut, dan kalau terjadi perbedaan, maka akan dikutip teks *mukharrij* yang paling dekat kesesuaiannya.
- b. Jika hadis itu terdapat pada selain *al-ṣūḥūḥain* seperti *Sunan al-Tirmizī*, *Ibn Majah*, *al-Nasai*, *Abu Dawud*, *Ṣūḥūḥ* ibn Hibban, *Ṣūḥūḥ* ibn Khuzaimah, *Mustadrak al-Hakim*, *al-Sunan al-Kubra* li al-Baihaqi, *Musnad Abu Ya'la*, *Sunan al-Daraqutni* dan lain-lain maka dilakukan penelitian kritik sanad dan matan, meskipun hukum hadisnya telah disebutkan *mukharrij* tersebut. Terlebih lagi jika terjadi *ta'arud* dalam penelitian, maka akan diklarifikasi lebih jauh. Penelitian tidak dibatasi pada *al-kutub al-sittah* (*Ṣūḥūḥ* al-Bukhari, Muslim, *Sunan al-Tirmizī*, *Ibn Majah*, *al-Nasai*, *Abu Dawud*), kecuali jika Ibn Kasi menyebutkan sumber selain dari *al-kutub al-sittah* atau hadis yang

dikutip tidak ditemukan pada *al-kutub al-sittah* maka penelusuran diteruskan kepada kitab selainya.

- c. Jika hadis itu hanya *mauquf* atau *maqtul* maka tetap dihukumkan *mauquf* dan *maqtul* dan tidak termasuk dalam penelitian ini, meskipun tetap dicantumkan, karena keduanya dianggap bukan hadis, sehingga posisi keduanya tidak sama dengan posisi hadis Nabi saw. Dengan demikian, hadis *mauquf* dan *maqtul* dianggap bagian dari ijtihad walaupun ijtihad keduanya lebih didahulukan dari ijtihad ulama setelahnya.
- d. Jika terjadi *ta'arud* (perbedaan) pendapat ulama, baik dalam menetapkan hukum hadis ataupun dalam *al-jarh* wa *al-ta'dil* maka peneliti akan mempertimbangkan klasifikasi pendapat ulama dari segi *mutasyaddid* (keras), *mu'tadil* (seimbang), dan *mutasahil* (mudah). Peneliti akan memilih pendapat ulama yang tergolong sebagai *mu'tadil*, seperti al-Bukhari, Ahmad, al-Daraqutni, Ibn Adi, Ibn Hajar dan lainnya dalam *al-jarh* wa *al-ta'dil* serta Ibn Hajar, al-Sakhawi, al-Munawid dan lainnya dalam menetapkan hukum hadis.

#### ٦. Teknik pengolahan dan analisis data

Pengolahan data adalah susunan atau kumpulan dari hasil pemikiran dengan bantuan tenaga atau peralatan sehingga dapat menghasilkan informasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. sedangkan Analisis data adalah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda dan mengkategorikan data sehingga dapat menemukan dan merumuskan hipotesa kerja berdasarkan data tersebut.<sup>٢٠</sup>

Adapun teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bercorak deskriptif dan bersifat kualitatif, serta menggunakan

---

<sup>٢٠</sup>Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, ١٩٩٨ M), h. ١٠.

analisis isi/kandungan (*content analysis*)<sup>٣١</sup>. Setelah semua data yang diperlukan telah terhimpun lalu dianalisis secara cermat, maka ada dua kemungkinan teknik yang dipakai dalam hal penarikan kesimpulan yaitu:

- a. Teknik pengolahan data dengan cara menganalisis data dan informasi yang telah diperoleh, namun masih berserakan lalu dikumpulkan dan dianalisis sehingga menjadi data dan informasi yang utuh dan dapat memberi gambaran sebenarnya tentang objek yang diteliti. Teknik analisis data seperti ini dilakukan dengan berangkat dari data yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus atau yang diistilahkan dengan teknik analisis deduktif.<sup>٣٢</sup>
- b. Teknik analisis data secara induktif yaitu data yang telah dikumpulkan dan telah diramu sedemikian rupa, ditelaah kembali dan dianalisis dengan berangkat dari fakta-fakta yang khusus lalu ditarik kesimpulan yang bersifat umum, sehingga dapat memberi pengertian sekaligus kegunaan data tersebut.<sup>٣٣</sup>

#### **F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **١. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui keotentikan sanad dan matan hadis pada penafsiran QS al-Nas dalam tafsir *Ibn Kasir*
- b. Untuk mengetahui kandungan hadis penafsiran QS al-Nas dalam tafsir *Ibn Kasir*

---

<sup>٣١</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian; Suatu Pengantar* (Jakarta: Bina Ilmu, ٢٠٠١ M), h. ٤٩.

<sup>٣٢</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Juz I (Cet. XVI; Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, ١٩٨٤ M), h. ٤٢.

<sup>٣٣</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, h. ٤٢.

- c. Untuk mengetahui urgensi hadis penafsiran QS al-Nas dalam tafsir *Ibn Kasir*

#### ٢. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dapat dikemukakan menjadi dua sisi:

##### a. Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan Islam khususnya dalam bidang kajian tafsir dan hadis.

##### b. Kegunaan praktis

- ١) Dapat menambah khazanah keilmuan yang bermanfaat bagi pembaca terutama dalam bidang kritik sanad dan matan hadis.
- ٢) Dapat digunakan sebagai tambahan referensi bagi para pengkaji hadis dalam upayanya untuk mengetahui penggunaan hadis-hadis dalam tafsir *Ibn Kasir*
- ٣) Bagi peneliti berikutnya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta dapat menjadi referensi terhadap penelitian yang sejenis.
- ٤) Dapat dijadikan sebagai acuan dasar untuk melihat kualitas hadis-hadis dalam kitab-kitab tafsir yang lain.

## BAB II

### SEKILAS TENTANG KITAB TAFSIR IBN KASIR

#### A. Gambaran Umum Kitab Tafsir Ibn Kasir

Tafsir Ibn Kasir adalah kitab tafsir yang dikarang seorang ulama ternama dimasanya yang bernama Isma'il ibn 'Amr al-Quraisy al-Dimasyqi al-Bashri al-Dimasyqi<sup>34</sup> Imam al-Din Abu al-Fida al-Hafiz al-Muhaddis al-Syafi'i<sup>35</sup>. Beliau dilahirkan pada tahun 700 H,<sup>36</sup> bertepatan dengan tahun 1300 M di desa Mijdal, sebuah tempat di kota Bashrah. Beliau wafat pada tahun 774 H, bertepatan dengan tahun 1373 M.<sup>37</sup> Dalam muqaddimah kitabnya, Ibn Kasir menjelaskan tentang urgensi tafsir, menyebutkan ulama-ulama yang bergelut di bidang tafsir, baik dari kalangan sahabat dan tabi'in serta menjelaskan kaidah tafsir yang paling baik digunakan oleh mufassir.

Ibn Kasir mengatakan dalam pendahuluan kitab tafsirnya, bahwa kewajiban yang terpikul di pundak para ulama adalah menyelidiki makna-makna kalamullah dan menafsirkannya, menggali dari sumber-sumbernya serta mempelajari hal tersebut dan mengajarkannya sebagaimana yang disebutkan dalam QS Ali Imran/3: 187.<sup>38</sup>

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ  
وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَبُئْسَ مَا يَشْتَرُونَ

Terjemahnya:

<sup>34</sup> Abu al-Fida Isma'il ibn 'Umar al-Quraisy al-Dimasyqi *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Juz I (Cet. II; Dar al-Taibah li al-Nasyr wa al-Tauzi), h. 12.

<sup>35</sup> Abu al-Fida Isma'il ibn 'Umar al-Quraisy al-Dimasyqi *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Juz I, h. 21.

<sup>36</sup> Rusydi Khalid, *Mengkaji Metode Para Mufassir* (Makassar: Alauddin Press, 2012), h. 134.

<sup>37</sup> Abu al-Fida Isma'il Ibn 'Umar al-Quraisy al-Dimasyqi *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Juz I, h. 5.

Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): “Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya,” lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima.<sup>٣٨</sup>

Allah swt. mencela ahli kitab yang berpaling dari kitabullah yang diturunkan kepada mereka mengajar keduniaan serta menghimpunnya dan sibuk dengan semua hal yang sama selain tidak ada kaitannya dengan apa yang diperintahkan oleh Allah swt. melalui kitabnya.

Maka sudah menjadi kewajiban kaum muslimin untuk menghentikan semua perbuatan yang menyebabkan mereka dicela oleh Allah swt. Wajib pula mengerjakan hal-hal yang diperintahkan oleh Allah swt. yaitu dengan mempelajari kitab Allah memahaminya dan memberikan pengertian tentangnya.<sup>٣٩</sup> Dengan kalam Allah di atas, maka menurut Ibn Kasir wajib bagi ulama untuk menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam kalam Allah dan tafsirnya.

Tafsir Ibn Kasir nama lain dari *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Para penulis sejarah tafsir al-Qur'an seperti Muhammad Husain al-Zahabi dan Muhammad 'Ali al-Sabuni menyebut tafsir karya Ibn Kasir ini dengan nama *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Kitab ini pertama kali diterbitkan di Kairo oleh penerbit *Ma'atim al-Tafsir al-Bagawi* pada tahun ١٣٤٢ H/١٩٢٣ M.<sup>٤٠</sup> Kemudian diterbitkan oleh *Da' al-Fikr li al-Tiba'at wa al-Nasyr wa al-Tauzi* dalam ٤ juz besar pada tahun ١٩٨٣.

<sup>٣٨</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. ٩٥.

<sup>٣٩</sup>Abu al-Fida Isma'il ibn 'Umar al-Quraisy al-Dimasyqi *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Juz I>h. ٧-٨.

<sup>٤٠</sup>Ahmad Dumiaty, *Konsep Pendidikan Akhlak Anak dalam Tafsir Ibn Kasir, Skripsi* (Salatiga: Fak. Tarbiyah STAIN Salatiga, ٢٠١٣), h. ٣٣.

Pada mulanya buku ini ditulis dengan ١٠ jilid, kemudian dicetak dengan empat jilid dengan jilidan yang sangat tebal. Tafsir ini disusun oleh Ibn Kasir berdasarkan sistematika tertib susunan ayat-ayat dan surah-surah dalam mushaf al-Qur'an yang lazim disebut sebagai sistematika tertib mushafi. Secara rinci kandungan dan urutan tafsir yang terdiri dari empat jilid ini adalah Jilid I, dari surah al-Fatihah sampai surah al-Nisa, tebal: ٥٥٢ halaman. Jilid II, dari surah al-Maidah sampai surah al-Nahl, tebal: ٥٧٣ halaman. Jilid III, dari surah al-Isra sampai surah Yasin, tebal: ٥٥٨ halaman. Jilid IV, dari surah al-Saffat sampai surah al-Nas, tebal: ٥٨٠ halaman.

Pada tahun ١٩٩١ Mahmud Hasan merevisi penerbitannya dengan menambahkan sedikit komentar.<sup>٤١</sup> Di Indonesia, kitab tafsir ini juga telah diterbitkan oleh Toha Putra Semarang dengan jumlah empat jilid besar, yang mencakup ٣٠ juz. Dalam pendahuluan kitab tafsir ini, disebutkan bahwa cara yang digunakan dalam menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an adalah model penafsiran *al-Ma'sum* yaitu mengambil dalil-dalil al-Qur'an dari hadis atau perkataan sahabat dan tabi'in.<sup>٤٢</sup>

### **B. Karakteristik Kitab Tafsir Ibn Kasir**

Tidak diragukan lagi bahwa ada bermacam-macam jenis tafsir yang berbeda-beda. Pada umumnya perbedaan ini terletak pada pendekatan yang digunakan oleh mufassir atau aspek tertentu. Ada jenis tafsir yang menekankan aspek filologis (bahasa) dan harfiah dari naskah al-Qur'an. Jenis yang lain memusatkan perhatian pada arti dan kandungannya. Ada pula tafsir yang sebagian besar didasarkan pada hadis-hadis Nabi saw. atau menafsirkan ayat-ayat

<sup>٤١</sup>“Tafsir,” dalam Tim Penyusun Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, ١٩٩٢), h.٣٩٢.

<sup>٤٢</sup>Abu-al-Fida Isma'il ibn 'Umar al-Quraishy al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz I, h. ٣-٤.



al-Qur'an sesuai dengan perkataan para sahabat dan tabi'in. Jenis tafsir lainnya adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan akal atau ijtihad sebagai alat untuk memahami makna-makna al-Qur'an.

Pada bagian ini, penulis akan membahas tentang karakteristik penafsiran Ibn Ka' r<sup>٤٧</sup>. Karakteristik ini dapat diidentifikasi lewat sistematika penafsiran, metode penafsiran, dan corak penafsiran. Dengan demikian, karakteristik penafsiran Ibn Ka' r dapat berarti ciri khas tertentu yang ikut mewarnai dan digunakan Ibn Ka' r dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an.

#### ١) Sistematika Tafsir Ibn Ka' r

Sistematika yang ditempuh Ibn Ka' r dalam tafsirnya, yaitu menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an sesuai susunan dalam mushaf al-Qur'an, ayat demi ayat dan surah demi surah, dimulai dengan surah al-Fatiha dan diakhiri dengan surah al-Nas. Maka secara sistematika, tafsir ini menempuh *tartib mushaf*<sup>٤٨</sup>. Mengawali penafsirannya, Ibn Ka' r menyajikan sekelompok ayat yang berurutan yang dianggap berkaitan dan berhubungan dalam tema kecil. Penafsiran berkelompok ayat ini membawa pemahaman adanya *munasabah* ayat dalam setiap kelompok ayat itu dalam *tartib mushaf*. Dengan begini akan diketahui adanya keintegralan pembahasan al-Qur'an dalam satu tema kecil yang dihasilkan oleh kelompok ayat yang mengandung *munasabah* antar ayat-ayat al-Qur'an, sehingga mempermudah seseorang dalam memahami kandungan al-

<sup>٤٧</sup>Karakteristik' berasal dari bahasa inggris, "characteristic" berarti sifat yang khas, sedangkan dalam kamus Ilmiah Populer, 'karakteristik' diartikan sebagai ciri khas atau bentuk atau watak atau karakter yang dimiliki oleh setiap individu, corak tingkah laku, tanda khusus. Lihat John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, ١٩٩٣), h. ١٠٨. Sedangkan 'tafsir', berasal dari Bahasa Arab 'al-fasr' yang berarti *al-Idhah* atau *al-tabayn* (penjelasan). Sedang menurut istilah, 'tafsir' adalah ilmu yang membahas tentang al-Qur'an dari segi petunjuknya terhadap apa yang dimaksud oleh Allah, berdasar kemampuan manusia. Lihat: Mu'ammad 'Abd al-'Alam al-Zarqan, *Manahil al-'Ifan fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-fikr, ١٩٩٨ M), h. ٣.

<sup>٤٨</sup>*Tartib Mushaf* adalah urutan surah yang sesuai dengan mushaf usmani yaitu dari surah al-Fatiha sampai surah al-Nas.

Qur'an serta terhindar dari penafsiran secara parsial yang bisa keluar dari maksud *nas*

Dari cara tersebut, menunjukan adanya pemahaman lebih utuh yang dimiliki Ibn Ka r dalam memahami *munasabah* dalam urutan ayat, selain *munasabah* antara ayat yang telah diakui kelebihanannya oleh para peneliti.

Contoh-contoh penafsiran Ibn Kasir dalam menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai berikut:

a. Dalam menafsirkan ayat, Ibn Kasir mengkompromikan pendapat-pendapat yang berbeda

Ibn Kasir selalu mengkompromikan pendapat yang disampaikan para ulama sebelumnya. Jika tidak memungkinkan maka beliau akan melakukan *tarjih*. Ia begitu arif dalam menyampaikan hasil pengkompromiannya itu dengan ungkapan yang menyejukkan. Sebagai contoh dapat dikemukakan ketika menghadapi perbedaan dalam penafsiran ayat keenam dari surah al-Fatihah yaitu kata *sīrat al-Mustaqim*. Ada beberapa riwayat tentang maksud dari *sīrat al-Mustaqim*:

- ١) Ada yang mengartikannya kitab Allah yaitu al-Qur'an
- ٢) Ada yang mengartikannya agama Allah
- ٣) Ada yang mengartikannya agama Islam
- ٤) Ada yang mengartikannya kebenaran
- ٥) Ada yang mengartikannya nabi saw dan dua sahabat setelahnya yaitu Abu Bakar dan Umar.

Dengan bijaksana beliau mengkompromikan perbedaan di atas dalam tulisannya: "Seluruh pendapat ini benar dan bisa digunakan. Karena barangsiapa yang mengikuti Nabi saw. dan dua orang sahabat setelahnya yaitu Abu Bakar dan Umar, maka sesungguhnya mereka telah mengikuti kebenaran yaitu ajaran agama

Islam. dan barang siapa yang mengikuti ajaran agama Islam, maka sesungguhnya ia mengikuti al-Qur'an sedangkan al-Qur'an merupakan kitab Allah dan tali agama yang kokoh dan ajaran agama yang lurus. Kesemuanya benar sebab sebagiannya membenarkan sebagian yang lain.<sup>٤٥</sup>

Dalam mengutip berbagai macam *ikhtilaf* (perbedaan pendapat) beliau bersikap netral bebas dan kritis. Apabila mendukung salah satu pendapat yang dikutipnya ia akan mengemukakan argumen yang menguatkan pendapat itu dari pendapat-pendapat yang lainnya.

b. Dalam menafsirkan Ibn Kasir merangkum tafsir terdahulu

Ibn Kasir mengutip beberapa penafsiran dari para ulama beliau mengambil pendapat-pendapat dari para ulama sebagai salah satu sumber tafsir. Adakalanya dari ulama *mutaqaddimin* (ulama-ulama terdahulu) atau dari ulama *mutaakhirin* (ulama-ulama belakangan) yang kesemuanya memiliki kontribusi besar dalam mengangkat tafsirnya.

Pandangan dari banyak ulama yang beragam keahliannya tersebut, menjadikan tafsir ini punya sudut pandang yang kompleks. Rangkuman dalam kitab ini sangat luas cakupannya. Misalnya dalam kitab tafsirnya, beliau mengutip pendapat Imam al-Tabarī, Imam al-Zamakhshari, dan ulama-ulama tafsir yang lain. Dalam bidang hadis beliau mengutip pendapat Imam Ahmad, al-Bukhari, Muslim, dan lain-lain. Namun dalam pengutipannya, kebanyakan beliau tidak mencantumkan nama kitab yang menjadi sumber rujukan, beliau hanya menyebutkan nama ulamanya saja.

c. Menafsirkan ayat dengan ayat.<sup>٤٦</sup> Misalnya QS Al-Baqarah/٢: ٣٧.

<sup>٤٥</sup> Abu al-Fida Isma'il ibn 'Umar al-Quraisy al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz I, h. ٢٦-٢٨.

<sup>٤٦</sup> Abu al-Fida Isma'il ibn 'Umar al-Quraisy al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz I, h. ٨١

فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Terjemahnya:

Kemudian Adam menerima beberapa kalimat<sup>٤٧</sup> dari Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.<sup>٤٨</sup>

Dalam tafsir Ibn Kasir<sup>٤٩</sup> ditemukan interpretasi bahwa yang dimaksud Allah swt. dengan kata كَلِمَاتٍ dalam ayat tersebut, adalah firman Allah dalam QS Al-A'raf/٧: ٢٣.

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Terjemahnya:

Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah Menganiaya diri kami sendiri, dan jika engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi."<sup>٥٠</sup>

d. Menafsirkan ayat dengan hadis.<sup>٥٠</sup> Misalnya QS. Al-Baqarah/٢: ٣.

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ

Terjemahnya:

Yaitu orang-orang yang beriman kepada yang ghaib.<sup>٥١</sup>

Ibn Kasir<sup>٥٢</sup> menginterpretasikan kalimat الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ التَّيْمِيُّ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جَبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تَوْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ (رواه البخاري)<sup>٥٣</sup>

<sup>٤٧</sup>Tentang beberapa kalimat (ajaran-ajaran) dari Tuhan yang diterima oleh Adam sebahagian ahli tafsir mengartikannya dengan kata-kata untuk bertaubat.

<sup>٤٨</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. ٧.

<sup>٤٩</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. ٢٠٥.

<sup>٥٠</sup>Abu al-Fida Isma'il ibn 'Umar al-Quraishy al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz I, h. ١٥.

<sup>٥١</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. ٢.

<sup>٥٢</sup>Muhammad Ibn Isma'il Abu 'Abdillah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz III (Cet. I; t. t: Dar Taq al-Najah, ١٤٢٢ H), h. ١٨.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Isma'īl ibn Ibrahim telah mengabarkan kepada kami Abu Ḥayyan al-Taimi dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah berkata; bahwa Nabi saw. pada suatu hari muncul kepada para sahabat, lalu datang Malaikat Jibrīl a.s. yang kemudian bertanya: "Apakah iman itu?" Nabi saw. menjawab: "Iman adalah kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan kamu beriman kepada hari kebangkitan"

Jadi ketika Ibn Kasīr tidak menemukan penafsiran ayat dengan ayat (al-Qur'an dengan al-Qur'an) barulah beliau menafsirkan ayat tersebut dengan hadis Nabi saw. Jika tidak menemukannya lagi dalam hadis, barulah beliau menafsirkan ayat dengan pendapat para sahabat dan tabi'in. Contoh penafsiran sahabat dalam tafsir *al-Qur'an al-'Azīm* dalam penafsiran وَلَا مُتَّخَذَاتٍ أَخْدَانٍ dalam QS Al-Nisa ٢٤: ٢٤.

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ كِتَابَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَأُحِلَّ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَلِكَ أَنْ تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا تَرَاضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيضَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

Terjemahnya:

Dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki<sup>°°</sup> (Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketentuan-Nya atas kamu. dan Dihalalkan bagi kamu selain yang demikian<sup>°°</sup> (yaitu) mencari isteri-isteri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina. Maka isteri-isteri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban; dan Tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu<sup>°°</sup>. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.<sup>°°</sup>

Setelah Ibn Kasīr mengemukakan potongan ayat yang akan ditafsirkannya, ia langsung mengemukakan penafsiran Ibn 'Abbas bahwa kalimat

<sup>°°</sup>Maksudnya: budak-budak yang dimiliki yang suaminya tidak ikut tertawaan bersamanya.

<sup>°°</sup>Ialah: selain dari macam-macam wanita yang tersebut dalam surah Al-Nisa> ayat ٢٣ dan ٢٤.

<sup>°°</sup>Ialah: menambah, mengurangi atau tidak membayar sama sekali maskawin yang telah ditetapkan.

<sup>°°</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. ١٠٦.

وَلَا مُتَّحِدَاتٍ أَخْدَانٍ bermakna wanita tunasusila yang terang-terangan. Yaitu mereka yang tidak pernah menolak laki-laki yang hendak berbuat mesum terhadap dirinya. Makna yang sama juga dikemukakan oleh Abu>Hurairah, Mujahid, al-Sya'bi>'Ata>al-Kurasani,>Yahya>Ibn Abi>Kasir, Muqatil Ibn Yahya>al-Sudi>dan lain-lain. Menurut al-Dahhak bahwa yang dimaksud dengan tema ayat ini adalah wanita yang mempunyai sahabat yang ia setuju untuk tinggal bersama tanpa ikatan. Maka Allah melarang mengawinkan wanita ini selama dia tetap dalam keadaan yang demikian.

Sedangkan contoh perkataan tabi'in yang digunakan sebagai penafsiran yaitu QS Al-Nisa>٤: ٢٤.

فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً

Ketika Ibn Kasir> menafsirkan kalimat di atas, beliau memberikan penjelasan yang singkat tentang ayat tersebut yaitu tentang kewajiban membayar mahar bagi lelaki yang telah menikmati seorang perempuan. Selanjutnya ia mengemukakan bahwa secara umum ayat ini berbicara tentang nikah *mut'ah* yang disyariatkan pada awal Islam kemudian setelah itu dihapuskan. Imam Syafi'i> dan sejumlah ulama berpendapat bahwa nikah *mut'ah* mulanya dibolehkan kemudian dua kali dinasakh. Ulama lain berkata bahwa nikah *mut'ah* mulanya dibolehkan sekali, lalu dinasakh dan setelah itu dilarang.

Setelah Ibn Kasir> menampilkan ayat-ayat, hadis-hadis, atau fatwa-fatwa sahabat dan tabi'in sebagai interpertasi terhadap ayat, barulah beliau mengemukakan interpertasinya sendiri dengan menjelaskan kandungan ayat, hadis, atau fatwa sahabat dan tabi'in. Dengan demikian tafsir Ibn Kasir> tergolong sebagai tafsir *bi al-Ma'shur*. Bahkan al-Zahabi> memosisikannya sebagai kitab tafsir *bi al-Ma'shur*> yang kedua setelah kitab Tafsir *al-Tabar*><sup>٥٧</sup>

<sup>٥٧</sup> Muhammad Husain al-Zahabi> *Tafsir al-Mufassirun*, Juz II (Cet.II; t.tp.: t.p., ١٣٩٦ H / ١٩٧٦ M), h. ١٨.

Metode *al-Ma'sûr* yang digunakan oleh Ibn Kasîr tersebut, menandakan bahwa kitab tafsir ini sangat patut diberpegangi dalam menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an. Disamping itu, beliau juga menggunakan beberapa kaidah tafsir yang umumnya para mufassir menggunakannya. Yakni sebagai berikut:

- e. Mengemukakan Keutamaan surah. Misalnya, ketika menafsirkan ayat-ayat yang terdapat dalam surah al-Fatihah, Ibn Kasîr juga mengemukakan tentang keutamaan surah tersebut.<sup>٥٨</sup>
- f. Menyebutkan *qira'at*.<sup>٥٩</sup> Misalnya firman Allah swt. dalam QS Al-Fatihah/١: ٦.

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Ibn Kasîr mengemukakan bahwa kalimat “الصراط” boleh dibaca “الزراط” tetapi lebih baik dibaca “الصراط” karena bacaan ini adalah pendapat jumhur ulama.<sup>٦٠</sup>

- g. Mengemukakan kaidah-kaidah nahwu. Misalnya QS Al-Fatihah/١: ٧.

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Ibn Kasîr mengatakan bahwa صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ adalah badal (pengganti) dari ayat sebelumnya yakni أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ<sup>٦١</sup>

- h. Menyebutkan kategori surah yang ditafsirkan. Misalnya surah al-Baqarah termasuk golongan surah Madaniyah.<sup>٦٢</sup> Demikian juga surah-surah yang lain.

<sup>٥٨</sup>Abu al-Fida Isma'îl ibn 'Umar al-Quraisy al-Dimasyqi> *Tafsir al-Qur'an al-'Azîm*, Juz I, h. ٩.

<sup>٥٩</sup>*Qira'at* yang dimaksud disini adalah salah satu mazhab atau aliran pengucapan al-Qur'an yang dipilih oleh imam *qurra'* sebagai suatu mazhab yang berbeda mazhab lainnya. Uraian lebih lanjut, lihat Manna> al-Qattan, *Mabâhi' fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Mansyur al-'Asy al-Hadis, ١٩٧٣), h. ١٧٠.

<sup>٦٠</sup>Abu al-Fida Isma'îl ibn 'Umar al-Quraisy al-Dimasyqi> *Tafsir al-Qur'an al-'Azîm*, Juz I, h. ٢٦.

<sup>٦١</sup>Abu al-Fida Isma'îl ibn 'Umar al-Quraisy al-Dimasyqi> *Tafsir al-Qur'an al-'Azîm*, Juz I, h. ٢٨.

<sup>٦٢</sup>Abu al-Fida Isma'îl ibn 'Umar al-Quraisy al-Dimasyqi> *Tafsir al-Qur'an al-'Azîm*, Juz I, h. ٣٥.



- i. Menyebutkan sebab turunnya ayat. Jika ayat tersebut mempunyai *Asbab al-Nuzul* (sebab diturunkannya ayat).
- j. Menjelaskan *Munasabah* ayat atau hubungan ayat dengan ayat yang lain karena beliau beranggapan bahwa sebuah ayat akan menjadi penjelasan atau berkaitan dengan ayat lainnya.
- k. Menentang tafsir *bi al-ra'yi* semata. Ibn Kasir sebagai ulama tafsir yang mengikuti pendahulunya dalam bentuk penafsiran, berpendapat bahwa menafsirkan al-Qur'an dengan dasar pendapat dan pikiran saja (*ra'yu*) hukumnya adalah haram. Pendapat ini beliau dasarkan atas beberapa alasan yang antara lain adalah hadis nabi yang diriwayatkan oleh imam al-Tirmidzi<sup>٦٣</sup>

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ السَّرِيِّ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَبْدِ الْأَعْلَى، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بَعِيرٌ عَلِمَ فليَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ (رواه الترمذي)»<sup>٦٤</sup>

Artinya:

Telah meriwayatkan kepada kami Mahjud ibn Ghailan telah meriwayatkan kepada kami Basysyar ibn al-Sari telah meriwayatkan kepada kami Sufyan ibn 'Abd al-A'la dari Sa'id ibn Jubair dari Ibn 'Abbas berkata bahwa Rasulullah saw. berkata "Barang siapa yang memberikan penafsiran terhadap al-Qur'an dengan tanpa memiliki pengetahuan pendukung yang cukup maka bersiaplah ia menempati posisinya di neraka.

Orang yang memaksakan dirinya untuk menyatakan sesuatu yang dia sendiri tidak mengetahuinya yang sesungguhnya adalah suatu kesalahan. Hal ini pulalah yang membuat kebanyakan sahabat Nabi saw. takut akan berdosa jika menafsirkan sesuatu yang belum pernah ia ketahui.<sup>٦٤</sup>

- j. Menjelaskan kemungkaran riwayat Isra'iliyat secara jelas

Ibn Kasir banyak melontarkan kritik terhadap riwayat Isra'iliyat, karena menurutnya riwayat ini kurang mempunyai faedah baik itu dalam permasalahan

<sup>٦٣</sup> Muhammad ibn 'Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Juz V (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, ٢٠٠٠ M), h. ١٩٩.

<sup>٦٤</sup> Rusydi Khalid, *Mengkaji Metode Para Mufassir*, h. ١٤٨.



keduniaan maupun problematika keagamaan. Berbagai cara ia gunakan dalam menghadapi riwayat ini. Seperti, tidak menyebutkan riwayat ini dan walaupun ia ungkapkan ia sandarkan kepada orang yang mengatakannya. Lalu ia diskusikan dan menjelaskan kelemahan serta sisi kekurangan riwayat tersebut. Ibn Kasir ketika mengemukakan Isra'iliyat beliau memandang dengan tiga sudut pandang yang berbeda diantaranya:

#### ١) Sudut pandang sanad

Ketika Ibn Kasir mengemukakan Isra'iliyat, ia selalu menggunakan istilah *al-Munkar* (yang diingkari), *Mukhtalif li al-nas* (berbeda dengan nas), *dh'if jiddan* (sangat lemah) dan *la-asla lahu* (tidak mempunyai dasar). Istilah-istilah ini digunakan untuk menunjukkan kelemahan riwayat israiliyat. Contohnya ketika

beliau menafsirkan QS Al-A'raf/٧: ١٥٧.

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ ۙ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya.

(yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang namanya mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil, yang ada disisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka<sup>٦٥</sup>. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung.<sup>٦٦</sup>

Ketika menafsirkan ayat di atas beliau mengutip riwayat Isra'iliyat yang disampaikan oleh al-Tabarid dari al-Musanna dari 'Usman ibn 'Umar dari Fulaih

<sup>٦٥</sup>Maksudnya: dalam syari'at yang dibawa oleh Muhammad itu tidak ada lagi beban-beban yang berat yang dipikulkan kepada Bani Israil. Umpamanya: mensyariatkan membunuh diri untuk sahnya taubat, mewajibkan kisas pada pembunuhan baik yang disengaja atau tidak tanpa membolehkan membayar diat, memotong anggota badan yang melakukan kesalahan, membuang atau menggunting kain yang kena najis.

<sup>٦٦</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. ٢٢٨.

dari Hilal ibn 'Ali> dari 'Ata> ibn Yasar> berkata: “aku bertemu dengan 'Abdullah ibn 'Umar ibn 'As> dan bertanya kepadanya “ceritakanlah kepadaku tentang sifat Rasulullah saw, yang diterangkan dalam kitab Taurat. Beliau menjawab tentu, demi Allah, adapun yang diterangkan dalam Taurat sama seperti yang diterangkan dalam al-Qur'an: Wahai Nabi saw. kami mengutusmu sebagai saksi, pemberi kabar gembira, pemberi peringatan, dan pemelihara yang ummi. Engkau adalah hambaku, namamu dikagumi, engkau tidak kasar dan tidak keras. Allah tidak akan mencabut namamu sebelum Islam tegak lurus, yaitu setelah diucapkan, tiada tuhan yang patut disembah dengan sebenar-benarnya kecuali Allah. Dengan perantaraan engkau pula Allah akan membuka hati yang tertutup, membuka telinga yang tuli dan membuka mata yang buta.<sup>٦٧</sup>

Ibn Kasir> menghubungkan kisah Isra'iliyat ini, dengan pernyataan bahwa Imam al-Bukhari> telah meriwayatkan dalam kitab *Sahih>h>*nya yang diriwayatkan dari Muhammad ibn Sinan> dari Fulaih> dari Hilal ibn 'Ali> dengan tambahan redaksi sebagai berikut: “Dan bagi sahabat-sahabatnya di pasar beliau tidak pernah membalas keburukan dengan keburukan, melainkan beliau mempunyai sifat pemaaf.<sup>٦٨</sup> Keberadaan Isra'iliyat tersebut dalam *Sahih>h> al-Bukhari>* cukup membuktikan bahwa kualitas sanadnya sahih.

## ٦) Sudut pandang kesesuaiannya dengan syariat Islam

Salah satu contoh Isra'iliyat dalam tafsir Ibn Kasir> yang sesuai dengan syariat Islam dalam menjelaskan sifat-sifat Nabi saw. yang pemurah, tidak kasar, dan tidak keras.<sup>٦٩</sup> Isra'iliyat ini sesuai dengan syariat Islam sebagaimana

<sup>٦٧</sup>Abu>al-Fida>Isma>il> ibn 'Umar al-Quraisy al-Dimasyqi> *Tafsi>h> al-Qur'an al- 'Azim>*, Juz II, h. ٢٥٣.

<sup>٦٨</sup>Abu>al-Fida>Isma>il> ibn 'Umar al-Quraisy al-Dimasyqi> *Tafsi>h> al-Qur'an al- 'Azim>*, Juz II, h. ٢٥٣.

<sup>٦٩</sup>Abu>al-Fida>Isma>il> ibn 'Umar al-Quraisy al-Dimasyqi> *Tafsi>h> al-Qur'an al- 'Azim>*, Juz II, h. ٢٥٣.

terdapat pada QS Al-Maidah/٥: ٢١. QS Al-A'raf/٧: ١٨٧. QS Al-Baqarah/٢: ١١٩. dan QS Yusuf/١٢: ٢٨. Adapun Isra'iliyat yang bertentangan dengan syariat Islam adalah riwayat al-Tabari> dari Basyir> dari Yazid> dari Sa'id> dari Qatadah yang berkaitan dengan kisah Nabi Sulaiman yang terdapat dalam QS Sad/٣٨: ٣٤.

وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ وَأَلْقَيْنَا عَلَى كُرْسِيِّهِ جَسَداً ثُمَّ أَنَابَ

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian ia bertaubat.<sup>٧٠</sup>

Isra'iliyat itu menjelaskan bahwa ada seorang yang berkata kepada nabi Sulaiman a.s. bahwa di dasar laut terdapat setan yang bernama Syahr al-Murdi'ah (batu durhaka). Nabi Sulaiman a.s. lalu mencarinya dan disisi laut ternyata ada sebuah sumber mata air yang memancar satu kali dalam seminggu. Pancarannya sangat jauh dan sebagiannya berubah menjadi arak. Ia berkata: sesungguhnya engkau (arak) adalah minuman yang sangat nikmat hanya saja menyebabkan orang sabar mendapat musibah dan orang bodoh bertambah kebodohnya. Ia kemudian pulang, namun dalam perjalanannya ia merasakan dahaga yang sangat dan kembali kesumber mata air tersebut dan meminum arak hingga hilanglah kesadarannya. Dalam kondisi seperti itu ia melihat cincinnya dan merasa terhina karenanya. Lalu cincin tersebut dilemparkannya kelaut dan dimakan oleh seekor ikan, sehingga hilanglah seluruh kerajaannya karena kekuasaannya terdapat dicincinnya itu. Setan lalu datang dan menyerupainya dan duduk disinggasa Nabi Sulaiman a.s.<sup>٧١</sup>

Ibn Kasir> berkomentar tentang kepalsuan riwayat tersebut dengan mengatakan bahwa pada dasarnya Isra'iliyat ini berasal dari Ibn 'Abbas yang

<sup>٧٠</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. ٦٥٢.

<sup>٧١</sup> Abu>al-Fida>Isma'ib>ibn 'Umar al-Quraisy al-Dimasyqi>*Tafsi>al-Qur'an> al-'Azim*, Juz IV, h. ٣٤.

diperolehnya dari ahli kitab, sedangkan diantara mereka ada yang tidak mempercayai kenabian Sulaiman. Isra'iliyat ini jelas Isra'iliyat yang mungkar.<sup>٧٢</sup>

### ٣) Sudut pandang materi

Contohnya Isra'iliyat yang berhubungan dengan hukum yang terdapat dalam tafsir Ibn Kasir yang menjelaskan QS Al-Maidah/٥: ١٣.

فَمَا نَقْضُهُمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya:

(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka, dan kami jadikan hati mereka keras membatu. mereka suka merubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya<sup>٧٣</sup>, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka kecuali sedikit diantara mereka (yang tidak berkhianat), Maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.<sup>٧٤</sup>

Untuk menjelaskan ayat di atas, Ibn Kasir mengutip riwayat yang berasal dari Malik, dari Nafi', dari 'Abdullah ibn 'Umar. Ia mengatakan bahwa orang-orang Yahudi datang kepada Nabi saw. dengan membawa dua orang laki-laki dan seorang wanita yang telah berbuat zina. Nabi saw. bertanya "bagaimanakah tindakan kalian terhadap orang yang telah berbuat zina? Nabi saw. menjawab "kami pukuli dan sirami kepalanya dengan air panas. Nabi saw. bertanya lagi "Apakah kalian tidak menemukan aturannya dalam kitab Taurat? Mereka menjawab "kami tidak menemukannya. 'Abdullah ibn Sallam kemudian membantahnya "kalian telah berdusta. Ambil dan bacalah kitab itu jika kalian termasuk orang-orang yang benar. Ketika membaca ayat tentang rajam, ia menemukan aturan itu. Ia kemudian bertanya kepada mereka "ayat tentang

<sup>٧٢</sup> Abu al-Fida Isma'il ibn 'Umar al-Quraisy al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz IV, h. ٣٦.

<sup>٧٣</sup> Maksudnya: merubah arti kata-kata, tempat atau menambah dan mengurangi.

<sup>٧٤</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. ١٤٥.

apakah ini? Ketika melihatnya mereka katakan bahwa ayat itu berbicara tentang rajam. Maka Nabi memerintahkan keduanya untuk dirajam.<sup>٧٥</sup>

## ٧. Metode dan Corak

Kitab suci al-Qur'an menempati posisi sentral, bukan saja dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga merupakan inspirator, pemandu, dan pepadu gerakan-gerakan Islam. Sepanjang sejarah pergerakan umat.<sup>٧٦</sup> Jika demikian halnya, maka pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an melalui upaya penafsiran mempunyai peranan yang signifikan, lahirnya bermacam-macam tafsir dengan metode yang beraneka ragam dapat mencerminkan perkembangan serta corak pemikiran para mufassir.

Para mufassir dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an, menggunakan satu atau lebih metode,<sup>٧٧</sup> berdasarkan keahlian dan kecenderungannya masing-masing. Metode penafsiran diartikan sebagai suatu cara yang teratur, untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah dalam ayat-ayat al-Qur'an, yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw.<sup>٧٨</sup> Pengertian ini memberikan pemahaman bahwa metode penafsiran berisikan seperangkat kaidah atau aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan ayat al-Qur'an.<sup>٧٩</sup>

<sup>٧٥</sup>Abu-al-Fida Isma'il ibn 'Umar al-Quraishy al-Dimasyqi>*Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz IV, h. ٣٦.

<sup>٧٦</sup>M. Quraishy Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, ١٩٩٧ M), h. ٨٣.

<sup>٧٧</sup>Metode berasal dari kata "*method*". Dalam Kamus Bahasa Indonesia, *method*, dikenal dengan metode yang artinya 'cara yang teratur dan terpicik baik-baik untuk mencapai maksud, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang dimaksud'. KBBI offline .

<sup>٧٨</sup>Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, ١٩٩٨ M), h. ٢.

<sup>٧٩</sup>Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, h. ٣.

Untuk mengetahui metode apa yang digunakan Ibn Ka r, perlu kiranya melihat secara sekilas tentang perkembangan metode penafsiran al-Qur'an. Memperhatikan perkembangan metode penafsiran terutama yang muncul sebelum masa Ibn Ka r, akan sangat membantu dalam melacak bagaimana Ibn Ka r menafsirkan al-Qur'an.

Dalam perkembangan dunia penafsiran, secara umum metode penafsiran dibagi menjadi empat macam. Pertama, metode *tahli*<sup>^</sup> kedua, metode *ijm li*<sup>^</sup> ketiga, metode *muqaran* (komparatif)<sup>^</sup> dan keempat, metode *maudhi*<sup>^</sup> (tematik). Upaya mengklasifikasi penafsiran semacam ini juga bervariasi di kalangan para pemerhati tafsir.

Mu ammad al-Sayyid Jibril, membuat klasifikasi tafsir berdasarkan beberapa kategori. Kategori pertama berdasarkan sumber-sumber penafsiran terbagi dua yaitu tafsir *bi al-ma'sur* dan tafsir *bi al-ra'yi*. Kategori kedua, berdasarkan pemaparan dan teknik penyajian penafsiran yaitu tafsir *tahli* dan *ijmali*. Kategori ketiga, berdasarkan sifat tema mencakup tafsir ' *m* dan *Kh* . Kategori keempat berdasarkan keumuman dan kekhususan mazhab yang dianut oleh penafsirnya yang mencakup tafsir *isyari* dan tafsir *mu'tazilah*.<sup>^</sup>

<sup>^</sup> *Tahli* > suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya dengan mengikuti runtutan ayat dari surah pertama hingga surah terakhir. Lihat: Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007 M), h. 67.

<sup>^</sup> Metode *Ijmali* > adalah suatu metode yang menafsirkan ayat al-Qur'an secara global. Dengan metode ini mufassir berupaya menjelaskan makna-makna al-Qur'an dengan uraian singkat dan mudah difahami oleh semua orang mulai dari orang yang berpengetahuan sekedarnya sampai yang berpengetahuan luas. Lihat: Rasihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Cet. III; Bandung: CV Pustaka Setia, 2003 M), h. 109.

<sup>^</sup> Metode *muqaran* > adalah suatu metode tafsir yang menekankan kajiannya pada aspek perbandingan tafsir al-Qur'an. Penafsir yang menggunakan metode ini pertama sekali menghimpun sejumlah ayat al-Qur'an, kemudian mengkajinya dan meneliti penafsiran sejumlah penafsir mengenai ayat-ayat tersebut dalam karya mereka. Melalui cara ini, penafsir akan mengetahui posisi dan kecenderungan para mufassir sebelumnya.

<sup>^</sup> Muhammad al-Sayyid Jibril, *Makhdal ila Manahij al-Mufassirin* (Kairo: al-Ris lah, 1987 M), h. 9-10.

Sehubungan dengan bermacam-macam metode penafsiran di atas, maka akan terlihat bagaimana metode penafsiran Ibn Ka' r. Berdasarkan kajian sementara terhadap penafsiran-penafsiran Ibn Ka' r, khususnya dalam Tafsir al-Qur' an al-'A m, penulis menangkap bahwa Ibn Ka' r cenderung menafsirkan ayat dengan menggunakan metode *tahfili* yang dipadukan dengan corak dan orientasi tafsir *bi al-Ma'shur* atau *bi al-riwayah* karena dalam tafsir ini sangat dominan memakai riwayat, baik berupa hadis maupun pendapat sahabat dan tabi'in.

Dalam Tafsir Ibn Ka' r, aspek arti kosa kata dan penjelasan arti tidak selalu dijelaskan. Kedua aspek tersebut dijelaskan ketika dianggap perlu. Atau kadang pada suatu ayat, suatu lafal dijelaskan arti kosa katanya, sedang lafal yang lain dijelaskan arti globalnya karena mengandung term (istilah), bahkan dijelaskan secara terperinci dengan memperlihatkan penggunaan term itu pada ayat-ayat lainnya. Misalnya, ketika menafsirkan kalimat هدي للمتقين dalam surah al-Baqarah ayat ٢, menurut Ibn Ka' r هدي disini adalah sifat diri al-Qur'an itu sendiri, yang dikhususkan bagi *muttaq n* dan *mu'minin* yang berbuat baik.

Tafsir *al-Qur'an al-'Azim*, ini dapat digolongkan sebagai salah satu tafsir dengan metode *tahfili* (analitis) karena dalam menafsirkan setiap ayat, Ibn Ka' r menafsirkannya secara rinci. Sebagaimana dapat ditemui dalam kitabnya, beberapa penafsiran terhadap ayat-ayat hukum yang dijelaskan secara luas dan panjang lebar, dengan melakukan *istinbat* hukum (mengeluarkan hukum) dan melakukan *tarjih* terhadap pendapat-pendapat tertentu. Dalam *tarjih* inilah beliau melakukan analisis terhadap dalil yang dipakai (*istidlal*), dengan bersikap secara netral.



Misalnya tentang kasus bilangan talak menurut syara'. Dalam surah Al-Baqarah ayat ٢٣٠, Ibn Kaṣīr mengupas dan menjelaskan tentang bekas suami yang tidak dapat kembali kepada bekas istrinya, sebelum bekas istri itu kawin lagi dengan orang lain hingga bersetubuh, kemudian diceraikan oleh suaminya yang baru itu. Sementara orang yang berkilah dengan meminta kepada orang lain untuk menjadi *muhḥillil* (penghalal). Ibn Kaṣīr menegaskan bahwa pekerjaan itu dilaknat Allah swt. dan Rasul-Nya yang berarti perkawinan itu batal.

Ibn Kaṣīr menafsirkan ayat ini dari segi bagaimana status perceraian satu atau dua kali bila bekas istri kemudian kawin lagi dengan orang lain, setelah masa iddahnya habis. Ibn Kaṣīr menyebutkan dua pendapat. Pertama, pendapat mazhab Maliki, Syafi'i dan Ahmad ibn Ḥanbal, bahwasanya perceraian itu tetap dihitung, dan bila ia kembali nikah dengan istrinya, maka perceraian yang pernah terjadi itu harus dihitung pertama. Kedua, menurut madzhab Abū Ḥanifah, bahwasanya perceraian yang pernah terjadi itu tidak dihitung lagi dalam perkawinan tersebut.<sup>٨٤</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
 MAKASSAR

---

<sup>٨٤</sup> Abu-al-Fida Isma'īl ibn 'Umar al-Quraisy al-Dimasyqi > *Tafsir al-Qur'an al-Azīm*, Juz I, h. ٢٤٩.



**BAB III**  
**BENTUK-BENTUK PENGUTIPAN DAN TAKHRIR HADIS-HADIS**  
**PENAFSIRAN SURAH AL-NAS DALAM TAFSIR IBN KASIR**

**A. Bentuk-bentuk pengutipan hadis**

Ulama tafsir memiliki metode yang bermacam-macam dalam mengutip hadis sebagai penjelas pada ayat-ayat yang ditafsirkan. Demikian halnya Ibn Kasir ketika menulis kitab Tafsirnya. Berikut ini adalah gambaran kutipan hadis yang dikutip Ibn Kasir dalam buku tafsirnya.

1. Menyebutkan matan hadis tanpa menyertakan sanadnya contoh:

a. Riwayat Muslim dari ‘Abdullah ibn Mas’ud

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَقَدْ وَكَّلَ بِهِ قَرِينَهُ مِنَ الْجِنِّ قَالُوا وَإِيَّاكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ وَإِيَّايَ إِلَّا أَنَّ اللَّهَ أَعَانَنِي عَلَيْهِ فَأَسْلَمَ فَلَا يَأْمُرُنِي إِلَّا بِخَيْرٍ (رواه مسلم)<sup>٨٥</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Usman ibn Abu Syaibah dan Ishaq ibn Ibrahim, berkata Ishaq: Telah mengkhabarkan kepada kami, sedangkan Usman berkata: Telah menceritakan kepada kami Jarir dari Mansur dari Salim ibn Abu al-Ja’d dari ayahnya dari ‘Abdullah ibn Mas’ud berkata: Rasulullah saw. bersabda: Tidaklah seorang pun dari kalian melainkan dikuasai pendamping dari kalangan jin. Mereka bertanya: Tuan juga, wahai Rasulullah? beliau menjawab: Aku juga, hanya saja Allah membantuku mengalahkannya lalu ia masuk Islam, ia hanya memerintahkan kebaikan padaku. Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi al-Musanna dan Ibn Basyar keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami ‘Abd al-Rahman ibn Mahdi dari Sufyan. Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr ibn Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Adam dari Ammar ibn Ruzaiq keduanya dari Mansur dengan sanad Jarir seperti hadisnya, hanya saja dalam hadis Sufyan disebutkan: Melainkan dikuasai pendamping dari kalangan jin dan dari kalangan malaikat.

b. Hadis riwayat Muslim dan al-Bukhari dari Safiyah binti Huyay

عَلَىٰ رِسْلِكُمَا، إِنَّهَا صَفِيَّةُ بِنْتُ حَبِيبٍ فَقَالَا: سُبْحَانَ اللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ يُجْرِي مِنَ الْإِنْسَانِ مَجْرَى الدَّمِّ، وَإِنِّي خَشِيتُ أَنْ يَقْدِفَ فِي قُلُوبِكُمَا شَرًّا أَوْ قَالَ شَيْئًا (رواه مسلم)<sup>٨٦</sup>

<sup>٨٥</sup>Muslim ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Juz I (Beirut: Dar Ihya al-Turas al-‘Arabi>t. th.), h. ٢١٦٧.

<sup>٨٦</sup>Muslim ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Juz IV, h. ١٧١٢.

Artinya:

Kalian tenang saja. Sungguh wanita ini adalah Sa'fiah ibnti Huyay. Maka keduanya berkata: Maha suci Allah, wahai Rasulullah. Kejadian ini menjadikan berat bagi keduanya. Lalu Nabi saw. berkata: Sesungguhnya setan mendatangi manusia lewat aliran darah dan aku khawatir setan telah memasukkan sesuatu pada hati kalian berdua.

## ٢. Menyebutkan matan hadis dengan Menyertakan sanadnya Contoh:

### a. Riwayat Abu>Ya'la> dari Anas ibn Malik

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَحْرٍ، حَدَّثَنَا عَدِيُّ بْنُ أَبِي عَمَارَةَ، حَدَّثَنَا زَيْدُ النُّمَيْرِيُّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ وَاضِعَ خَطْمَهُ عَلَى قَلْبِ ابْنِ آدَمَ، فَإِنْ ذَكَرَ اللَّهَ خَشَسَ، وَإِنْ نَسِيَ التَّقَمَّ قَلْبُهُ فَذَلِكَ الْوَسْوَاسُ الْخَنَاسُ<sup>٨٧</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Bahr, telah menceritakan kepada kami 'Adi>ibn Abi>Umarah, telah menceritakan kepada kami Ziyad al-Numair dari Anas ibn Malik berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: sesungguhnya setan meletakkan tali kekangnya dihati manusia (anak adam). Jika anak adam berzikir kepada Allah, maka setan akan meninggalkannya dan jika anak adam lalai berdzikir kepada Allah maka setan akan menelan hatinya dan itulah yang dinamakan bisikan setan yang tersembunyi.

### b. Riwayat Ahmad ibn Hanbal dari seseorang yang membonceng Rasulullah

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَاصِمٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا تَمِيمَةَ، يُحَدِّثُ عَنْ رَدِيفِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ شُعْبَةُ: أَوْ قَالَ عَاصِمٌ: عَنْ أَبِي تَمِيمَةَ، عَنْ رَجُلٍ، عَنْ رَدِيفِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: عَثَرَ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِمَارَهُ، فَقُلْتُ: تَعَسَى الشَّيْطَانُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَقُلْ: تَعَسَى الشَّيْطَانُ، فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ: تَعَسَى الشَّيْطَانُ، تَعَاظَمَ، وَقَالَ: بِقَوِّي صَرَعْتَهُ، وَإِذَا قُلْتَ: بِسْمِ اللَّهِ، تَصَاغَرَ حَتَّى يَصِيرَ مِثْلَ الدُّبَابِ (رواه أحمد بن حنبل)<sup>٨٨</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibn Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari 'Asim telah berkata saya telah mendengar Abu>Tamimah dari orang yang pernah membonceng Nabi saw dia berkata; Aku pernah membonceng Nabi menunggang keledai, kemudian keledai itu tergelincir, maka aku berkata; Celakalah setan Kemudian Nabi saw. bersabda kepadaku: Janganlah kamu katakan celakalah setan, karena

<sup>٨٧</sup> Abu>Ya'la> Ahmad ibn 'Ali> Musnad Abi>Ya'la> Juz VII (Cet. I; Damaskus: Dar al-Ma'mun li al-Turas, ١٩٨٤ M), h. ٢٧٨.

<sup>٨٨</sup> Abu>'Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn Asad al-Syaibani> Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal, Juz XXXIV (Cet. I; t.tp: Muassasah al-Risalah, ٢٠٠١ M), h. ١٩٩.

jika kamu mengatakan celakalah setan, maka setan akan membanggakan dirinya. setan berkata; Aku telah melawannya dengan kekuatanku, dan jika kamu membaca *bismillah* maka setan akan merasa dirinya kecil, sehingga lebih kecil dari seekor lalat.

c. Riwayat Ahmad ibn Hanbal dari Abu Hurairah

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ، حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ عَثْمَانَ، عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا كَانَ فِي الْمَسْجِدِ جَاءَ الشَّيْطَانُ، فَأَبَسَ بِهِ كَمَا يَأْبَسُ الرَّجُلُ بِدَابَّتِهِ، فَإِذَا سَكَنَ لَهُ زَنْقُهُ، أَوْ أَلْجَمَهُ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: فَأَنْتُمْ تَبْرُونَ ذَلِكَ، أَمَّا الْمُنْزَوِّقُ فَتَرَاهُ مَائِلًا كَذَا، لَا يَذْكُرُ اللَّهَ، وَأَمَّا الْمَلْجُومُ فَفَاتَحَ فَاهُ لَا يَذْكُرُ اللَّهَ (رواه أحمد بن حنبل)<sup>٨٩</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr al-Hanafi>telah menceritakan kepada kami al-Dahhak ibn Usman dari Sa'id al-Maqburi>dari Abu Hurairah, dia berkata; Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya salah seorang dari kalian jika berada di dalam masjid, setan akan datang kepadanya seraya menepuknya sebagaimana seorang laki-laki menepuk hewan tunggangannya, jika ia tetap tenang maka setan akan mengikatnya atau menjadikannya tidak bisa berbicara. Abu Hurairah berkata; Maka kalian akan lihat bahwa orang yang telah diikat akan condong dan tidak bisa berdzikir kepada Allah, sedangkan orang yang dijadikan tidak bisa berbicara, ia hanya membuka mulutnya dan tidak berdzikir kepada Allah 'azza wajalla.

d. Riwayat Ahmad dari Abu Zarr

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، حَدَّثَنَا الْمَسْعُودِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو عُمَرَ الدِّمَشْقِيُّ، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ الْحَشِيحِشِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ فَجَلَسْتُ، فَقَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ، هَلْ صَلَّيْتَ؟ قُلْتُ: لَا. قَالَ: قُمْ فَصَلِّ. قَالَ: فَكُنْتُ أَصَلِّ ثُمَّ جَلَسْتُ، فَقَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ، تَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّ شَيَاطِينِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ. قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَلِلْإِنْسِ شَيَاطِينٌ؟ قَالَ: نَعَمْ. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، الصَّلَاةُ؟ قَالَ: خَيْرٌ مَوْضُوعٍ، مِنْ شَاءَ أَقَلٍّ، وَمِنْ شَاءَ أَكْثَرَ. قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَالصَّوْمُ؟ قَالَ: قَرِضٌ مَجْزِيٌّ، وَعِنْدَ اللَّهِ مَزِيدٌ. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَالصَّدَقَةُ؟ قَالَ: أَضْعَافٌ مُضَاعَفَةٌ. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَأَيُّهَا أَفْضَلُ؟ قَالَ: جِهْدٌ مِنْ مَقَلٍّ، أَوْ سَرٌّ إِلَى فَقِيرٍ. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْأَنْبِيَاءِ كَانَ أَوَّلُ؟ قَالَ: آدَمُ. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَنَبِيِّ كَيْفٍ؟ قَالَ: نَعَمْ. نَبِيِّ مَكَلَّمٍ. قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَمْ الْمُرْسَلُونَ؟ قَالَ: ثَلَاثٌ مِائَةٌ وَبِضْعَةُ عَشَرَ، جَمًّا

<sup>٨٩</sup> Abu 'Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn Asad al-Syaibani> Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal, Juz XIV, h. ١٠٥.

غَفِيرًا ، وَقَالَ مَرَّةً: خَمْسَةَ عَشَرَ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّمَا أَنْزَلَ عَلَيْكَ أَعْظَمُ؟ قَالَ: آيَةُ الْكَرْسِيِّ (اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ) (رواه أحمد بن حنبل)<sup>٩٠</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Waki> telah menceritakan kepada kami al-Mas'udi> telah memberitakan kepada kami Abu>Umar al-Dimasyqi> dari 'Ubaid ibn Khasykhasy dari Abu>Zar berkata, Aku mendatangi Rasulullah saw. ketika beliau berada di masjid, aku pun duduk dan beliau bersabda: Wahai Abu>Zar, sudahkah engkau shalat? Aku menjawab, Belum. Beliau bersabda: Berdiri dan shalatlah! Aku pun berdiri untuk shalat, lalu aku menemui beliau lagi dan duduk, beliau bersabda kepadaku: Wahai Abu>Zar, berlindunglah pada Allah dari gangguan setan baik dari kalangan manusia dan jin. Aku bertanya, Wahai Rasulullah, apakah ada setan dari manusia? Beliau menjawab: Ya. Aku bertanya, Wahai Rasulullah, bagaimana dengan shalat? Beliau menjawab: Dia adalah sebaik-baik tempat, siapa yang menginginkannya sedikitkanlah, dan siapa yang ingin perbanyaklah. Aku bertanya, Bagaimana dengan puasa? Beliau menjawab: Shalat adalah kewajiban yang penuh dengan pahala. Aku bertanya lagi, Bagaimana dengan sedekah?. Beliau menjawab: Sedekah adalah kelipatan yang berlipat ganda. Aku bertanya, Mana yang paling utama wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Sungguh-sungguh dalam kekurangan atau merahasiakan pemberian pada kaum fakir. Aku bertanya, Siapa Nabi yang pertama? Beliau menjawab: Adam. Aku bertanya lagi, Mengapakah beliau wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Seorang Nabi yang diajak berbicara langsung oleh Allah. Aku bertanya, Berapa jumlah rasul yang diutus wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Tiga ratus, lebihnya belasan. Jumlah yang sangat banyak. Beliau bersabda dikali dengan yang lain: Lebih dari lima belas. Aku bertanya lagi, Wahai Rasulullah, dari yang Allah turunkan kepadamu, mana yang paling agung? Beliau menjawab: Ayat kursi, yaitu 'allahu la-ilaha illa huwa al-hayyu al-qayyum (Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya)).

e. Riwayat Ahmad dari Ibn 'Abbas

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ ذَرِّ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْهَمْدَانِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَدَّادٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي أَحَدْتُ نَفْسِي بِالشَّيْءِ، لَأَنْ أُخْرِجَ مِنَ السَّمَاءِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَتَكَلَّمَ بِهِ، قَالَ: فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي رَدَّ كَيْدَهُ إِلَى الْوَسْوَسةِ (رواه أحمد بن حنبل)<sup>٩١</sup>

<sup>٩٠</sup> Abu>Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn Asad al-Syaibani> *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, Juz XXXV, h. ٤٣١-٤٣٢.

<sup>٩١</sup> Abu>Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn Asad al-Syaibani> *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, Juz IV, h. ١٠.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Waki> dari Sufyan> dari Mansur> dari Zaid> ibn Abdullah al-Hamdani> dari Abdullah ibn Syaddad> dari Ibnu 'Abbas>, ia berkata; Seseorang datang kepada Nabi saw. lalu berkata; Ya Rasulullah sesungguhnya terbersit di dalam hatiku sesuatu, sungguh aku terjatuh dari langit lebih aku sukai daripada aku mengatakannya. Ibnu 'Abbas> berkata; Maka Nabi saw bersabda: *Allahu akbar allahu akbar allahu akbar*. Pujian kepada Allah yang dapat menolak yang dapat menolak tipu dayanya dari perasaan was-was.

## B. *Takhrij>al-Hadis>*

*Takhrij>* menurut bahasa mempunyai beberapa makna, yang paling mendekati disini adalah berasal dari kata *kharaja* yang artinya nampak dari tempatnya, atau keadaannya, dan terpisah, atau kelihatan. Demikian juga kata *al-ikhraj>* yang artinya menampakkan dan memperlihatkan hadis kepada orang dengan menjelaskan tempat keluarnya.<sup>٩٢</sup> Sedangkan menurut istilah, penelusuran atau pencarian hadis diberbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan, yang didalam sumber itu dikemukakan secara lengkap sanad dan matan hadis yang bersangkutan.<sup>٩٣</sup>

Ada tiga hal yang menyebabkan pentingnya kegiatan *takhrij>al-hadis>* yaitu untuk mengetahui asal-usul riwayat hadis yang akan diteliti, mengetahui seluruh riwayat hadis akan diteliti dan mengetahui apakah ada *syahid* atau *mutabi*.<sup>٩٤</sup>

Selanjutnya untuk mengetahui kejelasan hadis beserta sumber-sumbernya, ada beberapa metode *takhrij>* yang dapat dipergunakan dalam penelusuran. Metode-metode *takhrij>* ini diupayakan oleh para ulama dengan maksud agar mempermudah mencari hadis-hadis Nabi saw. Para ulama telah banyak mengkodifikasikan hadis-hadis dengan mengaturnya dalam susunan yang berbeda

<sup>٩٢</sup> Manna> al-Qattan, *Mabâhis/Fi>Ulum al-Hadis>* terj. Abdurrahman, *Pengantar Studi Ilmu Hadis* (Cet. I; Pustaka al-Kautsar: Jakarta Timur, ٢٠٠٥ M), h. ١٨٩.

<sup>٩٣</sup> Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. ١٧.

<sup>٩٤</sup> Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi* (Cet. II; Ciputat: MMCC, ٢٠٠٥ M), h. ٦٦- ٦٨.

satu dengan yang lainnya, sekalipun semuanya menyebutkan bahwa ahli hadis yang meriwayatkannya. Perbedaan cara-cara mengumpulkan inilah yang akhirnya menimbulkan ilmu *takhrij*.<sup>١٥</sup>

Berdasarkan perbedaan cara ulama mengumpulkan hadis-hadis, maka diperlukan beberapa metode sebagai acuan yang digunakan dalam penelitian hadis, yang dirampung menjadi lima metode sebagai berikut:

١. Metode dengan menggunakan lafal pertama matan hadis. Yaitu penelusuran hadis dengan menggunakan permulaan matan. Dalam penelusuran ini ada beberapa kitab yang dapat digunakan diantaranya kitab *al-Fath al-Kabir* karangan imam al-Suyuti, *al-Jam' al-Jami' al-Saghir* karangan al-Suyuti, dan lain-lain.
٢. Metode dengan menggunakan salah satu lafal yang terdapat dalam matan hadis. Yaitu penelusuran hadis melalui lafal matan baik diawal, pertengahan atau akhir matan. Dalam penelusuran ini kitab yang dapat digunakan *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis* karangan A.J. Wensinck.
٣. Metode dengan menggunakan *rawi* al-a'la Yaitu penelusuran hadis dengan menggunakan perawi pertama dalam sanad (sahabat). Dalam penelusuran ini kitab yang dapat digunakan diantaranya kitab *Tuhfat al-Ashraf li Ma'rifat al-Athaf* karangan al-Mizziy.
٤. Metode dengan menggunakan tema hadis. Yaitu penelusuran hadis yang didasarkan pada tema hadis misalnya bab tentang salat, puasa, nikah, zakat, jual beli, dan lain-lain. Dalam penelusuran ini ada beberapa kitab

---

<sup>١٥</sup> Abu Muhammad 'Abd al-Mahdi ibn 'Abd al-Qadir 'Abd al-Hadi, *Thuruq al-Takhrij al-Hadis Rasulullah saw*, terj. S. Agil Husin Munawwar dan Ahmad Rifqi Muchtar (Cet I; Semarang: Dina Utama, ١٩٩٤ M), h. ٦.



yang dapat digunakan diantaranya kitab *Kanz al-'Ummah* karangan al-Hindy, *Miftah Kunuz al-Sunnah* karangan A.J. Wensinck, dan lain-lain.

- o. Metode dengan menggunakan status hadis.<sup>96</sup> Yaitu penelusuran hadis berdasarkan status hadis, misalnya hadis *maudhu'* dicari dalam kitab *al-Maudhu'at* karya Ibn al-Jauzi atau hadis *mutawatir* dicari dalam kitab *al-Azhar al-Mutanasirah fi al-Akhabar al-Mutawatirah* karya al-Suyuti<sup>97</sup> dan hadis sahih dicari dalam kitab *Silsilah al-Ahadiṡ al-Sahihah* karangan Muhammad Nasir al-Din al-Albani.

Selanjutnya peneliti akan menelusuri hadis-hadis yang terdapat dalam tafsir Ibn Kasir dengan menggunakan kelima metode di atas:

١. Riwayat Muslim dari 'Abdullah Ibn Mas'ud  
مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ، إِلَّا وَقَدْ وُكِّلَ بِهِ قَرِينٌ مِنَ الْجَنِّ قَالُوا: وَإَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، إِلَّا أَنَّ اللَّهَ أَعَانَنِي عَلَيْهِ فَأَسْلَمَ، فَلَا يَأْمُرُنِي إِلَّا بِخَيْرٍ (رواه مسلم)<sup>98</sup>
- a. Dengan menggunakan metode berdasarkan salah satu lafal matan hadis dengan menggunakan kalimat قَرِينُهُ ditemukan petunjuk sebagai berikut:

م مسافرين ٦٩ دي رفاق ٢٥ حم ١، ٣٨٥ ٢٩٧ ٤٠١ ٤٦٠<sup>99</sup>

Setelah menggunakan metode di atas dan dengan bantuan aplikasi *al-maktabah al-Syamilah*, maka ditemukan bahwa hadis di atas terdapat dalam kitab *Sahih Muslim*, pada kitab مسافرين bab ke-٦٩, kitab *Musnad al-Darimi* pada kitab رفاق bab ke-٢٥, dan pada *Musnad Ahmad*, juz I, halaman ٣٨٥, ٢٩٧, ٤٠١, ٤٦٠.

<sup>96</sup> Abu Muhammad Mahdi ibn 'Abd al-Qadir ibn 'Abd al-Hadi *Tarḡḡ al-Hadīṡ al-Rasulullah Ṣallallah al-'Alaihi Wasallam*, terj. Agil-Husin Munawwar dan Ahmad Rifqi Muchtar, *Metode Takhrij Hadis* h. ١٥.

<sup>97</sup> Abdul Majid khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis* (Cet. I; Jakarta: Amzah, ٢٠١٤ M), h. ٩.

<sup>98</sup> Muslim ibn al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, Juz I, h. ٢١٦٧.

<sup>99</sup> A. J. Wensinck, *Concordance Et Indices De La Tradition Musulmance*, Terj. Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Muḥjam al-Mufahras li al-Fadz al-hadis al-Nabawi*, Juz V, h. ٣٧٣.

- b. Dengan menggunakan metode berdasarkan periwayat pertama (sahabat) melalui Ibn Mas'ud, maka ditemukan petunjuk sebagai berikut:

(حم م) عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ.<sup>١٠٠</sup>

Setelah menggunakan metode di atas dan dengan bantuan aplikasi *al-maktabah al-Syamilah*, maka ditemukan bahwa hadis di atas terdapat dalam kitab *Musnad Ahmad*, dan kitab *Shahih Muslim* yang diriwayatkan dari Ibn Mas'ud.

- c. Dengan metode tematik menggunakan kitab *Kanz 'Ummat fi Sunan al-Aqwal wa al-Af'at* ditemukan petunjuk berikut:

ما منكم من أحد إلا وقد وكل به قرينه من الجن وقرينه من الملائكة قالوا وإياك قال وإياي إلا أن الله أعاني عليه فأسلم فلا يأمرني إلا بخير. (حم م عن ابن مسعود).<sup>١٠١</sup>

Setelah menggunakan metode di atas dan dengan bantuan aplikasi *al-maktabah al-Syamilah*, maka ditemukan bahwa hadis di atas terdapat dalam kitab *Musnad Ahmad*, dan kitab *Shahih Muslim* yang diriwayatkan dari Ibn Mas'ud.

Adapun hasil yang diperoleh setelah melakukan penelusuran dengan menggunakan beberapa metode diatas adalah sebagai berikut:

#### ١) *Shahih Muslim*,

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ - قَالَ إِسْحَاقُ: أَخْبَرَنَا، وَقَالَ عُثْمَانُ: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ، عَنِ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ، إِلَّا وَقَدْ وَكَّلَ بِهِ قَرِينَهُ مِنَ الْجِنِّ قَالُوا: وَإِيَّاكَ؟ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: وَإِيَّايَ، إِلَّا أَنْ اللَّهُ أَعَانَنِي عَلَيْهِ فَأَسْلَمَ، فَلَا يَأْمُرُنِي إِلَّا بِخَيْرٍ (رواه مسلم).

#### ٢) *Musnad Ahmad*

<sup>١٠٠</sup> Abd al-Rahman ibn Abu Bakar Jalal al-Din al-Suyuti *Fath al-Kabir fi Dhamm al-Ziyadah ila al-Jami' al-Sharif*, Juz III (Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, ٢٠٠٣), h. ١١٧.

<sup>١٠١</sup> Alau al-Din ibn 'Ali *Kanz 'Ummat fi Sunan al-Aqwal wa al-Af'at* Juz I (t.t.; Mu'assasah al-Risalah, ١٩٨١), h. ٢٤٧.

<sup>١٠٢</sup> Muslim ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Juz IV, h. ٢١٦٧.



حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ سُفْيَانَ، حَدَّثَنِي مَنْصُورٌ، عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَقَدْ وَكَّلَ بِهِ قَرِينَهُ مِنَ الْجِنِّ، وَقَرِينُهُ مِنَ الْمَلَائِكَةِ قَالُوا: وَإِيَّاكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: وَإِيَّايَ، وَلَكِنَّ اللَّهَ أَعَانَنِي عَلَيْهِ، فَلَا يَأْمُرُنِي إِلَّا بِالْحَقِّ (رواه أحمد بن حنبل) <sup>١٠٣</sup>

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَقَدْ وَكَّلَ بِهِ قَرِينُهُ مِنَ الْجِنِّ وَقَرِينُهُ مِنَ الْمَلَائِكَةِ. قَالُوا: وَإِيَّاكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: وَإِيَّايَ، وَلَكِنَّ اللَّهَ أَعَانَنِي عَلَيْهِ فَأَسْلَمَ، فَلَا يَأْمُرُنِي إِلَّا بِالْحَقِّ (رواه أحمد بن حنبل) <sup>١٠٤</sup>

### ٣) Sunan al-Darimi

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُونُسَ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَمَعَهُ قَرِينُهُ مِنَ الْجِنِّ، وَقَرِينُهُ مِنَ الْمَلَائِكَةِ. قَالُوا: وَإِيَّاكَ؟ قَالَ: نَعَمْ وَإِيَّايَ، وَلَكِنَّ اللَّهَ أَعَانَنِي عَلَيْهِ فَأَسْلَمَ قَالَ أَبُو مُحَمَّدٍ (رواه الدارمي) <sup>١٠٥</sup>

Dari beberapa riwayat yang telah ditemukan oleh peneliti dengan bantuan metode *takhrij* dan aplikasi *al-Maktabah al-Syamilah*, tidak ada satupun riwayat yang sama persis dengan matan hadis yang menjadi sumber rujukan yang dikutip oleh Ibn Kasir, namun satu riwayat yang hanya berbeda tipis dengan riwayat yang dikutip oleh Ibn Kasir yaitu riwayat al-Darimi. Adapun letak perbedaan keduanya adalah Ibn Kasir menyebutkan riwayat dengan menggunakan kata وَأَنْتَ, sementara pada riwayat al-Darimi menggunakan kata وَإِيَّاكَ. Namun perbedaan yang demikian tidak mempengaruhi makna matan hadis. Berikut gambaran skema hadis:

<sup>١٠٣</sup> Abu 'Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn Asad al-Syaibani> *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, Juz VI, h. ١٥٩.

<sup>١٠٤</sup> Abu 'Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn Asad al-Syaibani> *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, Juz VI, h. ٣٥١.

<sup>١٠٥</sup> Abu Muhammad 'Abdullah ibn 'Abd al-Rahman al-Darimi> *Sunan al-Darimi*> Juz III (Cet. I; t. tp: Dar-al-Mugni' al-Nasyr wa al-Tauzi> ٢٠٠٠), h. ١٧٩٨.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
 MAKASSAR

## ٢. Hadis riwayat Muslim dan al-Bukhari dari Sa'fiah binti Huyay

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَى رِسْلِكُمَا، إِنَّهَا صَفِيَّةُ بِنْتُ حَبِيٍّ فَقَالَا: سُبْحَانَ اللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنَ الْإِنْسَانِ مَجْرَى الدَّمِّ، وَإِنِّي خَشِيتُ أَنْ يَقْدَفَ فِي قُلُوبِكُمَا شَرًّا أَوْ قَالَ شَيْئًا (رواه مسلم)

- a. Dengan menggunakan metode berdasarkan salah satu lafal matan hadis dengan menggunakan kalimat *مَجْرَى* ditemukan petunjuk sebagai berikut:

خ احكام ٢١ بدء الخلق ١١ اعتكاف ١١ ١٢ د صوم ٧٨ سنة ١٧ ادب ٨١  
 ٨١ جه صيام ٦٥ دى رفاق ٦٦ حم ٣ ١٥٦ ٢٨٥ ٣٠٩ ٦ ٣٣٧ ١٠٧

Setelah menggunakan metode diatas dan dengan bantuan aplikasi *al-maktabah al-Syamilah*, maka ditemukan bahwa hadis di atas terdapat dalam kitab *Sa'ih al-Bukhari* pada kitab *Ahkam*, bab ke-٢١, pada kitab *Bad'u al-Khalq*, bab ke-١١, pada kitab *I'tikaf* bab ke-١١ dan ١٢, *Sunan Abu Dawud*, kitab tentang puasa, bab ٧٨, kitab *Sunnah* bab ١٧ dan kitab *Adab* bab ٨١, *Sunan Ibn Majah*, kitab tentang puasa bab ٦٥, *Musnad al-Darimi* Kitab *Riqaq* bab ٦٦, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Juz ٣, halaman ١٥٦, ٢٨٥, ٣٠٩, dan Juz ٦, halaman ٣٣٧.

- a. Melalui metode berdasarkan lafal pertama dengan menggunakan kitab *Fath al-Kabi* ditemukan petunjuk berikut.

(حم) عَنْ وَالِدِ أَبِي الْمَلِيحِ.<sup>١٠٨</sup>

Setelah menggunakan metode di atas dan dengan bantuan aplikasi *al-maktabah al-Syamilah*, maka ditemukan bahwa hadis di atas terdapat dalam kitab *Musnad Ahmad* yang diriwayatkan dari *Walid ibn Abi al-Malih*

<sup>١٠٦</sup> Muslim ibn al-Hajjaj, *Sa'ih Muslim*, Juz IV, h. ١٧١٢.

<sup>١٠٧</sup> A. J. Wensinck, *Concordance Et Indices De La Tradition Musulmance*, terj. *Muhammad Fuad Abd al-Baqi*, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-hadis al-Nabawi*, Juz I, h. ٣٤٢.

<sup>١٠٨</sup> Abd al-Rahman ibn Abu Bakar Jala al-Din al-Suyuti, *Fath al-Kabi fi Dhamm al-Ziyadah ila al-Jami' al-Shaghir*, Juz III, h. ٣١٩.

- b. Dengan menggunakan metode berdasarkan periwayat pertama melalui Abu> al-Yaman ditemukan petunjuk sebagai berikut.

[خ م د س ق]<sup>١٠٩</sup>

Setelah menggunakan metode di atas dan dengan bantuan aplikasi *al-maktabah al-Syamilah*, maka ditemukan bahwa hadis di atas terdapat dalam kitab *Sahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan al-Nasa'i* dan *Sunan Ibn Majah*.

Adapun hasil yang diperoleh setelah melakukan penelusuran dengan menggunakan beberapa metode di atas adalah sebagai berikut:

١) *Sahih al-Bukhari*>

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَفِيرٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي اللَّيْثُ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ خَالِدٍ، عَنْ ابْنِ شَهَابٍ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ صَفِيَّةَ، زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَتْهُ ح وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَسْجِدِ وَعِنْدَهُ أَزْوَاجُهُ فَرَحَنَ، فَقَالَ لَصَفِيَّةَ بِنْتُ حَبِيبٍ لَا تَعْجَلِي حَتَّى أَنْصُرَفَ مَعَكَ، وَكَانَ بَيْتُهَا فِي دَارِ أُسَامَةَ، فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَهَا، فَلَقِيَهُ رَجُلَانِ مِنَ الْأَنْصَارِ فَنَظَرَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ أَجَازَا، وَقَالَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَعَالِيَا إِنَّهَا صَفِيَّةُ بِنْتُ حَبِيبٍ، قَالَا: سُبْحَانَ اللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنَ الْإِنْسَانِ مَجْرَى الْكَلْبِ، وَإِنِّي خَشِيتُ أَنْ يَلْقَى فِي أَنْفُسِكُمَا شَيْئًا (رواه البخاري)

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَخِي، عَنْ سُلَيْمَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي عَتِيقٍ، عَنْ ابْنِ شَهَابٍ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ صَفِيَّةَ بِنْتُ حَبِيبٍ، أَخْبَرَتْهُ ح وَحَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا سَفِيَّانُ، قَالَ: سَمِعْتُ الزُّهْرِيَّ، يُخْبِرُ عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ، أَنَّ صَفِيَّةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَتَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مَعْتَكِفٌ، فَلَمَّا رَجَعَتْ مَشَى مَعَهَا، فَأَبْصَرَهُ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَلَمَّا أَبْصَرَهُ دَعَاهُ فَقَالَ: تَعَالِ هِيَ صَفِيَّةُ

<sup>١٠٩</sup> Jama' al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf ibn al-Zakki Abd al-Rahman ibn Yusuf al-Qadla'i> al-Kalbi> al-Mizzi> *Tuhfah al-Ashraf bi Ma'rifah al-'Atiq*, Juz XI (t.t: Maktabah Islamiyyah Dar al-Qayyimah), h. ٣٣٧.

<sup>١١٠</sup> Muhammad ibn Isma'il Abu> Abdullah al-Bukhari> al-Ju'fi> *Sahih al-Bukhari*> Juz III (Cet. I; t.t: Dar Taq al-Najah, ١٤٢٢ H), h. ٥٠.

- وَرَبَّمَا قَالَ سَفِيَانُ: هَذِهِ صَفِيَّةٌ - ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنْ ابْنِ آدَمَ مَجْرَى الدَّمِ ، قُلْتُ لِسَفِيَانُ: أَتَيْتَهُ لَيْلًا قَالَ: وَهَلْ هُوَ إِلَّا لَيْلٌ (رواه البخاري)<sup>١١١</sup>

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ حُسَيْنٍ، عَنْ صَفِيَّةِ بِنْتِ حَبِيٍّ، قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُعْتَكِفًا فَأَتَيْتُهُ أَزُورُهُ لَيْلًا، فَحَدَّثْتُهُ ثُمَّ قُمْتُ فَأَنْقَلَبْتُ، فَقَامَ مَعِيَ لِيَقْلِبَنِي، وَكَانَ مَسْكِنُهَا فِي دَارِ أَسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ، فَمَرَّ رَجُلَانِ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَلَمَّا رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْرَعَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَى رِسْلِكُمَا إِنَّهَا صَفِيَّةُ بِنْتِ حَبِيٍّ فَقَالَا سُبْحَانَ اللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنَ الْإِنْسَانِ مَجْرَى الدَّمِ، وَإِنِّي خَشِيتُ أَنْ يَقْذِفَ فِي قُلُوبِكُمَا سُوءًا، أَوْ قَالَ: شَيْئًا (رواه البخاري)<sup>١١٢</sup>

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَوْسِيُّ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ ابْنِ شَهَابٍ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ حُسَيْنٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَتْهُ صَفِيَّةُ بِنْتُ حَبِيٍّ فَلَمَّا رَجَعَتْ أَنْطَلَقَ مَعَهَا، فَمَرَّ بِهِ رَجُلَانِ مِنَ الْأَنْصَارِ فَدَعَاكُمَا، فَقَالَ: إِنَّمَا هِيَ صَفِيَّةٌ ، قَالَا: سُبْحَانَ اللَّهِ، قَالَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنْ ابْنِ آدَمَ مَجْرَى الدَّمِ (رواه البخاري)<sup>١١٣</sup>

#### ٢) *Shahih al-Muslim*

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنُ قَعْنَبٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ ثَابِتِ بْنِ أَبِي الْيَافِي، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ مَعَ إِحْدَى نِسَائِهِ، فَمَرَّ بِهِ رَجُلٌ قَدَعَاهُ، فَجَاءَ، فَقَالَ: «يَا قَلَانُ هَذِهِ زَوْجَتِي فَلَانَةُ» فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مِنْ كُنْتُ أَظُنُّ بِهِ، فَلَمْ أَكُنْ أَظُنُّ بِهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنَ الْإِنْسَانِ مَجْرَى الدَّمِ (رواه مسلم)

#### ٤) *Sunan Ibn Majah*

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ الْحَزَامِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَثْمَانَ بْنِ عُمَرَ بْنِ مُوسَى بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ مَعْمَرٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ ابْنِ شَهَابٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي عَلِيُّ بْنُ الْحُسَيْنِ، عَنْ صَفِيَّةِ بِنْتِ حَبِيٍّ، زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهَا جَاءَتْ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَزُورُهُ وَهُوَ مُعْتَكِفٌ فِي الْمَسْجِدِ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ، فَتَحَدَّثَتْ عِنْدَهُ سَاعَةً مِنَ الْعِشَاءِ، ثُمَّ قَامَتْ تَنْقَلِبُ، فَقَامَ مَعَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْلِبُهَا، حَتَّى إِذَا بَلَغَتْ بَابَ الْمَسْجِدِ الَّذِي كَانَ عِنْدَ مَسْكَنِ أُمِّ سَلَمَةَ، زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَمَرَّ بِهِمَا رَجُلَانِ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَسَلَّمَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

<sup>١١١</sup> Muhammad ibn Isma'il Abu 'Abdillah al-Bukhari al-Ju'fi > *Shahih al-Bukhari* > Juz III, h. ٥٠.

<sup>١١٢</sup> Muhammad ibn Isma'il Abu 'Abdillah al-Bukhari al-Ju'fi > *Shahih al-Bukhari* > Juz IV, h. ١٢٤.

<sup>١١٣</sup> Muhammad ibn Isma'il Abu 'Abdillah al-Bukhari al-Ju'fi > *Shahih al-Bukhari* > Juz IX, h. ٧٠.

<sup>١١٤</sup> Muslim ibn al-Hajjaj, *Shahih al-Muslim*, Juz IV, h. ١١٢.

وَسَلَّمَ، ثُمَّ نَفَذَا، فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رِسْلِكُمَا، إِنَّهَا صَفِيَّةُ بِنْتِ حَبِيبٍ قَالَا: سُبْحَانَ اللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَبِيرَ عَلَيْهِمَا ذَلِكَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنْ ابْنِ آدَمَ مَجْرَى الدَّمِّ، وَإِنِّي خَشِيتُ أَنْ يَقْدِفَ فِي قُلُوبِكُمَا شَيْئًا (رواه ابن ماجه)

#### ٤) *Sunan Abu-Da'ud*

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ شَيْبَةَ الْمَوْزِي، حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ عَلِيِّ بْنِ حُسَيْنٍ، عَنْ صَفِيَّةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعْتَكِفًا فَاتَتْهُ أَرْوَرُهُ لَيْلًا فَحَدَّثَتْهُ، ثُمَّ قَمَتِ فَانْقَلَبَتْ فَقَامَ مَعِيَ لِيَقْلِبَنِي، وَكَانَ مَسْكَنُهَا فِي دَارِ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ، فَمَرَّ رَجُلَانِ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَلَمَّا رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْرَعَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيَّ رِسْلِكُمَا، إِنَّهَا صَفِيَّةُ بِنْتِ حَبِيبٍ، قَالَا: سُبْحَانَ اللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنَ الْإِنْسَانِ مَجْرَى الدَّمِّ، فَخَشِيتُ أَنْ يَقْدِفَ فِي قُلُوبِكُمَا شَيْئًا، أَوْ قَالَ: شَرًّا (رواه أبو داود)

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنْ ابْنِ آدَمَ مَجْرَى الدَّمِّ (رواه أبو داود)

#### ٥) *Sunan al-Kubra*

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدٍ بْنُ خَلِيٍّ قَالَ: حَدَّثَنَا بَشِيرُ بْنُ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي عَلِيُّ بْنُ حُسَيْنٍ، أَنَّ صَفِيَّةَ بِنْتِ حَبِيبٍ أَخْبَرَتْهُ أَنَّهَا جَاءَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَزُورُهُ وَهُوَ مَعْتَكِفٌ فِي الْغَوَابِرِ مِنْ رَمَضَانَ فَتَحَدَّثَتْ عِنْدَهُ سَاعَةً مِنَ الْعِشَاءِ، ثُمَّ قَامَتْ تَنْقَلِبُ، فَقَامَ مَعَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْلِبُهَا، حَتَّى إِذَا بَلَغَتْ بَابَ الْمَسْجِدِ الَّذِي عِنْدَ مَسْكَنِ أُمِّ سَلَمَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِهِمَا رَجُلَانِ مِنَ الْأَنْصَارِ فَسَلَّمَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ نَفَذَا، فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيَّ رِسْلِكُمَا، إِنَّمَا هِيَ صَفِيَّةُ بِنْتِ حَبِيبٍ قَالَا: سُبْحَانَ اللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَكَبِيرَ عَلَيْهِمَا ذَلِكَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ يَبْلُغُ مِنَ الْإِنْسَانِ مَبْلَغَ الدَّمِّ، إِنِّي خَشِيتُ أَنْ يَقْدِفَ فِي قُلُوبِكُمَا شَيْئًا (رواه النسائي)

أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ عَلِيِّ بْنِ حُسَيْنٍ، عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ حَبِيبٍ، قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعْتَكِفًا

<sup>١١٥</sup> Ibn Majah Abu-Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Qazwini> *Sunan Ibn Majah*, Juz I (t. tp: Dar al-Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, t. th), h. ٥٦٦.

<sup>١١٦</sup> Abu-Da'ud Sulaiman ibn al-Asy'as\ al-Sijistani> *Sunan Abu-Da'ud*, Juz II (Beirut: Maktabah al-'Asijyah, t. th), h. ٣٣٣.

<sup>١١٧</sup> Abu-Da'ud Sulaiman ibn al-Asy'as\ al-Sijistani> *Sunan Abu-Da'ud*, Juz IV, h. ٢٣٠.

<sup>١١٨</sup> Abu-Abd al-Rahman Ahmad ibn Syu'aib al-Nasa'i> *Sunan al-Kubra*> Juz III (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, ٢٠٠١), h. ٣٨٥



فَأَتَيْتَهُ أَزُورُهُ لَيْلًا فَحَدَّثْتَهُ، ثُمَّ قُمْتُ فَأَنْقَلَبْتُ، فَقَامَ مَعِيَ يَقْلُبُنِي، وَكَانَ مَسْكَنُهَا فِي دَارِ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ، فَمَرَّ رَجُلَانِ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَلَمَّا رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْرَعَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيَّ رِسْلُكُمْ، إِنَّهَا صَفِيَّةُ بِنْتُ حَبِيٍّ فَقَالَا: سُبْحَانَ اللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَقَالَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنَ الْإِنْسَانِ بِجَرَى الدَّمِ، وَإِنِّي خَشِيتُ أَنْ يَقْدَفَ فِي قُلُوبِكُمَا شَرًّا أَوْ قَالَ شَيْئًا قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ: أَرْسَلَهُ سَفِيَّانُ بْنُ عَيْنَةَ (رواه النسائي)

#### ٦) Musnad Abi Ya'la

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمَوْزِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ عَلِيِّ بْنِ حُسَيْنٍ، عَنْ صَفِيَّةَ، قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعْتَكِفًا، فَأَتَيْتُهُ أَزُورُهُ لَيْلًا، فَحَدَّثْتَهُ وَقُمْتُ، فَأَنْقَلَبْتُ، فَقَامَ مَعِيَ لِيَقْلُبُنِي، وَكَانَ مَسْكَنُهَا فِي دَارِ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ، فَمَرَّ رَجُلَانِ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَلَمَّا رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْرَعَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيَّ رِسْلُكُمْ إِنَّهَا صَفِيَّةُ بِنْتُ حَبِيٍّ قَالَا: سُبْحَانَ اللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنَ الْإِنْسَانِ بِجَرَى الدَّمِ، فَخَشِيتُ أَنْ يَقْدَفَ فِي قُلُوبِكُمَا شَيْئًا أَوْ قَالَ: شَرًّا (رواه أبو يعلى)

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ - وَتَقَارَبَا فِي اللَّفْظِ - قَالَا: أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ عَلِيِّ بْنِ حُسَيْنٍ، عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتُ حَبِيٍّ، قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعْتَكِفًا، فَأَتَيْتُهُ أَزُورُهُ لَيْلًا، فَحَدَّثْتَهُ، ثُمَّ قُمْتُ لَأَنْقَلِبَ، فَقَامَ مَعِيَ لِيَقْلُبُنِي، وَكَانَ مَسْكَنُهَا فِي دَارِ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ، فَمَرَّ رَجُلَانِ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَلَمَّا رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْرَعَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيَّ رِسْلُكُمْ، إِنَّهَا صَفِيَّةُ بِنْتُ حَبِيٍّ فَقَالَا: سُبْحَانَ اللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنَ الْإِنْسَانِ بِجَرَى الدَّمِ، وَإِنِّي خَشِيتُ أَنْ يَقْدَفَ فِي قُلُوبِكُمَا شَرًّا أَوْ قَالَ شَيْئًا (رواه أبو يعلى)

حَدَّثَنِيهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ، أَخْبَرَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ حُسَيْنٍ، أَنَّ صَفِيَّةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَتْهُ، أَنَّهَا جَاءَتْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَزُورُهُ، فِي أَعْتِكَافِهِ فِي الْمَسْجِدِ، فِي الْعَشْرِ الْآخِرِ مِنْ رَمَضَانَ، فَتَحَدَّثَتْ عِنْدَهُ سَاعَةً، ثُمَّ قَامَتْ تَنْقَلِبُ، وَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْلُبُهَا، ثُمَّ ذَكَرَ بِمَعْنَى حَدِيثِ مَعْمَرٍ، غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ: فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَبْلُغُ مِنَ الْإِنْسَانِ مَبْلَغَ الدَّمِ وَلَمْ يَقُلْ يَجْرِي (رواه أبو يعلى)

<sup>١١٩</sup> Abu Abd al-Rahman Ahmad ibn Syu'aib al-Nasa'i, *Sunan al-Kubra*, Juz III, h. ٣٨٦.

<sup>١٢٠</sup> Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy'as al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, Juz IV, h. ٢٩٨.

<sup>١٢١</sup> Muslim ibn al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, Juz IV, h. ١٧١٢.

<sup>١٢٢</sup> Muslim ibn al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, Juz IV, h. ١٧١٢.

Dari beberapa riwayat yang telah ditemukan oleh peneliti dengan bantuan metode *takhrij* dan aplikasi *al-Maktabah al-Syamilah*, tidak ada satupun riwayat yang sama persis dengan matan hadis yang dikutip oleh Ibn Kasir, namun ada dua riwayat yang hanya mempunyai sedikit perbedaan dengan riwayat yang dikutip oleh Ibn Kasir yaitu riwayat Abu>Daud dari Sâfiyah dan riwayat al-Bukhari> dari Sâfiyah. Pada riwayat Abu>Daud menggunakan kata فَحَشَيْتُ sedangkan riwayat yang dikutip oleh Ibn Kasir menggunakan kata وَإِنِّي حَشَيْتُ. Pada riwayat al-Bukhari menggunakan kata سُوءًا sedangkan riwayat yang dikutip oleh Ibn Kasir menggunakan kata شَيْئًا. Namun perbedaan tersebut tidak mempengaruhi makna hadis. Berikut gambaran skema hadis:







UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
 M A K A S S A R

### ٣. Riwayat Abu Ya'la dari Anas Ibn Malik

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَحْرٍ، حَدَّثَنَا عَدِيُّ بْنُ أَبِي عُمَارَةَ، حَدَّثَنَا زَيْدُ التَّمِيمِيِّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ وَاضِعَ خَطْمَهُ عَلَى قَلْبِ ابْنِ آدَمَ، فَإِنْ ذَكَرَ اللَّهَ خَنَسَ، وَإِنْ نَسِيَ التَّقَمَّ قَلْبَهُ فَذَلِكَ الْوَسْوَاسُ الْخَنَّاسُ (رواه أبو يعلى)<sup>١٢٣</sup>

- a. Melalui metode berdasarkan lafal pertama dengan menggunakan kitab *Fath al-Kabi* ditemukan petunjuk berikut.

(ابن أبي الدنيا ع هب) عَنْ أَنَسٍ.<sup>١٢٤</sup>

Setelah menggunakan metode di atas dan dengan bantuan aplikasi *al-maktabah al-Syamilah*, maka ditemukan bahwa hadis di atas terdapat dalam kitab *Musnad Abi Ya'la* dan kitab *Sya'b al-Iman* karya al-Baihaqi riwayat dari Anas.

- b. Dengan metode tematik menggunakan kitab *Kanz 'Ummah fi Sunan al-Aqwal wa al-Af'al* ditemukan petunjuk berikut:

(ابن أبي الدنيا ع هب عن أنس)<sup>١٢٥</sup>

Setelah menggunakan metode di atas dan dengan bantuan aplikasi *al-maktabah al-Syamilah*, maka ditemukan bahwa hadis di atas terdapat dalam kitab *Musnad Abi Ya'la* dan kitab *Sya'b al-Iman* karya al-Baihaqi riwayat dari Anas.

Adapun hasil yang diperoleh setelah melakukan penelusuran dengan menggunakan kelima metode di atas adalah sebagai berikut:

<sup>١٢٣</sup> Abu Ya'la Ahmad ibn 'Ali *Musnad Abi Ya'la* Juz VII, h. ٢٧٨.

<sup>١٢٤</sup> Abd al-Rahman ibn Abu Bakar Jala al-Din al-Suyuti *Fath al-Kabi fi Dhamm al-Ziyadah ila al-Jami' al-Shighir* Juz I, h. ٢٨٧.

<sup>١٢٥</sup> Alan al-Din ibn 'Ali *Kanz 'Ummah fi Sunan al-Aqwal wa al-Af'al* Juz I (t.t.: Mu'assasah al-Risalah, ١٩٨١), h. ٤٨١.

١) *Musnad Abi Ya'la*

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَحْرٍ، حَدَّثَنَا عَدِيُّ بْنُ أَبِي عَمَارَةَ، حَدَّثَنَا زَيْدُ النُّمَيْرِيُّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ وَاضِعَ خَطْمَهُ عَلَى قَلْبِ ابْنِ آدَمَ، فَإِنْ ذَكَرَ اللَّهَ خَنَسَ، وَإِنْ نَسِيَ التَّقَمَّ قَلْبَهُ فَذَلِكَ الْوَسْوَاسُ الْخَنَّاسُ (رواه أبو يعلى)<sup>١٢٦</sup>

٢) *Sya'b al-Imam*

أَخْبَرَنَا أَبُو الْحَسَنِ عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمُقَرَّرِيُّ أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ إِسْحَاقَ، حَدَّثَنَا يَوْسُفُ بْنُ يَعْقُوبَ الْقَاضِي، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، أَخْبَرَنَا عَدِيُّ بْنُ أَبِي عَمَارَةَ، حَدَّثَنَا زَيْدُ النُّمَيْرِيُّ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ وَاضِعَ خَطْمَهُ فِي قَلْبِ ابْنِ آدَمَ فَإِذَا ذَكَرَ خَنَسَ، وَإِذَا نَسِيَ التَّقَمَّ قَلْبَهُ. (رواه البيهقي)<sup>١٢٧</sup>

Dari beberapa riwayat yang telah ditemukan oleh peneliti dengan bantuan metode *takhrij* dan aplikasi *al-Maktabah al-Syamilah*, maka sanad dan matan yang sesuai dengan dengan sumber rujukan Ibn Kasir adalah riwayat Abu Ya'la dari Anas ibn Malik. Berikut gambaran skema hadis:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
MAKASSAR

<sup>١٢٦</sup> Abu Ya'la Ahmad Ibn 'Ali *Musnad Abi Ya'la* Juz VII, h. ٢٧٨.

<sup>١٢٧</sup> Abu Bakar al-Baihaqi *Sya'b al-Imam*, Juz II (Cet. I; Riyad: Maktabah al-Rusydi li al-Nasr wa al-Tauzi, ٢٠٠٣), h. ٧٤.



ξ. Riwayat Ahmad dari orang yang membonceng Rasulullah

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَاصِمٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا تَيْمَةَ، يُحَدِّثُ عَنْ رَدِيفِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ شُعْبَةُ: أَوْ قَالَ عَاصِمٌ: عَنْ أَبِي تَيْمَةَ، عَنْ رَجُلٍ، عَنْ رَدِيفِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: عَثَرَ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِمَارُهُ، فَقُلْتُ: تَعَسَى الشَّيْطَانُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَقُلْ: تَعَسَى الشَّيْطَانُ، فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ: تَعَسَى الشَّيْطَانُ، تَعَاضَمَ، وَقَالَ: بِقُوَّتِي صَرَعْتَهُ، وَإِذَا قُلْتَ: بِسْمِ اللَّهِ، تَصَاغَرَ حَتَّى يَصِيرَ مِثْلَ الذُّبَابِ (رواه أحمد بن حنبل)

- a. Dengan menggunakan metode berdasarkan salah satu lafal matan hadis dengan menggunakan kalimat *مَجْرَى* ditemukan petunjuk sebagai berikut:

دادب ٧٧ حم ٥ ٥٩ ٧١ ٣٦٠<sup>١٢٩</sup>

Setelah menggunakan metode di atas dan dengan bantuan aplikasi *al-maktabah al-Syamilah*, maka ditemukan bahwa hadis di atas terdapat dalam kitab *Sunan Abu Daud*, pada kitab Adab, bab ke-٧٧, dan *Musnad Ahmad*, Juz ٥, halaman ٥٩, ٧١, dan ٣٦٠.

- b. Dengan metode tematik menggunakan kitab *Kanz 'Ummab-fi Sunan al-Aqwal wa al-Af'al* ditemukan petunjuk berikut:

(حم د ن ك عن والد أبي المليلح)<sup>١٣٠</sup>

Setelah menggunakan metode di atas dan dengan bantuan aplikasi *al-maktabah al-Syamilah*, maka ditemukan bahwa hadis di atas terdapat dalam kitab *Musnad Ahmad*, *Sunan Abu Daud*, *Sunan al-Nasa'i* dan *Mustadrak al-Hakim* riwayat dari Walid Abu al-Malih.<sup>١٣١</sup>

Adapun hasil yang diperoleh setelah melakukan penelusuran dengan menggunakan beberapa metode diatas adalah sebagai berikut:

#### ١) *Sunan Abu Daud*

<sup>١٢٩</sup> Abu 'Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hila ibn Asad al-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, Juz XXXIV, h. ١٩٩.

<sup>١٣٠</sup> A. J. Wensinck, *Concordance Et Indices De La Tradition Musulmance*, Terj., *Muhammad Fuad Abd al-Baqi*, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-hadis al-Nabawi*, Juz I, h. ٢٧٣.

<sup>١٣١</sup> Alau al-Din ibn 'Ali, *Kanz 'Ummab-fi Sunan al-Aqwal wa al-Af'al* Juz I (t.t.: Mu'assasah al-Risalah, ١٩٨١ M), h. ٢٤٧.

حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ بَقِيَّةَ، عَنِ خَالِدِ بْنِ يَعْنَى ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ خَالِدِ بْنِ يَعْنَى الْحَدَّاءِ، عَنْ أَبِي تَمِيمَةَ، عَنْ أَبِي الْمَلِيحِ، عَنْ رَجُلٍ، قَالَ كُنْتُ رَدِيفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَعَثَرْتُ دَابَّةً، فَقُلْتُ: تَعَسَّ الشَّيْطَانُ، فَقَالَ: لَا تَقُلْ تَعَسَّ الشَّيْطَانُ، فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ ذَلِكَ تَعَاظَمَ حَتَّى يَكُونَ مِثْلَ الْبَيْتِ، وَيَقُولُ: بِقُوَّتِي، وَلَكِنْ قُلْ: بِسْمِ اللَّهِ، فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ ذَلِكَ تَصَاغَرَ حَتَّى يَكُونَ مِثْلَ الذَّبَابِ (رواه أبو داود)

## ٢) Sunan al-Nasa'i>

أَخْبَرَنِي عُثْمَانُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عُبَيْدَةَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حُمَرَ الْقَيْسِيُّ، حَدَّثَنَا خَالِدُ الْحَدَّاءِ، عَنْ أَبِي تَمِيمَةَ الْهَجِيمِيِّ، عَنْ أَبِي الْمَلِيحِ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: كُنْتُ رَدِيفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَعَثَرْتُ بَعِيرًا فَقُلْتُ: تَعَسَّ الشَّيْطَانُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَقُلْ: تَعَسَّ الشَّيْطَانُ، فَإِنَّهُ يَعْظُمُ حَتَّى يَصِيرَ مِثْلَ الْبَيْتِ وَيَقُولُ: بِقُوَّتِي، وَلَكِنْ قُلْ: بِاسْمِ اللَّهِ، فَإِنَّهُ يَصْغُرُ حَتَّى يَصِيرَ مِثْلَ الذَّبَابِ قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ: الصَّوَابُ عِنْدَنَا حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُبَارَكِ، وَهَذَا عِنْدِي خَطَأٌ (رواه النسائي) ١٣٢

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ، أَخْبَرَنَا سُؤَيْدٌ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، عَنْ خَالِدِ الْحَدَّاءِ، عَنْ أَبِي تَمِيمَةَ، عَنْ أَبِي الْمَلِيحِ، عَنْ رَدِيفِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا عَثَرَتْ بِكَ الدَّابَّةُ فَلَا تَقُلْ: تَعَسَّ الشَّيْطَانُ، فَإِنَّهُ يَتَعَاظَمُ حَتَّى يَصِيرَ مِثْلَ الْبَيْتِ، وَيَقُولُ: بِقُوَّتِي صَنْعَتُهُ، وَلَكِنْ قُلْ: بِاسْمِ اللَّهِ، فَإِنَّهُ يَتَصَاغَرُ حَتَّى يَصِيرَ مِثْلَ الذَّبَابِ (رواه النسائي) ١٣٣

## ٣) Musnad Ahmad

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ أَبِي تَمِيمَةَ الْهَجِيمِيِّ، عَنْ مَنْ كَانَ رَدِيفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: كُنْتُ رَدِيفَهُ عَلَى حِمَارٍ، فَعَثَرَ الْحِمَارُ، فَقُلْتُ: تَعَسَّ الشَّيْطَانُ، فَقَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَقُلْ: تَعَسَّ الشَّيْطَانُ، فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ: تَعَسَّ الشَّيْطَانُ، تَعَاظَمَ الشَّيْطَانُ فِي نَفْسِهِ، وَقَالَ: صِرْعَتُهُ بِقُوَّتِي، إِذَا قُلْتَ: بِسْمِ اللَّهِ، تَصَاغَرَتْ إِلَيْهِ نَفْسُهُ حَتَّى يَكُونَ أَصْغَرَ مِنْ ذَبَابٍ (رواه أحمد بن حنبل) ١٣٤

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَاصِمٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا تَمِيمَةَ، يُحَدِّثُ عَنْ رَدِيفِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ شُعْبَةُ: أَوْ قَالَ عَاصِمٌ: عَنْ أَبِي تَمِيمَةَ، عَنْ رَجُلٍ، عَنْ رَدِيفِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: عَثَرَ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِمَارُهُ،

<sup>١٣١</sup> Abu-Da'ud Sulaiman ibn al-Asy'as al-Sijistani>Sunan Abu-Da'ud, Juz IV, h. ٢٩٦.

<sup>١٣٢</sup> Abu>Abd al-Rahman Ahmad ibn Syu'aib al-Nasa'i>Sunan al-Nasa'i>Juz IX (Cet II; Halb: Maktabah al-Matbu'at al-Islamiyah, ١٩٨٦), h. ٢٠٥.

<sup>١٣٣</sup> Abu>Abd al-Rahman Ahmad ibn Syu'aib al-Nasa'i, Sunan al-Nasa'i>Juz IX, h. ٢٠٥.

<sup>١٣٤</sup> Abu>Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn Asad al-Syaibani>Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal, Juz XXXIV, h. ١٩٨.

فَقُلْتُ: تَعَسَّ الشَّيْطَانُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَقُلْ: تَعَسَّ الشَّيْطَانُ، فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ: تَعَسَّ الشَّيْطَانُ، تَعَاضَمَ، وَقَالَ: بِقُوَّتِي صَرَعْتَهُ، وَإِذَا قُلْتَ: بِسْمِ اللَّهِ، تَصَاغَرَ حَتَّى يَصِيرَ مِثْلَ الدُّبَابِ (رواه أحمد بن حنبل)<sup>١٣٥</sup>

حَدَّثَنَا عَفَّانُ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَاصِمِ الْأَحْوَلِ، عَنْ أَبِي تَمِيمَةَ، عَنْ رَدِيفِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَوْ عَنْ رَجُلٍ، عَنْ رَدِيفِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ كَانَ عَلَى حِمَارٍ فَعَثَرَ، فَقَالَ الَّذِي خَلْفَهُ: تَعَسَّ الشَّيْطَانُ، فَقَالَ: لَا تَقُلْ: تَعَسَّ الشَّيْطَانُ، فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ: تَعَسَّ الشَّيْطَانُ، تَعَاضَمَ، وَقَالَ: بِعِزَّتِي صَرَعْتُكَ، وَإِذَا قُلْتَ: بِسْمِ اللَّهِ، تَصَاغَرَ، حَتَّى يَصِيرَ مِثْلَ ذِبَابٍ (رواه أحمد بن حنبل)<sup>١٣٦</sup>

حَدَّثَنَا يَزِيدُ، أَخْبَرَنَا سَفْيَانُ، عَنْ عَاصِمِ الْأَحْوَلِ، عَنْ أَبِي تَمِيمَةَ الْمُجَيْمِيِّ، عَنْ رَدِيفِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَوْ مِنْ حَدِيثِهِ عَنْ رَدِيفِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ كَانَ رَدَفَهُ فَعَثَرَتْ بِهِ دَابَّتُهُ فَقَالَ: تَعَسَّ الشَّيْطَانُ، فَقَالَ: لَا تَفْعَلْ، فَإِنَّهُ يَتَعَاضَمُ إِذَا قُلْتَ ذَلِكَ، حَتَّى يَصِيرَ مِثْلَ الْحَبْلِ، وَيَقُولُ: بِقُوَّتِي صَرَعْتَهُ، وَإِذَا قُلْتَ: بِسْمِ اللَّهِ، تَصَاغَرَ حَتَّى يَكُونَ مِثْلَ الدُّبَابِ (رواه أحمد بن حنبل)<sup>١٣٧</sup>

#### ٤) Al-Mustadrak 'ala al-Sahihain

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَمَّاذٍ الْعَدَلِيُّ، ثنا أَبُو الْمُثَنَّى، ثنا مُسَدَّدٌ، ثنا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ، ثنا خَالِدُ الْحَدَّاءُ، عَنْ أَبِي تَمِيمَةَ، عَنْ رَدِيفِ رَسُولِ اللَّهِ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ عَثَرَتْ بِهِ دَابَّتُهُ، فَقَالَ: تَعَسَّ الشَّيْطَانُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَقُلْ تَعَسَّ الشَّيْطَانُ فَإِنَّكَ إِنْ قُلْتَ: تَعَسَّ الشَّيْطَانُ تَعَاضَمَ وَقَالَ: بِقُوَّتِي صَرَعْتَهُ، وَإِذَا قِيلَ: بِسْمِ اللَّهِ خَنَسَ حَتَّى يَصِيرَ مِثْلَ الدُّبَابِ هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ الْإِسْنَادُ وَلَمْ يَخْرُجْهُ، وَرَدِيفُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي لَمْ يَسْمَهُ يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ، عَنْ خَالِدِ سَمَاءَ غَيْرِهِ: أَسَامَةُ بْنُ مَالِكٍ وَالِدُ أَبِي الْمَلِيحِ بْنِ أَسَامَةَ (رواه الحاكم)<sup>١٣٨</sup>

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عِيسَى، ثنا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْقُرَشِيُّ، ثنا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ حَمْرَانَ، ثنا خَالِدُ الْحَدَّاءُ، عَنْ أَبِي تَمِيمَةَ، عَنْ أَبِي الْمَلِيحِ بْنِ أَسَامَةَ، عَنْ أَبِيهِ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: كُنْتُ رَدِيفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَثَرَ بَعِيرُنَا فَقُلْتُ: تَعَسَّ الشَّيْطَانُ، فَقَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَقُلْ تَعَسَّ الشَّيْطَانُ، فَإِنَّهُ يَسْتَعْظَمُ

<sup>١٣٥</sup> Abu 'Abdillāh Ahmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilaḥ ibn Asad al-Syaibani> *Musnad al-Imam Ahmad ibn Ḥanbal*, Juz XXXIV, h. ١٩٨.

<sup>١٣٦</sup> Abu 'Abdillāh Ahmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilaḥ ibn Asad al-Syaibani> *Musnad al-Imam Ahmad ibn Ḥanbal*, Juz XXXIV, h. ٢٩١.

<sup>١٣٧</sup> Abu 'Abdillāh Ahmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilaḥ ibn Asad al-Syaibani> *Musnad al-Imam Ahmad ibn Ḥanbal*, Juz XXXIV, h. ١٨٢.

<sup>١٣٨</sup> Abu 'Abdillāh al-Ḥakim Muḥammad ibn 'Abdillāh, *Al-Mustadrak 'ala al-Sahihain*, Juz IV (Cet. I; Bairut: Dar al-Kutub al-'Alamiyah, ١٩٩٠), h. ٣٢٤.

حَتَّى يَكُونَ مِثْلَ الْبَيْتِ وَيَقْوَى، وَلَكِنْ قُلْ بِسْمِ اللَّهِ، فَإِذَا قُلْتَ: بِسْمِ اللَّهِ تَصَاغَرَ حَتَّى يَصِيرَ مِثْلَ الدُّبَابِ (رَوَاهُ الْحَاكِمُ)

Dari beberapa riwayat yang telah ditemukan oleh peneliti dengan bantuan metode *takhrij* dan aplikasi *al-Maktabah al-Syamilah*, maka sanad dan matan yang sesuai dengan dengan sumber rujukan Ibn Kasir adalah riwayat riwayat Ahmad dari orang yang membonceng Rasulullah. Berikut gambaran skema hadis:




---

<sup>١٣٩</sup> Abu 'Abdillah al-Hakim Muhammad ibn 'Abdillah, *Al-Mustadrak 'ala al-Sahihain*, Juz IV, h. ٣٢٥.





٥. Riwayat Ahmad ibn Hanbal dari Abu Hurairah

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ، حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ عُمَانَ، عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبَرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا كَانَ فِي الْمَسْجِدِ جَاءَ

الشَّيْطَانُ، فَأَبَسَ بِهِ كَمَا يَأْبَسُ الرَّجُلُ بِدَابَّتِهِ، فَإِذَا سَكَنَ لَهُ زَنْقُهُ، أَوْ أَلْجَمُهُ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: فَأَنْتُمْ تَرَوْنَ ذَلِكَ، أَمَّا الْمَزْنُوقُ فَتَرَاهُ مَائِلًا كَذَا، لَا يَذْكُرُ اللَّهَ، وَأَمَّا الْمَلْجُومُ فَفَاتِحَ فَاهُ لَا يَذْكُرُ اللَّهَ (رواه أحمد بن حنبل) <sup>١٤١</sup>

- a. Dengan menggunakan metode berdasarkan salah satu lafal matan hadis dengan menggunakan kalimat *يَأْبَسُ* ditemukan petunjuk sebagai berikut:

حم ٢ ٣٣٠ ١٤١

Setelah menggunakan metode di atas dan dengan bantuan aplikasi *al-maktabah al-Syamilah*, maka ditemukan bahwa hadis di atas terdapat dalam kitab *Musnad Ahmad*, Juz II, halaman ٣٣٠.

- b. Dengan metode tematik menggunakan kitab *Kanz ‘Ummah fi Sunan al-Aqwa’ wa al-Af‘al* ditemukan petunjuk berikut:

(حم وأبو الشيخ في الثواب عن أبي هريرة) <sup>١٤٢</sup>.

Setelah menggunakan metode di atas dan dengan bantuan aplikasi *al-maktabah al-Syamilah*, maka ditemukan bahwa hadis di atas terdapat dalam kitab *Musnad Ahmad* riwayat dari Abu Hurairah.

Adapun hasil yang diperoleh setelah melakukan penelusuran dengan menggunakan kelima metode di atas adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ، حَدَّثَنَا الضَّجَّاجُ بْنُ عِثْمَانَ، عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبَرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا كَانَ فِي الْمَسْجِدِ جَاءَ الشَّيْطَانُ، فَأَبَسَ بِهِ كَمَا يَأْبَسُ الرَّجُلُ بِدَابَّتِهِ، فَإِذَا سَكَنَ لَهُ زَنْقُهُ، أَوْ أَلْجَمُهُ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: فَأَنْتُمْ تَرَوْنَ ذَلِكَ، أَمَّا الْمَزْنُوقُ فَتَرَاهُ مَائِلًا كَذَا، لَا يَذْكُرُ اللَّهَ، وَأَمَّا الْمَلْجُومُ فَفَاتِحَ فَاهُ لَا يَذْكُرُ اللَّهَ (رواه أحمد بن حنبل) <sup>١٤٣</sup>

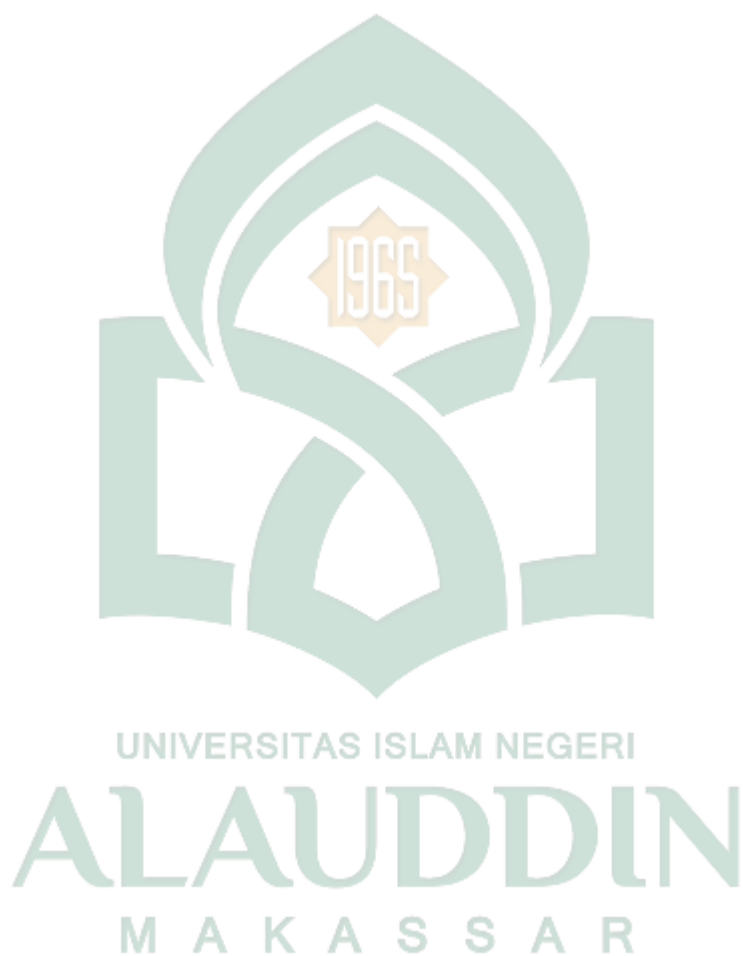
<sup>١٤١</sup> Abu‘Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hila’ ibn Asad al-Syaibani> *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, Juz XIV, h. ١٠٥.

<sup>١٤٢</sup> A. J. Wensinck, *Concordance Et Indices De La Tradition Musulmane*, Terj., Muhammad Fuad Abd al-Baqi> *Mu’jam al-Mufahras li al-Fadz al-hadis al-Nabawi*, Juz VI, h. ٩٤.

<sup>١٤٣</sup> Alau’ al-Din ibn ‘Ali> *Kanz ‘Ummah fi Sunan al-Aqwa’ wa al-Af‘al*, Juz I, ٢٥٢.

<sup>١٤٤</sup> Abu‘Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hila’ ibn Asad al-Syaibani> *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, Juz XIV, h. ١٠٥.

Setelah peneliti melakukan penelusuran dengan bantuan metode *takhrij* dan aplikasi *al-Maktabah al-Syamilah*, maka ditemukan sebuah riwayat yaitu riwayat Ahmad dari Abu Hurairah. Sedangkan sanad dan matan riwayat tersebut, sesuai dengan sanad dan matan yang dikutip oleh Ibn Kasir. Berikut gambaran skema hadis:





#### ٦. Riwayat Ahmad dari Abu Zar

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، حَدَّثَنَا الْمَسْعُودِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو عُمَرَ الدِّمَشْقِيُّ، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ  
الْخَشْحَاشِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ  
فَجَلَسْتُ، فَقَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ، هَلْ صَلَّيْتَ؟ قُلْتُ: لَا. قَالَ: قُمْ فَصَلِّ قَالَ: فَقُمْتُ

فَصَلَّيْتُ ثُمَّ جَلَسْتُ، فَقَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ، تَعَوَّذُ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّ شَيَاطِينِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَلِلْإِنْسِ شَيَاطِينٌ؟ قَالَ: نَعَمْ. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، الصَّلَاةُ؟ قَالَ: خَيْرٌ مَوْضِعٍ، مِنْ شَاءَ أَقَلٍّ، وَمِنْ شَاءَ أَكْثَرَ. قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَالصَّوْمُ؟ قَالَ: قُرْبُ مَجْرَى، وَعِنْدَ اللَّهِ مَزِيدٌ. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَالصَّدَقَةُ؟ قَالَ: أَضْعَافٌ مُضَاعَفَةٌ. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَأَيُّهَا أَفْضَلُ؟ قَالَ: جِهْدٌ مِنْ مَقَلٍّ، أَوْ سِرٌّ إِلَى فَقِيرٍ. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْأَنْبِيَاءِ كَانَ أَوَّلُ؟ قَالَ: آدَمُ. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَنَبِيٌّ كَيْدٌ؟ قَالَ: نَعَمْ. نَبِيٌّ مَكَلَّمٌ. قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَمْ الْمُرْسَلُونَ؟ قَالَ: ثَلَاثُ مِائَةٍ وَبِضْعَةِ عَشَرَ، جَمًّا غَفِيرًا، وَقَالَ مَرَّةً: خَمْسَةَ عَشَرَ. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّمَا أَنْزَلَ عَلَيْكَ أَعْظَمُ؟ قَالَ: آيَةُ الْكَرْسِيِّ (اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ) (رواه أحمد بن حنبل)<sup>١٤٤</sup>

a. Dengan menggunakan metode berdasarkan salah satu lafal matan hadis

dengan menggunakan kalimat شَيَاطِينِ ditemukan petunjuk sebagai berikut:

حم ٥ ١٧٨ ١٧٨ ٢٦٥ ١٤٥

Setelah menggunakan metode diatas dan dengan bantuan aplikasi *al-maktabah al-Syamilah*, maka ditemukan bahwa hadis di atas terdapat dalam kitab *Musnad Ahmad*, Juz ٥, halaman ١٧٨, ١٧٩ dan ٢٦٥.

a. Dengan metode tematik menggunakan kitab *Kanz 'Ummal-fi Sunan al-Aqwal wa al-Af'al* ditemukan petunjuk berikut:

(ط حم ن ع ك هب ص) عن أبي ذر (حم طب) عن أبي أمامة<sup>١٤٦</sup>

Setelah menggunakan metode di atas dan dengan bantuan aplikasi *al-maktabah al-Syamilah*, maka ditemukan bahwa hadis di atas terdapat dalam kitab *Mu'jam al-Kabi li al-Tabrani*, *Musnad Ahmad*, *Sunan al-Nasa'i*, *Musnad Abi Ya'la*, *Mustadarak al-Hakim*, *Sya'b al-Imam li al-Baihaqi*, dan *Sunan Sa'id Ibn Mansur* riwayat dari Abu Zarr

١) *Sunan al-Nasa'i*

<sup>١٤٤</sup> Abu 'Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn Asad al-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, Juz XXXV, h. ٤٣١-٤٣٢.

<sup>١٤٥</sup> A. J. Wensinck, *Concordance Et Indices De La Tradition Musulmane*, Terj., Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-hadis al-Nabawi*, Juz III, h. ١٣٠.

<sup>١٤٦</sup> Alau al-Din ibn 'Ali, *Kanz 'Ummal-fi Sunan al-Aqwal wa al-Af'al*, Juz I, h. ٤٨٦.

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ سَلِيمَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِي عَمْرِو، عَنْ عُبَيْدِ بْنِ خُشْحَاشٍ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهِ، فَجِئْتُ فَجَلَسْتُ إِلَيْهِ، فَقَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ، تَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّ شَيَاطِينِ الْجَنِّ وَالْإِنْسِ قُلْتَ: أَوَ لِلْإِنْسِ شَيَاطِينٌ؟ قَالَ: نَعَمْ (رواه النسائي)<sup>١٤٧</sup>

## ٢) Musnad Ahmad

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، حَدَّثَنَا الْمَسْعُودِيُّ، أَنبَأَنِي أَبُو عَمْرِو الدِّمَشْقِيُّ، عَنْ عُبَيْدِ بْنِ خُشْحَاشٍ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ فَجَلَسْتُ، فَقَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ، هَلْ صَلَّيْتَ؟ قُلْتُ: لَا. قَالَ: قُمْ فَصَلِّ قَالَ: فَقُمْتُ فَصَلَّيْتُ ثُمَّ جَلَسْتُ، فَقَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ، تَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّ شَيَاطِينِ الْإِنْسِ وَالْجَنِّ قَالَ: قُلْتَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَلِلْإِنْسِ شَيَاطِينٌ؟ قَالَ: نَعَمْ. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، الصَّلَاةُ؟ قَالَ: خَيْرُ مَوْضِعٍ، مِنْ شَاءَ أَقْبَلَ، وَمِنْ شَاءَ أَكْثَرَ قَالَ: قُلْتَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَالصَّوْمُ؟ قَالَ: قَرْضٌ مَجْزِيٌّ، وَعِنْدَ اللَّهِ مَزِيدٌ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَالصَّدَقَةُ؟ قَالَ: أضعاف مضاعفة قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَأَيُّهَا أَفْضَلُ؟ قَالَ: جِهْدُ مَنْ مَقَلَّ، أَوْ سِرُّ إِلَى فَقِيرٍ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْإِنْبِيَاءِ كَانَ أَوَّلُ؟ قَالَ: آدَمُ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَنَبِيٌّ كَانَ؟ قَالَ: نَعَمْ نَبِيٌّ مَكَلَّمَ قَالَ: قُلْتَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَمْ الْمُرْسَلُونَ؟ قَالَ: ثَلَاثُ مِائَةٍ وَبِضْعَةِ عَشَرَ، جَمًّا غَفِيرًا، وَقَالَ مَرَّةً: خَمْسَةَ عَشَرَ، قَالَ: قُلْتَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، آدَمُ أَنَبِيٌّ كَانَ؟ قَالَ: نَعَمْ، نَبِيٌّ مَكَلَّمَ قَالَ: قُلْتَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّمَا أَنْزَلَ عَلَيْكَ أَعْظَمُ؟ قَالَ: آيَةُ الْكُرْسِيِّ (اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ) (رواه أحمد بن حنبل)<sup>١٤٨</sup>

## ٣) Mu'jam al-Kabi

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ، ثنا أَبُو الْمُغِيرَةِ، ثنا مُعَاذُ بْنُ رِفَاعَةَ، ثنا عَلِيُّ بْنُ يَزِيدَ، عَنِ الْقَاسِمِ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا، وَكَانُوا يَطْنُونَ الْوُحْيَ يَنْزِلُ عَلَيْهِ، فَأَقْصَرُوا عَنْهُ حَتَّى جَاءَ أَبُو ذَرٍّ، فَافْتَحَ فَاتَاهُ فَجَلَسَ إِلَيْهِ فَأَقْبَلَ عَلَيْهِ، فَقَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ هَلْ صَلَّيْتَ الْيَوْمَ؟ قَالَ: لَا. قَالَ: قُمْ فَصَلِّ. فَلَمَّا صَلَّيْتُ أَرْبَعَ رَكَعَاتِ الضُّحَى، أَقْبَلَ عَلَيَّ فَقَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ، هَلْ تَعُوذُ مِنْ شَرِّ شَيَاطِينِ الْجَنِّ وَالْإِنْسِ؟ قَالَ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، وَهَلِ لِلْإِنْسِ شَيَاطِينٌ؟ قَالَ: نَعَمْ، شَيَاطِينُ الْإِنْسِ وَالْجَنِّ يُوْحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زَخْرَفَ الْقَوْلَ غُرُورًا ثُمَّ قَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ، أَلَا أَعْلَمُكَ كَلِمَةً مِنْ كَنْزِ الْجَنَّةِ؟ قُلْتَ: بَلَى، جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ. قَالَ: قُلْ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ (رواه الطبراني)<sup>١٤٩</sup>

<sup>١٤٧</sup> Abu'Abd al-Rahman ibn Syu'aib al-Nasa'i, Sunan al-Nasa'i, Juz VIII, h. ٢٧٥.

<sup>١٤٨</sup> Abu'Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn Asad al-Syaibani, Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal, Juz XXXV, h. ٤٣١-٤٣٢.

<sup>١٤٩</sup> Sulaiman ibn Ahmad ibn Ayyub al-Tabrani, Mu'jam al-Kabi, Juz VIII (Cet. II; Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, t. th), h. ٢١٧.

٤) *Sya'b al-Iman*

أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ فُورِكَ، أَنبَأَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ حَبِيبٍ، حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ، حَدَّثَنَا الْمَسْعُودِي، عَنْ أَبِي عَمْرِو الشَّامِيِّ، عَنْ عُبَيْدِ بْنِ الْحُسَّاسِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ، فَجَلَسْتُ إِلَيْهِ، فَقَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ، فَقُلْتُ: لَبَّيْكَ، قَالَ: صَلَّيْتُ؟ قُلْتُ: لَا، قَالَ: فَقُمْ فَصَلِّ، فَصَلَّيْتُ، ثُمَّ أَتَيْتُهُ فَجَلَسْتُ إِلَيْهِ، فَقَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ، اسْتَعَذْتُ بِاللَّهِ مِنْ شَيَاطِينِ الْجَنِّ وَالْإِنْسِ؟ قُلْتُ: وَهَلْ لِلْإِنْسِ شَيَاطِينٌ؟ قَالَ: نَعَمْ يَا أَبَا ذَرٍّ، ثُمَّ قَالَ لِي: إِلَّا أَدْلُكَ عَلَى كَنْزٍ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ؟ قُلْتُ: بَلَى، يَا رَسُولَ اللَّهِ بِأَيِّ أَنْتَ وَأُمِّي، قَالَ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، فَإِنَّهَا كَنْزٌ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ قُلْتُ: فَالصَّلَاةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: خَيْرٌ مَوْضُوعٍ، فَمَنْ شَاءَ أَقَلَّ وَمَنْ شَاءَ أَكْثَرَ قُلْتُ: فَالصَّوْمُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: فَرَضٌ مَجْزِي قُلْتُ: فَالصَّدَقَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: أضعاف مضاعفة، وعند الله مزيد، قُلْتُ: فَأَيُّهَا أَفْضَلُ؟ قَالَ: جَهْدٌ مِنْ مَقِلٍّ وَسِرٌّ إِلَى فَقِيرٍ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّمَا أَنْزَلَ عَلَيْكَ أَعْظَمُ؟ قَالَ: اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ قُلْتُ: فَأَيُّ الْأَنْبِيَاءِ كَانَ أَوَّلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: آدَمُ، قُلْتُ: أَوْ نَبِيٌّ كَانَ؟ قَالَ: نَعَمْ، نَبِيٌّ مَكْلَمٌ قُلْتُ: كَمْ كَانَ الْمُرْسَلُونَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: ثَلَاثُمِائَةٍ وَخَمْسَةٌ عَشَرَ جَمًّا غَفِيرًا (رواه البيهقي) ١٥٠

٥) *Al-Mustadrak 'ala al-Sahihain*

حَدَّثَنَا أَبُو الْحَسَنِ عَلِيُّ بْنُ الْفَضْلِ بْنُ إِدْرِيسَ السَّامَرِيُّ بِبَغْدَادَ، ثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عُرْفَةَ بْنِ يَزِيدَ الْعَبْدِيُّ، حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ السَّعْدِيُّ الْبَصْرِيُّ، ثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ جَرِيحٍ، عَنْ عُبَيْدِ بْنِ عَمِيرٍ اللَّيْثِيِّ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ فَاعْتَنَمْتُ خَلْوَتَهُ فَقَالَ لِي: يَا أَبَا ذَرٍّ، إِنَّ لِلْمَسْجِدِ تَحِيَّةَ قُلْتُ: وَمَا تَحِيَّتُهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: رَكْعَتَانِ فَرَكْعَتُهُمَا ثُمَّ التَفْتُ إِلَيَّ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّكَ أَمَرْتَنِي بِالصَّلَاةِ فَمَا الصَّلَاةُ؟ قَالَ: خَيْرٌ مَوْضُوعٍ فَمَنْ شَاءَ أَقَلَّ وَمَنْ شَاءَ أَكْثَرَ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: الْإِيمَانُ بِاللَّهِ ثُمَّ ذَكَرَ الْحَدِيثَ إِلَى أَنْ قَالَ: فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَمْ النَّبِيُّونَ؟ قَالَ: مِائَةٌ أَلْفٌ وَأَرْبَعَةٌ وَعِشْرُونَ أَلْفٌ نَبِيٌّ قُلْتُ: كَمْ الْمُرْسَلُونَ مِنْهُمْ؟ قَالَ: ثَلَاثٌ مِائَةٌ وَثَلَاثَةٌ عَشَرَ (رواه الحاكم) ١٥١

Dari beberapa riwayat yang telah ditemukan oleh peneliti dengan bantuan metode *takhrij* dan aplikasi *al-Maktabah al-Syamilah*, tidak ada satupun riwayat yang sama persis dengan sanad dan matan hadis yang dikutip oleh Ibn Kasir.

<sup>١٥٠</sup> Ahmad ibn Husein Abu-Bakar al-Baihaqi > *Sya'b al-Iman*, Juz V (Cet. I; Riyad: Maktabah al-Rusyd li al-Nasyr wa al-Tauzi, ٢٠٠٢ M), h. ٩٧.

<sup>١٥١</sup> Abu-'Abdillah al-Hakim Muhammad ibn 'Abdillah, *al-Mustadrak 'ala al-Sahihain*, Juz II, h. ٦٥٢.

namun riwayat Ahmad dari Abu Zarr hanya berbeda tipis dengan riwayat yang dikutip oleh Ibn Kasir. Adapun letak perbedaan keduanya adalah pada kalimat:

قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَدُمُ أَنِّي كَانَ؟ قَالَ: نَعَمْ، نَبِيٌّ مُكَلَّمٌ

Dalam riwayat Ahmad dari Abu Zarr tertulis kalimat tersebut, sedangkan dalam riwayat yang dikutip oleh Ibn Kasir tidak mencantumkan kalimat tersebut.

Berikut gambaran skema hadis:







UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

MAKASSAR

٧. Hadis riwayat Ahmad ibn Hanbal dari Ibn 'Abbas

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ ذَرِّ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْهَمْدَانِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَدَّادٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي أَحَدْتُ نَفْسِي بِالشَّيْءِ، لَأَنْ أُخَرَّ مِنَ السَّمَاءِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَتَكَلَّمَ بِهِ، قَالَ:

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي رَدَّ كَيْدَهُ إِلَى الْوَسْوَسةِ (رواه أحمد بن حنبل)<sup>١٥٢</sup>

- a. Dengan menggunakan metode berdasarkan salah satu lafal matan hadis dengan menggunakan kalimat كَيْدَهُ ditemukan petunjuk sebagai berikut:

د ادب ١٠٩ حم ١ ٢٣٥ ١٥٣

Setelah menggunakan metode di atas dan dengan bantuan aplikasi *al-maktabah al-Syamilah*, maka ditemukan bahwa hadis di atas terdapat dalam kitab *Sunan Abu Daud*, pada kitab Adab, bab ke-١٠٩, *Musnad Ahmad*, Juz I, halaman ٢٣٠.

Adapun hasil yang diperoleh setelah melakukan penelusuran dengan menggunakan kelima metode diatas adalah sebagai berikut:

#### ١) *Abu Daud*

حَدَّثَنَا عَثِمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَابْنُ قِدَامَةَ بْنُ أَعْيَنَ، قَالَا: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ ذَرٍّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَدَّادٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ أَحَدَنَا يَجِدُ فِي نَفْسِهِ، يَعْزِضُ بِالشَّيْءِ، لِأَنَّهُ يَكُونُ حَمَمَةً أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ أَنْ يَتَكَلَّمَ بِهِ، فَقَالَ: اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي رَدَّ كَيْدَهُ إِلَى الْوَسْوَسةِ قَالَ ابْنُ قِدَامَةَ: رَدَّ أَمْرَهُ مَكَانَ رَدِّ كَيْدِهِ (رواه أبو داود)<sup>١٥٤</sup>

#### ٢) *Musnad Ahmad*

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ ذَرٍّ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْهَمْدَانِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَدَّادٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي أَحَدْتُ نَفْسِي بِالشَّيْءِ، لِأَنَّهُ أَخِيرٌ مِنَ السَّمَاءِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَتَكَلَّمَ بِهِ، قَالَ: فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي رَدَّ كَيْدَهُ إِلَى الْوَسْوَسةِ (رواه أحمد بن حنبل)<sup>١٥٥</sup>

<sup>١٥٢</sup> Abu 'Abdillāh Ahmad ibn Muḥammad ibn Hanbal ibn Hilāl ibn Asad al-Syaibani> *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, Juz IV, h. ١٠.

<sup>١٥٣</sup> A. J. Wensinck, *Concordance Et Indices De La Tradition Musulmane*, Terj. Muḥammad Fuād al-Baḡi> *Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-hadis al-Nabawi*, Juz VI (Leiden : Brill, ١٩٥٥ M), h. ٧٥.

<sup>١٥٤</sup> Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy'as> *Sunan Abu Daud*, Juz IV, h. ٣٢٩.

<sup>١٥٥</sup> Abu 'Abdillāh Ahmad ibn Muḥammad ibn Hanbal ibn Hilāl ibn Asad al-Syaibani> *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, Juz IV, h. ١٠.

Dari beberapa riwayat yang telah ditemukan oleh peneliti dengan bantuan metode *takhrij* dan aplikasi *al-Maktabah al-Syamilah*, maka sanad dan matan yang sesuai dengan dengan sumber rujukan Ibn Kasir adalah riwayat Ahmad dari Ibn ‘Abbas. Berikut gambaran skema hadis:





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
 M A K A S S A R

**C. *I'tibar Sanad***

Setelah melakukan pengelompokan hadis berdasarkan kitab sumber maka langkah selanjutnya yang akan ditempuh oleh peneliti adalah *I'tibar al-sanad*<sup>١٥٦</sup>.

---

<sup>١٥٦</sup>*I'tibar* menurut bahasa yaitu memperhatikan perkara-perkara tertentu untuk mengetahui jenis lain yang ada didalamnya. Sedangkan menurut istilah adalah penelitian jalan-jalan hadis yang diriwayatkan oleh satu orang perawi untuk mengetahui apakah ada orang lain dalam meriwayatkan hadis tersebut atau tidak, yakni kondisi menuju kepada muttabi' dan syahid. Lihat: Manna> al-Qatib>, *Mababih> Fi> 'Ulum> al-Hadis>* yang diterjemahkan oleh Mifdol

Langkah ini bertujuan untuk mengetahui keadaan sanad hadis seluruhnya dilihat dari ada atau tidak adanya pendukung berupa periwayat yang berstatus *syahid* dan *mutabi*.<sup>107</sup>

Dari hasil pencarian hadis pada kitab sumber dengan berpedoman pada kitab metode *tahkrij* maka ditemukan:

١. Hadis riwayat Muslim dari ‘Abdullah ibn Mas’ud terdiri dari empat jalur sanad namun tidak mempunyai *syahid* dan *mutabi*’ sebab hanya seorang perawi yang meriwayatkan hadis dari Nabi saw. yaitu ‘Abdullah ibn Mas’ud dan hanya seorang perawi juga yang menerima riwayat dari ‘Abdullah ibn Mas’ud yaitu Mas’ud (bapak dari ‘Abdullah ibn Mas’ud).
٢. Hadis riwayat Muslim dan Bukhari dari Saffiyah binti Huyay terdiri dari lima belas jalur sanad dan mempunyai *syahid* dan *mutabi*’ sebab sahabat yang meriwayatkan dari Nabi saw ada dua orang yaitu Saffiyah dan Anas Ibn Malik. Dari kedua perawi tersebut, satu orang yang berstatus *syahid*. Sedangkan yang meriwayatkan dari sahabat ada dua orang juga, yaitu Ibn Syihab al-Zuhri dan Sabit. Dari kedua perawi tersebut, satu orang yang berstatus *mutabi*’.
٣. Hadis riwayat Abu Ya’la dari Anas ibn Malik terdiri dari dua jalur dan tidak mempunyai *syahid* maupun *mutabi*’ sebab dari kalangan sahabat hanya Anas ibn Malik yang meriwayatkan dari Nabi saw. dan yang meriwayatkan dari sahabat hanya satu orang juga yaitu Ziyad al-Numair.

---

‘Abdurrahman, Pengantar Studi Ilmu Hadis (Cet I, Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, ٢٠٠٥ M), h. ١٨٠.

<sup>107</sup> *Syahid* adalah hadis yang diriwayatkan oleh dua orang sahabat atau lebih, sedangkan *mutabi*’ adalah hadis yang diriwayatkan dua orang atau lebih pada level setelah sahabat, meskipun pada tingkatan sahabat hanya satu orang saja. Lihat: ‘Abd al-Haq ibn Saif al-Din ibn Sa’allah al-Dahlawi, *Muqaddimah fi Usul al-Hadis* (Cet. II; Beirut: Dar al-Bayna al-Islamiyah, ١٩٨٦ M), h. ٥٦-٥٧

٥. Hadis riwayat Ahmad ibn Hanbal dari seseorang yang membonceng Rasulullah terdiri dari sebelas jalur sanad dan tidak mempunyai *syahid* sebab dari kalangan sahabat hanya satu orang yang meriwayatkan dari Nabi saw. yaitu Usamah. Sedangkan yang meriwayatkan dari sahabat ada dua orang yaitu Abu Tamimah dan Abu al-Malik, sehingga satu dari kedua perawi ini berstatus sebagai *mutabi*'.
٥. Hadis riwayat Ahmad ibn Hanbal dari Abu Hurairah tidak mempunyai *syahid* dan *mutabi*' sebab hanya diriwayatkan melalui satu jalur.
٦. Hadis riwayat Ahmad ibn Hanbal dari Abu Zarr terdapat dari lima jalur dan mempunyai *syahid* maupun *mutabi*' sebab dari kalangan sahabat ada dua perawi yang meriwayatkan dari Nabi saw. yaitu Abu Zarr dan Abu Amamah. Satu dari kedua perawi tersebut, berstatus *syahid*. Sedangkan yang meriwayatkan dari sahabat ada tiga orang yaitu 'Ubaid ibn al-Khasykhasy, Qasim dan 'Ubaid ibn 'Umair al-Lais. Dari ketiga perawi tersebut, dua orang yang berstatus *mutabi*'.
٧. Hadis riwayat Ahmad ibn Hanbal dari Ibn 'Abbas tidak mempunyai *syahid* dan *mutabi*' sebab hanya seorang sahabat yang meriwayatkan dari Nabi saw. Yaitu Ibn 'Abbas dan hanya seorang perawi yang meriwayatkan Anas ibn Malik yaitu 'Abdullah Ibn Syaddad.

#### D. Kritik Sanad Hadis

Metode kritik sanad mencakup tiga aspek, antara lain meneliti ketersambungan sanad dengan mencermati silsilah guru-murid yang ditandai dengan *siḡah al-tahammul* (lambang penerimaan hadis), meneliti integritas perawi (*al-'adaḡah*) dan intelegensianya (*al-dḡbt*).

١. Meneliti ketersambungan sanad

Ketersambungan sanad suatu hadis dapat diketahui dengan melihat biografi setiap periwayat beserta dengan riwayat pendidikannya. Minimal dengan mengetahui tahun kelahiran dan wafatnya setiap periwayat, tempat dan kepada siapa periwayat menerima dan menyampaikan hadis, cukup untuk menyimpulkan apakah sanad hadis tersebut bersambung atau tidak.

٢. Meneliti integritas perawi (*al-'adab*) dan intelegensianya (*al-dhbt*).

Integritas dan intelegensi seorang perawi dapat diketahui dengan menerapkan ilmu *jarh* dan *ta'dib*. Ilmu *jarh* dan *ta'dib* adalah ilmu yang membahas tentang hal ihwal periwayat dari segi diterima atau ditolak riwayatnya. Secara global, kriteria-kriteria yang telah ditetapkan oleh ulama hadis ada yang berkenaan dengan kualitas pribadi periwayat dan ada pula yang berkenaan dengan kapasitas intelektualnya. Adapun yang berkenaan dengan kualitas pribadi periwayat, misalnya bertakwa, wara', jujur, adil, tidak bersikap fanatik terhadap aliran yang dianut dan tidak pula bersikap bermusuhan dengan periwayat yang dinilainya. Sedangkan yang berkenaan dengan kapasitas intelektualnya seperti *dhbt* 'alim atau berilmu dalam arti memiliki pengetahuan tentang ajaran Islam, hadis dan ilmu hadis, bahasa Arab, sebab *jarh* dan *ta'dib* serta sebab-sebab pribadi periwayat yang dikritiknya.<sup>١٥٨</sup>

Adanya perbedaan sikap ulama kritik dalam memberikan penilaian terhadap periwayat menjadikan perhatian tidak hanya tertuju kepada periwayat hadis, tetapi juga kritikusnya. Apalagi, jika terjadi perbedaan penilaian terhadap seorang periwayat hadis. Ini dimaksudkan agar penilaian terhadap periwayat hadis dapat lebih obyektif.

<sup>١٥٨</sup>Adapun tentang syarat-syarat yang dikemukakan di atas merupakan kesimpulan dari syarat-syarat yang telah dikemukakan oleh beberapa ulama dalam kitab-kitab 'Ulum al-Hadis, misalnya: Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis* dan Nur al-Din 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadis* (Suriah: Dar al-Fikr Dimsiyq, ١٩٩٧), h. ٩٣.

Penilaian yang dikemukakan oleh ulama kritik hadis terhadap periwayat diungkapkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat-kalimat tertentu. Kata-kata atau kalimat-kalimat itulah yang menjelaskan kualitas yang dipakai untuk menyifati mereka, juga bermacam-macam dan bertingkat-tingkat. Dalam hal ini, ulama hadis telah mengelompokkan kata-kata atau kalimat tersebut dalam peringkat-peringkat tertentu yang meliputi sifat-sifat keterpujian periwayat dan ketercelaan mereka.

Menurut Abu-Hatim dalam kitabnya yang berjudul *al-Jarh wa al-Ta'dib* membagi tingkatan *al-Jarh* dan *al-Ta'dib* masing-masing menjadi empat tingkatan yang kemudian ditambah oleh Ibn al-Salah dan al-Harawi sehingga menjadi enam tingkatan.

Tingkatan dalam *ta'dib* (keadilan)

١. Tingkatan pertama dengan menggunakan ungkapan : أثبت الناس , أوثق الناس : ليس له نظير
٢. Tingkatan kedua dengan menggunakan ungkapan : ثقة ثبت , ثقة ثقة , ثقة ضابط , ثقة مأمون
٣. Tingkatan ketiga dengan menggunakan ungkapan : ضابط , حجة , ثقة , ثبت , متقن
٤. Tingkatan keempat dengan menggunakan ungkapan : مأمون , صدوق , خيار الناس , ليس به بأس , لا بأس به
٥. Tingkatan kelima dengan menggunakan ungkapan : شيخ روى عنه الناس
٦. Tingkatan keenam dengan menggunakan ungkapan : صالح الحديث , يكتب حديثه , جيد الحديث

Adapun tiga tingkatan awal diatas dapat dijadikan hujjah sedangkan ketiga tingkatan terakhir tidak bisa dijadikan hujjah namun hadisnya dapat ditulis.

Tingkatan dalam *al-jarh* (cacat)



١. Tingkatan pertama dengan menggunakan ungkapan : فيه مقال , لين الحديث , ليس بقوى
٢. Tingkatan kedua dengan menggunakan ungkapan : ضعيف , لا يحتج به , مناكير
٣. Tingkatan ketiga dengan menggunakan ungkapan : لا يكتب حديثه , ضعيف جدا , لا تحل روايته عنه
٤. Tingkatan keempat dengan menggunakan ungkapan : متهم بالكذب متروك , متهم بالوضع , يسرق الحديث , ليس بثقة , ساقط
٥. Tingkatan kelima dengan menggunakan ungkapan : وضاع , دجال يكذب , يضع , كذاب
٦. Tingkatan keenam dengan menggunakan ungkapan : اكذب الناس , اليه المنتهى في الكذب , هو ركن الكذب

Dua tingkatan pertama hadisnya tidak dapat dijadikan hujjah, tetapi ditulis untuk bahan penelitian, sekalipun tingkat kedua lebih rendah dari tingkatan pertama. Sementara itu, empat tingkatan terakhir tidak dapat dijadikan hujjah, tidak ditulis hadisnya, dan tidak perlu diteliti karena sangat lemah.

Jika terjadi kontradiksi penilaian ulama terhadap seorang perawi, peneliti kemudian memberlakukan kaedah-kaedah *al-jarh* dan *al-ta'dib* dengan berusaha membandingkan penilaian tersebut kemudian menerapkan kaedah berikut:

١. الجرح مقدم على التعديل (Penilaian cacat didahulukan dari pada penilaian adil)

Penilaian cacat didahulukan dari pada penilaian adil jika terdapat unsur-unsur berikut:

- a. Jika *al-jarh* dan *al-ta'dib* sama-sama samar/tidak dijelaskan kecacatan atau keadilan perawi dan jumlahnya sama, karena pengetahuan orang yang menilai cacat lebih kuat dari pada orang yang menilainya adil. Di samping

itu, hadis yang menjadi sumber ajaran Islam tidak bisa didasarkan pada hadis yang diragukan.<sup>١٥٩</sup>

- b. Jika kecacatan dijelaskan, sedangkan keadilan tidak dijelaskan, meskipun jumlah orang yang menilainya adil lebih banyak, karena orang yang menilai cacat lebih banyak pengetahuannya terhadap perawi yang dinilai dibanding orang yang menilainya adil.
- c. Jika kecacatan dan keadilan sama-sama dijelaskan sebab-sebab cacat atau keadilannya, kecuali jika *al-mu'addil* menjelaskan bahwa kecacatan tersebut telah hilang atau belum terjadi saat hadis tersebut diriwayatkan atau kecacatannya tidak terkait dengan hadis yang diriwayatkan.<sup>١٦٠</sup>

٢. التعديل مقدم على الجرح (Penilaian adil didahulukan dari pada penilaian cacat)

- a. Sebaliknya, penilaian *al-ta'dil* didahulukan dari pada penilaian *jarh*/cacat jika terdapat unsur-unsur berikut:
- b. Jika *al-ta'dil* dijelaskan sementara *al-jarh* tidak, karena pengetahuan orang yang menilainya adil jauh lebih kuat dari pada orang yang menilainya cacat, meskipun *al-jarh*/orang yang menilainya cacat lebih banyak.
- c. Jika *al-jarh* dan *al-ta'dil* sama-sama tidak dijelaskan, akan tetapi orang yang menilainya adil lebih banyak jumlahnya, karena jumlah orang yang menilainya adil mengindikasikan bahwa perawi tersebut adil dan jujur.<sup>١٦١</sup>

<sup>١٥٩</sup> Abu Lubabah H̥sain, *al-Jarh wa al-Ta'dil* (Cet. I; al-Riyad̥ Dar al-Liwa', ١٣٩٩ H./١٩٧٩ M.), h. ١٣٨.

<sup>١٦٠</sup> Hal tersebut diungkapkan Muḥammad ibn Sa'īd al-'Usā'imī, *Musṭaḥṣan al-ḥadīṣ* (Cet. IV; al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Sa'udiyah: Wizarah al-Ta'lim al-'Aklī, ١٤١٠ H.), h. ٣٤. Lihat juga: Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi* (Cet. I: Jakarta: Renaisan, ٢٠٠٥ M.), h. ٩٧.

<sup>١٦١</sup> Hal tersebut diungkapkan 'Abd al-Mahdī ibn 'Abd al-Qādir ibn 'Abd al-Ḥadī, *Ilm al-Jarh wa al-Ta'dil Qawa'idih wa A'immatih* (Cet. II: Mesir: Jami'ah al-Azhar, ١٤١٩ H./١٩٩٨ M.), h. ٨٩.

Selanjutnya sanad yang akan menjadi obyek kajian adalah sanad dan matan hadis yang sesuai dengan sanad dan matan hadis yang dikutip oleh Ibn Kasir dalam menafsirkan QS al-Nas. Adapun sanad hadis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

١. Hadis riwayat Muslim dari ‘Abdullah ibn Mas’ud  
 مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ، إِلَّا وَقَدْ وُكِّلَ بِهِ قَرِينُهُ مِنَ الْجِنِّ قَالُوا: وَإَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، إِلَّا أَنَّ اللَّهَ أَعَانَنِي عَلَيْهِ فَأَسْلَمَ، فَلَا يَأْمُرُنِي إِلَّا بِخَيْرٍ

٢. Hadis riwayat Muslim dan al-Bukhari dari Safiyah binti Huyay  
 فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَى رِسْلِكُمَا، إِنَّهَا صَفِيَّةُ بِنْتُ حَبِيبٍ فَقَالَا: سُبْحَانَ اللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنَ الْإِنْسَانِ مَجْرَى الدَّمِ، وَإِنِّي خَشِيتُ أَنْ يَقْدَفَ فِي قُلُوبِكُمَا شَرًّا أَوْ قَالَ شَيْئًا

Adapun kualitas kedua hadis di atas dari aspek sanad dinyatakan sahih, karena diriwayatkan dalam kitab *al-Sahihain*. Sedangkan matan yang dikutip oleh Ibn Kasir sesuai dengan riwayat Muslim. Meskipun ada sedikit perbedaan antara matan, akan tetapi dinilai sahih karena hal itu merupakan periwayatan secara makna dan tidak saling merusak makna antara satu dan lainnya.

٣. Riwayat Abu Ya’la dari Anas ibn Malik  
 حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَجْرٍ، حَدَّثَنَا عَدِيُّ بْنُ أَبِي عُمَارَةَ، حَدَّثَنَا زَيْدُ النُّمَيْرِيُّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ وَاضِعٌ حَظْمَهُ عَلَى قَلْبِ ابْنِ آدَمَ، فَإِنْ ذَكَرَ اللَّهَ خَس، وَإِنْ نَسِيَ التَّقَمَّ قَلْبُهُ فَذَلِكَ الْوَسْوَاسُ الْخَنَّاسُ

Dalam tafsir Ibn Kasir, disebutkan bahwa jalur sanad tersebut lemah karena keberadaan Ziyad al-Numairi yang dinilai lemah oleh para kritikus hadis seperti Yahya ibn Ma’in, ‘Abdu al-Rahman, dan Dar al-Quthi<sup>١٦٢</sup> Sedangkan sanad yang kedua tidak dapat mengangkat kualitas hadis sebab melalui periwayatan

<sup>١٦٢</sup> Al-Mubarak ibn Ahmad al-Irbili > *Tarikh al-Irbil*, Juz II (Irak: Dar al-Rasyid li al-Nasyr,

١٩٨٠), h. ٣١٤. Lihat juga Abu Hatim > *Jarh wa al-Ta’dil* > Juz III > h. ٥٣٦. Lihat juga Muhammad ibn ‘Abdu al-Rahman, *Man Takallama fih Dar al-Quthi fi Kitab al-Sunan*, Juz II (Cet. I; t.t.: Wizarah al-Auqaf wa al-Syu’uni al-Islami > ٢٠٠٧), h. ٥٧.

yang sama. Sehingga peneliti tidak perlu mengadakan kritik terhadap sanad maupun matan hadis.

٤. Riwayat Abu Daud dari seseorang yang membonceng Nabi saw.

حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ بَقِيَّةٍ، عَنْ خَالِدِ بْنِ يَعْنَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ خَالِدِ بْنِ يَعْنَى الْحَدَّاءِ، عَنْ أَبِي تَمِيمَةَ، عَنْ أَبِي الْمَلِيحِ، عَنْ رَجُلٍ، قَالَ كُنْتُ رَدِيفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَعَثَرَتْ دَابَّةً، فَقُلْتُ: تَعَسَّ الشَّيْطَانُ، فَقَالَ: لَا تَقُلْ تَعَسَّ الشَّيْطَانُ، فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ ذَلِكَ تَعَظُمَ حَتَّى يَكُونَ مِثْلَ الْبَيْتِ، وَيَقُولُ: بِقُوَّتِي، وَلَكِنْ قُلْ: بِسْمِ اللَّهِ، فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ ذَلِكَ تَصَاغَرُ حَتَّى يَكُونَ مِثْلَ الدُّبَابِ

Berikut ini adalah data terkait para periwayat yang terlibat dalam sanad hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud.

a. Abu Daud

Nama lengkapnya adalah Sulaiman ibn al-Asy'as ibn Ishāq ibn Basyir ibn Syaddad Abu Daud al-Sijistani<sup>١٦٣</sup> Beliau diberi gelar al-Sijistani sebab Sijistan adalah tempat beliau dilahirkan pada tahun ٢٠٢ H, bertepatan dengan ٨١٧ M dan wafat pada tahun ٢٧٥ di Basrah. Abu Daud berkelana dan berkeliling mencari ilmu ke berbagai daerah, diantaranya Khurasan, Kufah, Baghdad, Damaskus, Mesir, Basrah, dan lain-lain.<sup>١٦٤</sup> Beliau meriwayatkan hadis dari beberapa ulama diantaranya Wasil ibn 'Abd al-A'la al-Asadi, Abu Hammam al-Walid, Wahab ibn Buqiyah al-Wasiti, Wahab ibn Bayan, dan lain-lain.<sup>١٦٥</sup>

Penilaian ulama: Abu Hatim menilainya: seorang imam yang memiliki keilmuan yang tinggi, *faqih*, *hafiz*, *wara'* dan terpecaya, Abu 'Abdillah al-Mandah menilainya *sabit*.<sup>١٦٦</sup> Imam al-Hakim menilainya: sebagai seorang ahli

<sup>١٦٣</sup> Abu al-Fadl Ahmad ibn 'Ali ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Hajar al-'Asqalani > *Tahzib al-Tahzib*, Juz IV (Cet I; al-Hindi: Dairah al-Ma'arif, ١٣٢٦ H), h. ١٦٩.

<sup>١٦٤</sup> Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, h. ٢٦١.

<sup>١٦٥</sup> Jama' al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf Al-Mizzi > *Tahzib al-Kamab fi Asma' al-Rijal*, Juz IX, h. ٣٥٩.

<sup>١٦٦</sup> Jama' al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf Al-Mizzi > *Tahzib al-Kamab fi Asma' al-Rijal*, Juz IX, h. ٣٦٥-٣٦٦.

hadis pada zamannya, Musa>ibn Harun menilainya: sebagai seorang yang mempunyai keilmuawan di zamannya, Musallamah ibn Qasim menilainya sebagai seorang yang *siqah*, zuhud, mempunyai pengetahuan yang luas dibidang hadis dan seorang imam di masanya.<sup>١٦٧</sup>

b. Wahab ibn Buqiyah

Wahab ibn Buqiyah lahir tahun ١٥٥ H dan wafat pada tahun ٢٣٩ H<sup>١٦٨</sup>, ada juga yang berpendapat bahwa beliau wafat tahun ٢٤٦ H.<sup>١٦٩</sup> Beliau pernah ke Baghdad untuk mencari hadis.<sup>١٧٠</sup> Nama guru: Al-Hakm ibn Zahir, Hammad ibn Zaid al-Hikayah, Khalid ibn 'Abdullah, dan lain-lain. Nama murid: Muslim, Abu Daud, Ibrahim ibn Ayyub, dan lain-lain.<sup>١٧١</sup>

Penilaian ulama: al-Zahabi>menilainya *siqah*.<sup>١٧٢</sup> Yahya>ibn Ma'in, ibn Hibban, Musallamah ibn Qasim dan al-Khatib menilainya *siqah* dan Abu>Muhammad menilainya *siqah, hafiz*.<sup>١٧٣</sup>

Dengan mengamati data-data dari kedua periwayat di atas yaitu Abu>Daud dan Wahab ibn Buqiyah, maka ketersambungan sanad antara keduanya dapat dibuktikan sebagai berikut:

<sup>١٦٧</sup> Abu>al-Fadl Ahmad ibn 'Ali>ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Hajar al-'Asqalani> *Tahzib al-Tahzib*, Juz IV, h. ١٧٢-١٧٣.

<sup>١٦٨</sup> Abu>Bakar Ahmad Ibn 'Ali>al-Baghdadi> *Tarikh Baghdad*, Juz XV (Cet. I; Beirut: Dar al-Garb al-Islami>٢٠٠٢), h. ٦٣٣.

<sup>١٦٩</sup> Abu>al-fida>Muhammad ibn Kasir> al-Dimasyqi> *Takmil fi Jarh wa al-Ta'dil* Juz II (Cet I; Yaman: Markaz al-Nu'man, ٢٠١١), h. ١٣١.

<sup>١٧٠</sup> Abu>Bakar Ahmad ibn 'Ali>al-Baghdadi> *Tarikh Baghdad*, Juz XV, h. ٦٣٣.

<sup>١٧١</sup> Jama>al-Din Abi>al-Hajjaj> Yusuf Al-Mizzi> *Tahzib al-Kamab fi Asma> al-Rijal*, Juz XXXI, h. ١١٥-١١٦.

<sup>١٧٢</sup> Al-Zahabi> *al-Kasyif fi Ma'rifah man lahu Riwayah fi al-Kutub al-Sittah*, Juz II (Cet. I; Jeddah: Dar al-Qiblah li al-Saqafah al-Islamiyah, ١٩٩٢), h. ٣٥٦.

<sup>١٧٣</sup> Abu>Umar Ahmad ibn 'Atiyah, *Nasl al-Nabal* Juz III (Cet. I; Mesir: Dar Ibn 'Abbas, ٢٠١٢), h. ٤٩٩.

١. Dengan melihat *sigat* (lafal periwayatan) yang digunakan yaitu lafal *haddaskna* yang mengindikasikan bahwa antara keduanya terjadi *tahammul wa al-ada' al-hadis* (periwayatan hadis).
  ٢. Adanya hubungan guru murid antara keduanya.
  ٣. Keduanya sama-sama pernah ke Baghdad, untuk mencari ilmu. Sehingga keduanya memungkinkan untuk bertemu ditempat tersebut.
  ٤. Adanya beberapa penilaian dari para ulama kritikus hadis, yang mengindikasikan bahwa kedua periwayat tersebut *'adil* dan *dhabit*.
  ٥. Tahun wafat guru dan murid tidak lebih dari ٦٠ tahun. Sehingga keduanya memungkinkan untuk bertemu.
- c. Khalid ibn 'Abdullah

Nama lengkap Khalid ibn 'Abdullah ibn 'Abd al-Rahman ibn Yazid al-Tahhan, lahir pada tahun ١١٠ dan wafat tahun ١٨٢ H.<sup>١٧٤</sup> Beliau tinggal di Wasit dan pernah ke Baghdad.<sup>١٧٥</sup> Nama guru: Hammad al-A'raj, Hammad al-Tawil, Khalid al-Khizani, dan lain-lain. Nama murid: Waki' ibn Jarrah, Wahab ibn Buqiyah al-Wasiti, Yahya ibn Sa'id.<sup>١٧٦</sup>

Penilaian ulama: Ibn Sa'ad menilainya *sīqah*.<sup>١٧٧</sup> Abu Zur'ah menilainya *sīqah*, al-Tirmizi menilainya *sīqah*, *hafiz*, al-Nasa'i menilainya *sīqah*.<sup>١٧٨</sup> Ahmad ibn Hanbal menilainya *sīqah* dan *shahih al-Hadis*, dan Abu Hatim menilainya *sīqah* dan sahih hadisnya.<sup>١٧٩</sup>

<sup>١٧٤</sup> Muhammad ibn Sa'ad, *al-Tabaqat al-kubra*, Juz VII, h. ٤٦٢.

<sup>١٧٥</sup> Abu Bakar Ahmad ibn 'Ali al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad*, Juz IX, h. ٢٢٨.

<sup>١٧٦</sup> Jamal al-Din Abi al-Hajaj Yusuf Al-Mizzi, *Tahzib al-Kamab fi Asma' al-Rijal*, Juz XIII, h. ١٠٠-١٠١.

<sup>١٧٧</sup> Muhammad ibn Sa'ad, *al-Tabaqat al-kubra*, Juz VII, h. ٢٢٨.

<sup>١٧٨</sup> Abu al-Walid Sulaiman ibn Khalaf al-Qurtubi, *Ta'dib wa al-Tajrib*, Juz II, h. ٥٥٤.

<sup>١٧٩</sup> Al-Zahabi, *Siyar A'lam al-Nubala*, Juz VIII (Beirut: Mu'assisah al-Risalah, ١٩٨٥ M), ٢٧٨.

Dengan mengamati data-data dari kedua periwayat di atas yaitu Wahab ibn Buqiyah dan Khalid ibn ‘Abdullah, maka ketersambungan sanad serta keadilan dan kedabitannya keduanya dapat dibuktikan dengan alasan sebagai berikut:

١. Adanya hubungan guru murid antara keduanya.
٢. Keduanya sama-sama pernah ke Baghdad. Sehingga keduanya memungkinkan untuk bertemu ditempat tersebut.
٣. Adanya beberapa penilaian dari para ulama kritikus hadis, yang mengindikasikan bahwa kedua periwayat tersebut ‘*adil* dan *dhabit*.
٤. Tahun wafat guru dan murid tidak lebih dari ٦٠ tahun. Sehingga keduanya memungkinkan untuk bertemu.

d. Khalid al-Khizāʿi>

Nama lengkap Khalid ibn Mihran al-Khizāʿi, kunnyahnya Abu>al-Manazil al-Basji><sup>١٨٠</sup> Beliau wafat tahun ١٤٢ H pada masa pemerintahan Abu>Ja’far.<sup>١٨١</sup> Nama guru: Sa’id ibn ‘Umar, Abu>al-Manazil, Abu>Tamimah Tārif ibn Mujahid, ‘Abdillāh ibn al-Haris>al-Basji> Nama murid: Ḥammad ibn Salmah, Kharijah ibn Mus’ib, Khalid ibn ‘Abdullah, Khalid ibn Yahya> dan lain-lain.<sup>١٨٢</sup>

Penilaian ulama: Abu>‘Abdillāh dan Yahya> ibn Ma’in menilainya *siqah*.<sup>١٨٣</sup> Ibnu Sa’ad menilainya *siqah* dan banyak hadisnya.<sup>١٨٤</sup> Al-Nasa’i> menilainya *siqah*, Ahmad ibn Ḥanbal menilainya *sabit*, Abu>Ḥatim menilainya

<sup>١٨٠</sup> Muḥammad Ibn Ismaʿil Ibn Ibrahim Ibn al-Mugirah Al-Bukhari> *al-Tarikh al-Kabir*, Juz III, h. ١٧٣.

<sup>١٨١</sup> Ahmad ibn ‘Ali> ibn Muḥammad ibn Ibrahim, *Rijal>Shahih>Muslim*, Juz I (Cet. I; Beirut: Dar>al-Ma’rifah, ١٤٠٧ H), h. ٢٢٩.

<sup>١٨٢</sup> Jama’ al-Din Abi>al-Hajjaj Yusuf Al-Mizzi> *Tahzib> al-Kamab>fi>Asma’> al-Rijal*, Juz VIII, h. ١٧٧.

<sup>١٨٣</sup> Abu>Muḥammad ‘Abd al-Rahman ibn Abi>Ḥatim, *al-Jarh>wa al-Ta’dil*, Juz III, h. ٣٥٢.

<sup>١٨٤</sup> Muḥammad ibn Sa’ad, *al-Tabaqat>al-kubra>*, Juz VII, h. ١٩٢.



bahwa hadis riwayat Khalid dapat ditulis namun tidak boleh menjadikannya *hijjah*.<sup>۱۸۵</sup>

Dengan mengamati data-data dari kedua periwayat di atas yaitu Khalid ibn 'Abdullah dan Khalid al-Khizā'i, maka ketersambungan sanad serta keadilan dan *kedabit*-an keduanya dapat dibuktikan dengan alasan sebagai berikut:

۱. Adanya hubungan guru murid antara keduanya.
  ۲. Adanya beberapa penilaian dari para ulama kritikus hadis, yang mengindikasikan bahwa kedua periwayat tersebut '*adil* dan *dabit*.
  ۳. Tahun wafat guru dan murid tidak lebih dari ۶۰ tahun. Sehingga keduanya memungkinkan untuk bertemu.
- e. Abu Tamimah

Nama lengkap Tarif ibn Mujaḥid, kunyah Abu Tamimah al-Hajimi.<sup>۱۸۶</sup> Beliau termasuk kalangan tabi'in pertengahan.<sup>۱۸۷</sup> Beliau wafat tahun ۹۵ pada masa pemerintahan Sulaiman ibn 'Abd al-Malik. Ada juga yang berpendapat bahwa beliau wafat tahun ۹۷.<sup>۱۸۸</sup> Beliau berdomisili di Basrah.<sup>۱۸۹</sup> Nama guru: Abu 'Usman al-Hindi, Abu al-Malik ibn Usamah, Abu Musa al-'Asy'ari, dan lain-lain. Nama murid: Hakim al-'Asam, Khalid al-Khizā'i, Zaid ibn Hilal, dan lain-lain.<sup>۱۹۰</sup>

<sup>۱۸۵</sup> Jama' al-Din Abi al-Hajaj Yusuf Al-Mizzi, *Tahzib al-Kamab fi Asma' al-Rijal*, Juz VIII, h. ۱۷۷.

<sup>۱۸۶</sup> Muhammad ibn Sa'ad, *al-Tabaqat al-Kubra*, Juz VII, h. ۱۱۱.

<sup>۱۸۷</sup> Abu al-Hasan 'Ali ibn Abi al-Karm 'Izzu al-Din ibn al-'Asir, *Asd al-Gabah*, Juz VI (Bairut: Dar al-Fikr, ۱۹۸۹ H), h. ۳۹.

<sup>۱۸۸</sup> Muhammad ibn Hibban ibn Ahmad ibn Hibban ibn Mu'az ibn Ma'bad, *al-Siqat*, Juz IV (Cet I; al-Hindi: Dairah al-Ma'arif al-'Usmaniyyah Bihajdir Abad al-Dukkan, ۱۹۷۳ M), h. ۳۹۶.

<sup>۱۸۹</sup> Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn al-Mugirah Al-Bukhari, *al-Tarikh al-Kabir*, Juz IV, h. ۱۵۵.

<sup>۱۹۰</sup> Jama' al-Din Abi al-Hajaj Yusuf Al-Mizzi, *Tahzib al-Kamab fi Asma' al-Rijal*, Juz XIII, h. ۳۸۱.



Penilaian ulama: Yahya>ibn Ma'in menilainya *siqah*.<sup>١٩١</sup> Ishaq ibn Mansur menilainya *siqah*.<sup>١٩٢</sup> Ibn Sa'ad menilainya *siqah*.<sup>١٩٣</sup> Ibnu 'Abd al-Bar menilainya *siqah hujjah*.<sup>١٩٤</sup>

Dengan mengamati data-data dari kedua periwayat di atas yaitu Khalid al-Khizā'i dan Abu>Tamimah, maka ketersambungan sanad serta keadilan dan kedabitanya keduanya dapat dibuktikan dengan alasan sebagai berikut:

١. Adanya hubungan guru murid antara keduanya.
  ٢. Adanya beberapa penilaian dari para ulama kritikus hadis, yang mengindikasikan bahwa kedua periwayat tersebut 'adil dan dhabit.
  ٣. Keduanya berdomisili di Basrah. Sehingga keduanya memungkinkan untuk bertemu.
  ٤. Tahun wafat guru dan murid tidak lebih dari ٦٠ tahun. Sehingga keduanya memungkinkan untuk bertemu.
- f. Abu>al-Malih}

Abu>al-Malih} anak dari Usamah ibn Zaid, namun ada tiga pendapat tentang siapa yang digelar dengan Abu>al-Malih}. Ada yang berpendapat bahwa Abu>al-Malih} adalah 'Amir atau Zaid ibn Usamah Ibn 'Umair, dan Ada yang berpendapat bahwa Ibn Usamah ibn 'Umair ibn 'Amir.<sup>١٩٥</sup> Beliau adalah seorang tabi'in yang diberi gelar al-Basri<sup>١٩٦</sup> beliau wafat pada tahun ٩٨ H.<sup>١٩٧</sup> Nama

<sup>١٩١</sup> Abu>Muhammad 'Abd al-Rahman ibn Abi>Hatim, *al-Jarh wa al-Ta'dil*, Juz IV, h. ٤٩٢.

<sup>١٩٢</sup> Jama' al-Din Abi>al-Hajaj> Yusuf Al-Mizzi> *Tahzib al-Kamab fi>Asma' al-Rijal*, Juz XIII, h. ٣٨١.

<sup>١٩٣</sup> Muhammad ibn Sa'ad, *Tabaqat al-Kubra*, Juz VII, h. ١١١.

<sup>١٩٤</sup> Abu>al-Fadl Ahmad ibn 'Ali>Ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Hajar al-'Asqalani> *Tahzib al-Tahzib*, Juz V, h. ١٢.

<sup>١٩٥</sup> Abu>Muhammad Mahjud ibn Musa>Badar al-Din al-'Aini> *Magani>al-Akhyar fi>Syarh Usamah Rijal-Ma'ani>al-Asqar*, Juz III (Cet. I; Beirut> Dar>al-Kutub al-'Ilmiyah, ٢٠٠٦ M), h. ٣٢٩.

<sup>١٩٦</sup> Abu>al-Husain Ahmad ibn 'Abdullah ibn Sa'ib> al-'Ijli> *Tarikh al-Siqat*, Juz II, h. ٤٢٨.

<sup>١٩٧</sup> Abu>Muhammad Mahjud ibn Musa> Badar al-Din al-'Aini> *Magani>al-Akhyar fi>Syarh Usamah Rijal-Ma'ani>al-Asqar*, Juz III, h. ٣٢٩.

guru: Usamah ibn al-Hazali > Anas ibn Malik, Buraidah ibn Husaib, Jabir ibn ‘Abdullah, dan lain-lain. Nama murid: Abu>Basyar al-Halabi> Abu>Bakar al-Hazali> Abu>Tamimah al-Hajimi> dan lain-lain.<sup>١٩٨</sup>

Penilaian ulama: al-‘Ijli menilainya *sīqah*.<sup>١٩٩</sup> Abu>Zur’ah dan Muḥammad ibn Sa’ad menilainya *sīqah*.<sup>٢٠٠</sup>

Dengan mengamati data-data dari kedua periwayat diatas yaitu Abu>Tamimah dan Abu>al-Malih, maka ketersambungan sanad serta keadilan dan kedabit kedua-duanya dapat dibuktikan dengan alasan sebagai berikut:

١. Adanya hubungan guru murid antara keduanya.
٢. Adanya beberapa penilaian dari para ulama kritikus hadis, yang mengindikasikan bahwa kedua periwayat tersebut ‘*adil* dan *dabit*’.
٣. Keduanya berdomisili di Bashrah. Sehingga keduanya memungkinkan untuk bertemu.
٤. Tahun wafat guru dan murid tidak lebih dari ٦٠ tahun. Sehingga keduanya memungkinkan untuk bertemu.

g. Usamah

Nama lengkapnya adalah Usamah ibn Zaid ibn Syarah> al-Kalbi> Kunnyahnya adalah Abu>Zaid atau Abu>Muḥammad.<sup>٢٠١</sup> Beliau adalah sahabat

<sup>١٩٨</sup> Jama’ al-Din Abi>al-Hajja> Yusuf Al-Mizzi> *Tahzib al-Kamab>fi>A>smā>al-Rija>*, Juz XXXIV, h. ٣١٦-٣١٧.

<sup>١٩٩</sup> Abu>al-Husain Ahmad ibn ‘Abdullah ibn Sa’ad> al-‘Ijli> *Tarikh al-Sīqat*, Juz II, h. ٤٢٨.

<sup>٢٠٠</sup> Jama’ al-Din Abi>al-Hajja> Yusuf Al-Mizzi> *Tahzib al-Kamab>fi>A>smā>al-Rija>*, Juz XXXIV, h. ٣١٨

<sup>٢٠١</sup> Jama’ al-Din Abi>al-Hajja> Yusuf Al-Mizzi> *Tahzib al-Kamab>fi>A>smā>al-Rija>*, Juz II, h. ٣٣٨.

Nabi saw. yang tinggal Basrah.<sup>٢٠٢</sup> Beliau wafat di Madinah pada tahun ٥٤ H.<sup>٢٠٣</sup>

Nama guru: Rasulullah saw. Bilal>Ibn Rabah> Ummu Salamah, dan lain-lain. Nama murid: Hasan ibn Usamah ibn Zaid, Muhammad ibn Usamah ibn Zaid, Yahya>ibn ‘Abd al-Rahman, Sa’id al-Maqburi> dan lain-lain.<sup>٢٠٤</sup>

Dengan mengamati data-data dari kedua periwayat di atas yaitu Abu>al-Malih> dan Usamah, maka ketersambungan sanad serta keadilan dan kedabitanya keduanya dapat dibuktikan dengan alasan sebagai berikut:

١. Adanya hubungan guru murid dan hubungan kekerabatan antara keduanya
٢. Adanya beberapa penilaian dari para ulama kritikus hadis, yang mengindikasikan bahwa kedua periwayat tersebut ‘*adil* dan *dabit*’.
٣. Keduanya berdomisili di Bashrah. Sehingga keduanya memungkinkan untuk bertemu.
٤. Tahun wafat guru dan murid tidak lebih dari ٦٠ tahun. Sehingga keduanya memungkinkan untuk bertemu.

Setelah peneliti melakukan analisis terhadap sanad hadis maka ditemukan bahwa sanad hadis yang telah diteliti sahih karena memenuhi beberapa syarat yaitu: *Ittisq al-Sanad* (sanad bersambung), ‘*Adalah al-Ruwat*’ (keadilan para rawi), dan *Tam al-Dabit* (kesempurnaan hafalan perawi), Sehingga memenuhi syarat untuk melakukan kritik terhadap matan hadis.

٥. Riwayat Ahmad ibn Hanbal dari Abu Hurairah

<sup>٢٠٢</sup> Abu>‘Amar Yusuf ibn ‘Abdullah al-Qurtubi> *al-Isti‘ab fi Ma’rifah al-Ashhab*, Juz I (Cet. I; Bairut: Dar>al-Jail, ١٩٩٢ M), h. ٧٨.

<sup>٢٠٣</sup> Abu>al-Fadl Ahmad ibn ‘Ali> Ibnu Muhammad ibn Ahmad ibn Hajar al-‘Asqalani> *Tahzib al-Tahzib*, Juz I, h. ٢٠٨.

<sup>٢٠٤</sup> Jama>al-Din Abi>al-Hajjaj> Yusuf Al-Mizzi> *Tahzib al-Kamab fi Asma’ al-Rijal*, Juz II, h. ٣٣٨-٣٤٠.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ، حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ عُمَانَ، عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبَرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا كَانَ فِي الْمَسْجِدِ جَاءَ الشَّيْطَانُ، فَأَبَسَ بِهِ كَمَا يَأْبَسُ الرَّجُلُ بِدَابَّتِهِ، فَإِذَا سَكَنَ لَهُ زَنْقُهُ، أَوْ أَلْجَمَهُ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: فَانْتَمِ تَبْرُونَ ذَلِكَ، أَمَّا الْمَزْنُوقُ فَتَرَاهُ مَائِلًا كَذَا، لَا يَذْكُرُ اللَّهَ، وَأَمَّا الْمَلْجُومُ فَفَاتَحَ فَاهُ لَا يَذْكُرُ اللَّهَ

Berikut ini adalah data terkait para periwayat yang terlibat dalam sanad hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad ibn Hanbal.

a. Ahmad ibn Hanbal

Nama lengkap: Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn Asad ibn Idris ibn ‘Abdillah al-Syaibani<sup>٢٠٥</sup> Kunniyahnya adalah Abu ‘Abdillah<sup>٢٠٦</sup> Beliau lahir pada bulan Rabiul Awal tahun ١٦٤ H. di kota Baghdad.<sup>٢٠٧</sup> Dan wafat di Marwa pada hari Jum’at di bulan Rajab ٢٤١ H.<sup>٢٠٨</sup>

Ahmad ibn Hanbal menceritakan bahwa periwayatan hadis dimulainya pada usia ١٦ tahun, yaitu tepatnya tahun ١٧٩ H.<sup>٢٠٩</sup> Beliau lebih banyak mencari ilmu di Baghdad, kemudian mengembara ke berbagai kota untuk menuntut ilmu fiqh seperti, Syam, Hijaz, Yaman, dan lain-lain, sehingga banyak pengetahuan beliau mengenai *asqar* sahabat dan tabi’in.<sup>٢١٠</sup> Kebanyakan waktunya Ia habiskan belajar di Baghdad, tapi terkadang juga ia ke daerah lain untuk mencari riwayat baik riwayat tersebut berupa hadis maupun *asqar*. Adapun

<sup>٢٠٥</sup> Jama’ al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf Al-Mizzi > *Tahzib al-Kamal fi Asma’ al-Rijal* Juz I, (Bairut: Mu’assasah al-Risalah, ١٩٩٢), h. ٤٣٧

<sup>٢٠٦</sup> Muhammad ibn Isma’il ibn Ibrahim ibn al-Mugirah al-Bukhari > *al-Tarikh al-Kabir* Juz II (India: Dairah al-Ma’arif al-‘Usmaniyyah, t. th), h. ٥.

<sup>٢٠٧</sup> Subhi al-Salih, *Ulum al-Hadis wa Musthalabuhu* (Cet. XV; Bairut: Dar al-‘Ilm li al-Malayi, ١٩٨٤ M), h. ٣٩٤.

<sup>٢٠٨</sup> Abu Ishaq ibn ‘Ali al-Syairazi > *Talhiqat al-Fuqaha* (Bairut: Dar al-Raid al-‘Arabi ١٩٧٠ M.), h. ٩١.

<sup>٢٠٩</sup> Jama’ al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf Al-Mizzi > *Tahzib al-Kamal fi Asma’ al-Rijal* Juz I, h. ٤٣٣.

<sup>٢١٠</sup> Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, eds II (Jakarta: amzah, ٢٠١٢ M), h. ٣٠٠.

da'erah yang pernah ia datangi adalah Mekah, Madinah, Basrah, Irak, Kufah, dan lain-lain.<sup>٢١١</sup>

Penilaian ulama: al-Syafi'i berkata saya meninggalkan Baghdad dan saya tidak meninggalkan orang yang lebih utama dan lebih alim daripada Ahmad ibn Hanbal.<sup>٢١٢</sup> Ibn Hibban mengatakan bahwa, Imam Ahmad adalah seorang ahli fiqhi, *hafiz*, dan teguh pendiriannya, selalu wara' dan taat beribadah sekalipun dicambuk dalam peristiwa mihnah (ujian kemakhlukan al-Qur'an). Beliau sebagai imam yang diteladani dan menjadi tempat perlindungan.<sup>٢١٣</sup> Abu Zar'ah dan Ibn al-Madani berkata saya tidak menemukan orang yang lebih unggul dalam hal hafalan dari Ahmad ibn Hanbal, dan al-Maimuni juga berkomentar bahwa Ahmad ibn Hanbal adalah orang yang paling baik shalatnya dan selalu mengikuti sunah Nabi saw. dan al-'Ijli memberi nilai *sīqah sabit* terhadapnya.<sup>٢١٤</sup>

b. Abu Bakar al-Hanafi>

Nama lengkap 'Abd Kabir> ibn 'Abd al-Majid> ibn 'Ubaid ibn Syarik> ibn Zuhair ibn Sariyah, kunnyahnya adalah Abu>Bakar. Beliau berdomisili di Basrah.<sup>٢١٥</sup> Wafat di Basrah tahun ٢٠٤ H pada masa pemerintahan 'Abdullah ibn Harun.<sup>٢١٦</sup> Nama guru: Sufyan> al-Sauri> Syu'bah ibn Hajjah> Al-Dahhak ibn 'Usman al-Hazami> Nama murid: Ahmad ibn Hanbal, Ishaq ibn Rahawaih, Ishaq ibn Mansur> dan lain-lain.<sup>٢١٧</sup>

<sup>٢١١</sup> Abu Ishaq Muhammad ibn 'Ali al-Syairazi> *Tabaqat al-Fuqaha*, h. ٩١.

<sup>٢١٢</sup> Nu' al-Din 'Itr, *Manhaj al-Naqd Fi>Ulum al-Hadis*, terj. Mujiyo, *Ulumul Hadis* (Cet I; Bandung: PT Rosdakarya Offset, ٢٠١٢ M), h. ٢٨٤.

<sup>٢١٣</sup> Subh al-Salih> *Ulum al-Hadis wa Mustalahuhu*, h. ٣٩٥.

<sup>٢١٤</sup> Abu al-Hasan Ahmad ibn 'Abdullah ibn Sa'ih Al-'Ajli> *Ma'rifah al-Siqat* (Cet. I; Maktabah al-Dar>bi al-Madinah al-Munawwarah, ١٤٠٥ H), h. ١٠٧.

<sup>٢١٥</sup> Muhammad ibn Hibban> ibn Ahmad ibn Hibban> ibn Mu'az> ibn Ma'bad, *Al-Siqat*, Juz VIII, h. ٤٢٠.

<sup>٢١٦</sup> Muhammad ibn Sa'ad ibn Mani> al-Zuhri> *Tabaqat al-Kubra*, Juz VII, h. ٢١٩.

<sup>٢١٧</sup> Jama' al-Din Abi>al-Hajjah> Yusuf Al-Mizzi> *Tahzib al-Kamab>fi>Asma> al-Rijal*, Juz XVIII, h. ٢٤٣.

Penilaian ulama: al-'Ijli menilainya *siqah*.<sup>٢١٨</sup> Abu Hatim menilainya *la>ba'sa bih, shalih al-Hadis*.<sup>٢١٩</sup> Al-Zahabi>menilainya *siqah*.<sup>٢٢٠</sup> Ahmad ibn Hanbal menilainya *siqah*.<sup>٢٢١</sup>

Dengan mengamati data-data dari kedua periwayat yaitu Ahmad ibn Hanbal dan Abu>Bakar al-Hanafi, maka ketersambungan sanad serta keadilan dan kedabitanya keduanya dapat dibuktikan dengan alasan sebagai berikut:

١. Dengan melihat *sigat* (lafal periwayatan) yang digunakan yaitu lafal *haddasna>* yang mengindikasikan bahwa antara keduanya terjadi *tahammul wa al-ada' al-hadis* (periwayatan hadis)
٢. Adanya hubungan guru murid antara keduanya.
٣. Abu>Bakar al-Hanafi berdomisili di Basrah, tempat yang pernah didatangi oleh Ahmad ibn Hanbal untuk mencari hadis. Sehingga keduanya memungkinkan untuk bertemu ditempat tersebut.
٤. Adanya penilaian dari beberapa ulama kritikus hadis, yang mengindikasikan bahwa kedua periwayat tersebut '*adil* dan *dabit*.
٥. Tahun wafat antara keduanya tidak lebih dari ٦٠ tahun. Tahun wafat Abu>Bakar al-Hanafi sebagai guru tahun ٢٠٤ sedangkan Ahmad ibn Hanbal sebagai murid wafat tahun ٢٤٧. Sehingga keduanya memungkinkan untuk bertemu.

c. Al-Dhahak ibn 'Usman

Kunniyahnya adalah Abu>'Usman beliau wafat tahun ١٥٣ H.<sup>٢٢٢</sup> Beliau berdomisili di Madinah.<sup>٢٢٣</sup> Nama murid: 'Abdullah ibn Wahab, 'Abd al-'Aziz

<sup>٢١٨</sup> Abu>al-Husain Ahmad ibn 'Abdullah ibn Saib> al-'Ijli> *Tarikh al-Siqat*, Juz I, h. ٤٢٩.

<sup>٢١٩</sup> Abu>al-Walid Sulaiman ibn Khalaf al-Qurt>ubi> *Ta'dib>wa al-Tajrib*, Juz II, h. ٩٢١.

<sup>٢٢٠</sup> Al-Zahabi> *al-Kasyif fi>Ma'rifah man lahu>Riwayah fi>al-Kutub al-Sittah*, Juz I, h. ٦٦٠.

<sup>٢٢١</sup> Al-Zahabi> *Siyar A'lam al-Nubala>*, Juz VIII, h. ١٧٨.

<sup>٢٢٢</sup> Abu>Hatim, *Masyahir>'Ulama>al-'Amsar*, Juz I, h. ٢١٥.

ibn Abi-Hazim, 'Abu-Bakr 'Abd al-Kabir ibn 'Abd al-Majid al-Hanafi, anaknya yang bernama 'Usman al-Dahhak. Nama guru: Zaid ibn Aslam, Salim Abi-al-Nadl, Sa'id al-Maqburi, Syurahbil ibn Sa'id.<sup>٢٢٤</sup>

Penilaian ulama: Yahya ibn Ma'in dan Ahmad ibn Hanbal menilainya *siqah*, Abu-Zur'ah menilainya *laisa biqawi*.<sup>٢٢٥</sup> Yahya ibn Ma'in menilainya *siqah*.<sup>٢٢٦</sup> Al-Zahabi menilainya *saduq*.<sup>٢٢٧</sup>

Dengan mengamati data-data dari kedua periwayat yaitu Abu-Bakar al-Hanafi, dan Al-Dahhak Ibn 'Usman, maka ketersambungan sanad serta keadilan dan kedabitkan keduanya dapat dibuktikan dengan alasan sebagai berikut:

١. Dengan melihat sigat (lafal periwayatan) yang digunakan yaitu lafal *haddasna* yang mengindikasikan bahwa anatar keduanya terjadi *tahammul wa al-ada' al-hadis* (periwayatan hadis).
٢. Adanya hubungan guru murid antara keduanya.
٣. Abu-Bakar al-Hanafi berdomisili di Basrah, tempat yang pernah didatangi oleh Ahmad ibn Hanbal untuk mencari hadis. Sehingga keduanya memungkinkan untuk bertemu ditempat tersebut.
٤. Adanya penilaian dari beberapa ulama kritikus hadis, yang mengindikasikan bahwa kedua periwayat tersebut *'adil* dan *dabit*.
٥. Tahun wafat antara keduanya tidak lebih dari ٦٠ tahun. Tahun wafat Abu-Bakar al-Hanafi sebagai guru tahun ٢٠٤ sedangkan Ahmad ibn Hanbal

<sup>٢٢٢</sup> Muhammad ibn Hibban ibn Ahmad ibn Hibban ibn Mu'az ibn Ma'bad, *al-Siqat*, Juz VI, h. ٤٨٢.

<sup>٢٢٤</sup> Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, *Tahzib al-Kamab fi Asma al-Rijal*, Juz XIII, h. ٢٧٢-٢٧٣.

<sup>٢٢٥</sup> Abu-Muhammad 'Abd al-Rahman ibn Abi-Hazim, *al-Jarh wa al-Ta'dil*, Juz VI, h. ٤٦٠.

<sup>٢٢٦</sup> Abu-Bakr Ahmad ibn 'Ali al-Baghdadi, *al-Muttafaq wa al-Muftaraq*, Juz II (Cet. I; Damaskus: Dar al-Qadiri li al-Taba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi, ١٩٩٧ M), h. ١٢٣٤.

<sup>٢٢٧</sup> Al-Zahabi, *Zukira Ism Man Takallama fih wahuwa Musiq*, Juz II (Cet. I: Zarqa Maktabah al-Manar, ١٩٨٦ M), h. ٧٥.



sebagai murid wafat tahun ٢٤١. Sehingga keduanya memungkinkan untuk bertemu.

d. Sa'id al-Maqburi>

Sa'id al-Maqburi adalah Sa'ad ibn Sa'ad. Kunniyahnya adalah Abu Sa'ad, beliau wafat pada tahun ١٢٣ H di Madinah.<sup>٢٢٨</sup> Nama guru: Sa'ad Abi> sa'id, 'Aisyah, Abu>Hurairah, Ummu Salamah, dan lain-lain. Nama murid: Abu> Hazim Salmah ibn Dinar>al-Madani>Syu'bah ibn Hajjah> al-Dahhak ibn 'Usman al-Hizami>Talhah ibn Abi>Sa'id, 'Abdullah ibn 'Abdu al-'Aziz, dan lain-lain.<sup>٢٢٩</sup>

Penilaian Ulama terhadapnya: Ibn al-Madani> al-'Ijli> Ibn Sa'ad Abu> Zhr'ah Dan al-Nasa'i>bahwa Sa'id ibn Abi>Sa'id adalah perawi yang *siqah*, menurut ibn Khirasy bahwa Sa'id ibn Abi>Sa'id adalah perawi yang *siqah Jalil>* menurut Abu>Hatim bahwa Sa'id ibn Abi>Sa'id adalah perawi yang *Sidiq*.<sup>٢٣٠</sup>

Dengan mengamati data-data dari kedua periwayat yaitu Al-Dahhak ibn 'Usman, dan Sa'id al-Maqburi>maka ketersambungan sanad serta keadilan dan kedahbitan keduanya dapat dibuktikan dengan alasan sebagai berikut:

١. Adanya hubungan guru murid antara keduanya.
٢. Keduanya berdomisili di Madinah. Sehingga keduanya memungkinkan untuk bertemu ditempat tersebut.
٣. Adanya penilaian dari beberapa ulama kritikus hadis, yang mengindikasikan bahwa kedua periwayat tersebut '*adil* dan *dahbit*.
٤. Tahun wafat antara keduanya tidak lebih dari ٦٠ tahun. Sebab Tahun wafat Al-Dahhak ibn 'Usman sebagai murid ١٥٣ H. Sedangkan Sa'id al-

<sup>٢٢٨</sup>Muhammad ibn Sa'ad, *Tabaqat al-Kubra>*Juz I, h. ١٤٥.

<sup>٢٢٩</sup>Jama' al-Din Abi>al-Hajjah>Yusuf Al-Mizzi>*Tahzib al-Kamal>fi>Asma>al-Rijal>* Juz X, h. ٤٦٨.

<sup>٢٣٠</sup>Abu>al-Fadl Ahmad ibn 'Ali>ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Hajar al-'Asqalani>*Tahzib al-Tahzib>*, Juz II, h. ٢٢.



Maqburi selaku guru tahun ١٢٣ H. Sehingga keduanya memungkinkan untuk bertemu.

#### ٥. Abu>Hurairah

Nama asli, Abd al-Rahman ibn Sa'khr al-Dausi<sup>٢٣١</sup> Lahir di Madinah pada tahun ٢١ SH<sup>٢٣٢</sup> dan wafat ٥٧ H di Madinah. Beliau menerima hadis dari Nabi saw. Ubay ibn Ka'ab, Usamah ibn Zaid dan 'Umar ibn al-Khat<sup>٢٣٣</sup> Beliau menyampaikan hadis kepada Anas ibn Malik, al-Hasan al-Basri dan Sa'id ibn Abu Sa'id, dan lain-lain.<sup>٢٣٤</sup>

Sungguh dia mempunyai bakat luar biasa dalam kemampuan dan kekuatan ingatan. Abu>Hurairah mempunyai kelebihan dalam seni menangkap apa yang didengarnya, sedang ingatannya mempunyai keistimewaan dalam segi menghafal dan menyimpan. Didengarnya, ditampungnya lalu terpatri dalam ingatannya hingga dihafalkannya, hampir tak pernah ia melupakan satu kata atau satu huruf pun dari apa yang telah didengarnya, sekalipun usia bertambah dan masa pun telah berganti-ganti. Oleh karena itulah, ia telah mewakafkan hidupnya untuk lebih banyak mendampingi Rasulullah sehingga termasuk yang terbanyak menerima dan menghafal hadis, serta meriwayatkannya.<sup>٢٣٥</sup>

<sup>٢٣١</sup> Khair al-Din al-Zarkali>*Al-I'lam*, Juz III (Cet. V; Dar>al-'Ilmi li al-Milayin, ١٩٨٠ M), h. ٣٠٨.

<sup>٢٣٢</sup> Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Cet. VI; Jakarta: Kharisma Putra Utama, ٢٠١٠ M), h. ٢١٠.

<sup>٢٣٣</sup> Jamab>al-Din>Abi>al-Hajjaj>Yusuf Al-Mizzi>*Tahzib>al-Kamab>fi>A>sma>al-Rijab*, Juz XVIII, h. ٣٦٧.

<sup>٢٣٤</sup> Abu>al-Fadl>Ahmad ibn 'Ali>ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Hajar al-'Asqalani>*Tahzib>al-Tahzib*, Juz II, h. ٢٣٩.

<sup>٢٣٥</sup> Al-Nawawi>*Tahzib>al-A>sma>wa al-Lugat* (diambil dari CD-ROOM al-Maktabah al-Syamilah), h. ٢٧٠.

Dengan mengamati data-data dari kedua periwayat yaitu Sa'id al-Maqburi dan Abu Hurairah, maka ketersambungan sanad serta keadilan dan kedahabitan keduanya dapat dibuktikan dengan alasan sebagai berikut:

١. Adanya hubungan guru murid antara keduanya.
٢. Keduanya berdomisili di Madinah. Sehingga keduanya memungkinkan untuk bertemu ditempat tersebut.
٣. Adanya penilaian dari beberapa ulama kritikus hadis, yang mengindikasikan bahwa kedua periwayat tersebut 'adil dan dhabit.
٤. Tahun wafat antara keduanya tidak lebih dari ٦٠ tahun. Sebab tahun wafat Sa'id al-Maqburi sebagai murid tahun ١٢٣ H. Sedangkan Abu Hurairah selaku guru wafat tahun ٥٧ H. Sehingga keduanya memungkinkan untuk bertemu.

Setelah peneliti melakukan analisis terhadap sanad hadis maka ditemukan bahwa sanad hadis yang telah diteliti sahih karena memenuhi beberapa syarat yaitu: *Ittisq al-Sanad* (sanad bersambung), *'Adalah al-Ruwat* (keadilan para rawi), dan *Tam al-Dhabit* (kesempurnaan hafalan perawi), Sehingga memenuhi syarat untuk melakukan kritik terhadap matan hadis.

#### ٦. Riwayat Ahmad dari Abu Zarr

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، حَدَّثَنَا الْمَسْعُودِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو عُمَرَ الدِّمَشْقِيُّ، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ  
الْخَشْحَاشِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ  
فَجَلَسْتُ، فَقَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ، هَلْ صَلَّيْتَ؟ قُلْتُ: لَا. قَالَ: فَمِ فِصْلٌ؟ قَالَ: فَقِمْتُ  
فِصْلَيْتُ ثُمَّ جَلَسْتُ، فَقَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ، تَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّ شَيَاطِينِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ؟ قَالَ:  
قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَلِلْإِنْسِ شَيَاطِينٌ؟ قَالَ: نَعَمْ. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، الصَّلَاةُ؟ قَالَ:  
خَيْرٌ مَوْضِعٍ، مِنْ شَاءِ أَقْلٍ، وَمِنْ شَاءِ أَكْثَرٍ. قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَالصَّوْمُ؟ قَالَ:  
قُرْبُى مَجْزِئٍ، وَعِنْدَ اللَّهِ مَزِيدٌ. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَالصَّدَقَةُ؟ قَالَ: أَضْعَافُ مِضَاعَةٍ  
قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَأَبْهَأُ أَفْضَلُ؟ قَالَ: جِهْدٌ مِنْ مَقْلٍ، أَوْ سُرٌّ إِلَى فَقِيرٍ. قُلْتُ: يَا  
رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْأَنْبِيَاءِ كَانَ أَوَّلُ؟ قَالَ: آدَمُ. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَنَبِيٌّ كَانَتْ؟ قَالَ: نَعَمْ  
نَبِيٌّ مَكَلَّمٌ. قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَمْ الْمُرْسَلُونَ؟ قَالَ: ثَلَاثٌ مِائَةٌ وَبِضْعَةُ عَشَرَ، جَمًّا

غَفِيرًا ، وَقَالَ مَرَّةً: خَمْسَةَ عَشَرَ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّمَا أَنْزَلَ عَلَيْكَ أَعْظَمُ؟ قَالَ: آيَةُ الْكَرْسِيِّ (اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ) (روه روه احمد)<sup>٢٣٦</sup>

Berikut ini adalah data terkait para periwayat yang terlibat dalam sanad hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad ibn Hanbal.

a. Ahmad ibn Hanbal

Adapun biografi Ahmad ibn Hanbal telah dijelaskan sebelumnya, sehingga penulis tidak mengulanginya lagi. Namun penulis hanya akan mencantumkan nama guru dan murid dari Ahmad ibn Hanbal, agar dapat diketahui ketersambungan sanad antara Ahmad ibn Hanbal dengan gurunya. Nama guru: Husayim ibn Basyir> al-Wasiti> Husayim ibn Abi>Syasyan al-Kufi> Waki> ibn Jarrah, al-Walid ibn al-Qasim, dan lain-lain.<sup>٢٣٧</sup>

b. Waki>

Nama lengkapnya adalah Malih> ibn Waki> ibn al-Jarrah ibn Maih ibn Adiyun ibn Paras ibn Hamhamat,<sup>٢٣٨</sup> semasa hidupnya dia tinggal di Kufah, ia wafat pada musim haji pada tahun ١٩٦ H.<sup>٢٣٩</sup> Beliau berumur ٧٠ tahun.<sup>٢٤٠</sup> Nama murid: Abu>‘Abd al-Rahman> Ahmad ibn Ja’far, Ahmad ibn Hanbal, Ahmad ibn Abi>al-Hawari> Ahmad ibn Abi>Syaiabah, dan lain-lain.<sup>٢٤١</sup>

<sup>٢٣٦</sup> Abu>‘Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal> ibn Asad al-Syaibani> *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, Juz XXXV, h. ٤٣١.

<sup>٢٣٧</sup> Jama>al-Din Abi>al-Hajjaj> Yusuf Al-Mizzi> *Tahzib al-Kamab>fi>A sma>al-Rijal>* Juz I, h. ٤٣٩.

<sup>٢٣٨</sup> Ibn ‘Asakir, *Tarikhu Damasqi*, Juz XXXXXX (t.tp: Dar>al-Fikr li al-T>aba>ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi>, ١٩٩٥ M), h. ٢٦٠.

<sup>٢٣٩</sup> Ibn ‘Asakir, *Tarikhu Damasqi*, Juz XXXXXXIII, h. ٦١

<sup>٢٤٠</sup> Abu>al-Fadl> Ahmad ibn ‘Ali> ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Hajar al-‘Asqalani> *Taqrib>al-Tahzib>*, Juz I, h. ٥٩١.

<sup>٢٤١</sup> Jama>al-Din Abi>al-Hajjaj> Yusuf Al-Mizzi> *Tahzib al-Kamab>fi>A sma>al-Rijal>* Juz XXX, h. ٤٦٧-٤٦٨.

Penilaian ulama: Al-'Ijli>menilainya *sīqah*, 'Abid, *shūh*, Adib, *haffaẓ* al-*Hādīs*.<sup>٢٤٢</sup> Yahya>ibn Ma'in> menilainya *sīqah*.<sup>٢٤٣</sup> Ahmad ibn Hanbal> menilainya *haffiz* (tidak ada yang lebih hafiz dari waki>), *sīqah*, Muhammad ibn Sa'ad> menilainya *sīqah*, *ma'mun*, banyak hadisnya, 'aliyan, *rafi'an*, *hijjah*.<sup>٢٤٤</sup>

c. Al-Mas'udi>

Nama lengkap 'Abd al-Rahman> ibn 'Abdillah> ibn 'Utbah> ibn 'Abdillah> ibn Mas'ud>. <sup>٢٤٥</sup> Beliau tinggal di Kufah, namun pernah ke Baghdad bahkan wafat di Baghdad tahun ١٢٠ H. <sup>٢٤٦</sup> Nama murid: Sufyan> al-Sauri> Syu'bah>, Ibn 'Uyaynah>, Waki> Abu>Daud>, dan lain-lain. <sup>٢٤٧</sup>

Penilaian ulama: Ahmad> ibn Hanbal> menilainya *sīqah* dan banyak hadisnya namun dia seorang perawi yang *mukhtalit*. Ibn Sa'ad> menilainya *sīqah* dan banyak hadisnya namun dimasa tuanya dia seorang perawi yang *mukhtalit*.<sup>٢٤٨</sup>

d. Abu>Umar al-Dimasyqi>

Al-Dar> al-Qutbi>menilainya matruk. <sup>٢٤٩</sup> Beliau meriwayatkan hadis di atas dari 'Ubaid> ibn al-Khasykhasy> dari Abu>Zar. <sup>٢٥٠</sup> Sedangkan yang meriwayatkan dari beliau adalah Husain> ibn 'Ali> al-Ju'fi> dan 'Abd al-Rahman> ibn

<sup>٢٤٢</sup> Abu>al-Husain> Ahmad> ibn 'Abdullah> ibn Sa'ad> al-'Ijli> *Tarikh al-Sīqat*, Juz I, h. ٤٦٤.

<sup>٢٤٣</sup> Abu>Muhammad> 'Abd al-Rahman> ibn Abi>Hatim>, *al-Jarh wa al-Ta'dib*, Juz IX, h. ٣٩.

<sup>٢٤٤</sup> Abu>al-fida> Muhammad> ibn Kasir> al-Dimasyqi> *Takmil fi Jarh wa al-Ta'dib*, Juz II Takmil, h. ٨٢-٨٤.

<sup>٢٤٥</sup> Muhammad> ibn Sa'ad>, *Tabaqat al-Kubra*, Juz VI, h. ٣٤٦.

<sup>٢٤٦</sup> Abu>Bakar> Ahmad> ibn 'Ali> al-Baghdadi> *Tarikh Baghdad*, Juz X, h. ٢١٦.

<sup>٢٤٧</sup> Ibn 'Asakir>, *Tarikh Damaski*, Juz IX, h. ٣٥.

<sup>٢٤٨</sup> *Sālah* al-Din> Abu>Sa'id> al-'Ala'i>, *al-Mukhtalit*, Juz I (Cet. I; Kairo: Maktabah al-Khaziji>, ١٩٩٦ M), h. ٧٢-٧٣

<sup>٢٤٩</sup> Al-Zahabi> *Mizan al-I'tidāl*, Juz VII (Libanon: Dar> al-ma'rifah li al-Taba'ah wa al-Nasyr, ١٩٦٣ M), h. ٤٧٥.

<sup>٢٥٠</sup> Muhammad> ibn Mukrim> ibn 'Ali> al-Ifriqi> *Mukhtashar Tarikh Dimasyqi*, Juz XXIX (Cet. I; Damaskus: Dar> al-Fikr li al-Taba'ah wa al-Tauzi'i wa al-Nasyr, ١٩٨٤ M), h. ٧٧.

‘Abdillāh al-Mas’ūdī> Al-Dar> al-Qutūbī>berpendapat bahwa hadis riwayat al-Mas’ūdī dari Abu>Umar al-Dimasyqī *matruk*.<sup>٢٠١</sup>

e. ‘Ubaid ibn al-Khasykhasy

‘Ubaid ibn al-Khasykhasy adalah salah seorang periwayat hadis dari kalangan tabi’in pertengahan. beliau meriwayatkan hadis di atas dari Abu>Zur>al-Gifari dan Abu>Umar meriwayatkan darinya.<sup>٢٠٢</sup>

Penilaian ulama: Al-Daraqutnī>menilainya *dh’if*.<sup>٢٠٣</sup> dan *matruk*.<sup>٢٠٤</sup> Ibn Hibban>menilainya *siqah*.<sup>٢٠٥</sup>

Setelah melakukan penelusuran terhadap sanad-sanad yang terdapat dalam jalur di atas ditemukan bahwa ada beberapa perawi yang tidak memenuhi kriteria periwayat yang adil dan *dhābit* yaitu Abu>Umar al-Dimasyqī dan ‘Ubaid ibn al-Khasykhasy. Sehingga tidak memenuhi kriteria kesahihan sanad. Selanjutnya peneliti mencoba meneliti sanad yang lain yaitu riwayat Tabrānī> dari Abu>Amamah dan menemukan bahwa sanad yang diteliti juga ternyata tidak shahih sebab didalamnya ada perawi yang bernama ‘Alī>ibn Yazīd yang dinilai lemah oleh mayoritas ulama’ diantaranya Yahyā>ibn Ma’in> menilainya *dh’if*> Ya’qub> menilainya *wahī al-Hādīs*> dan *kasīr al-Munkarāt*> Abu>Zur’ah> menilainya *laisa biqawī*> Bukhari> menilainya *dh’if*> dan *munkar al-Hādīs*> al-Tirmizī> menilainya *yudh’af fi al-Hādīs*> dan Nasa’i> menilainya *laisa bisīqah* dan *matruk*.

<sup>٢٠١</sup>Jamāl>al-Dīn> Abi>al-Hājaj> Yusuf Al-Mizzī> *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā al-Rijāl*> Juz XXXIV, h. ١٠٩.

<sup>٢٠٢</sup>Jamāl>al-Dīn> Abi>al-Hājaj> Yusuf Al-Mizzī> *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā al-Rijāl*> Juz III, h. ٣٣٠.

<sup>٢٠٣</sup>Abu>al-Fadl> Ahmad ibn ‘Alī>ibn Muḥammad ibn Ahmad ibn Hajar al-‘Asqalani> *Tahzīb al-Tahzīb*> Juz VII, h. ٦٥.

<sup>٢٠٤</sup>Muḥammad Mahdī>al-Musallimi>dkk., *Mausu’ah Aqwāl Abi>Ḥasan al-Dar>al-Qutūbī fi Rijāl al-Hādīs wa Gilālihi*>Juz II (Cet I; Bairut: ‘Alīm al-Kutub li al-Nasyr wa al-Tauzī> ٢٠٠١ M), h. ٤٣٧.

<sup>٢٠٥</sup>Abu>Ishāq> al-Hāuni> *Nasā al-Nabab bi Mu’ajam al-Rijāl*>Juz II, h. ٤٤٦.

*al-Hadis*<sup>٢٥٦</sup> Dengan melihat komentar dari beberapa ulama' kritikus hadis maka peneliti menyimpulkan bahwa riwayat *Tabrani*> dari *Abu>Amamah* tidak memenuhi kriteria kesahihan sanad hadis. Sehingga kritik matan tidak dapat dilanjutkan.

#### V. Riwayat *Ahmad* dari *Ibn 'Abbas*

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ ذَرِّ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْهَمْدَانِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَدَّادٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي أَحَدْتُ نَفْسِي بِالشَّيْءِ، لَأَنْ أُخْرِجَ مِنَ السَّمَاءِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَتَكَلَّمَ بِهِ، قَالَ: فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي رَدَّ كَيْدَهُ إِلَى الْوَسْوَسةِ (روه روه احمد)<sup>٢٥٧</sup>

Berikut ini adalah data terkait para periwayat yang terlibat dalam sanad hadis yang diriwayatkan oleh *Ahmad* ibn *Hanbal*.

##### a. *Ahmad* ibn *Hanbal*

Adapun biografi *Ahmad* ibn *Hanbal* telah dijelaskan pada hadis yang sebelumnya, sehingga penulis tidak mengulanginya lagi. Namun penulis hanya akan mencantumkan nama guru dan murid dari *Ahmad* ibn *Hanbal*, agar dapat diketahui ketersambungan sanad antara *Ahmad* ibn *Hanbal* dengan guru dan muridnya.

Nama guru: *Husayim* ibn *Basyir*>*al-Wasiti*>*Husayim* ibn *Abi>Sasan*>*al-Kufi*>*Waki*>*Ibn Jarrah*>*Walid* ibn *al-Qasim* ibn *al-Walid* *al-Hamdani*>*al-Walid* ibn *Muslim* *al-Hamdani*><sup>٢٥٨</sup>

##### b. *Waki*>

<sup>٢٥٦</sup> *Jama' al-Din Abi>al-Hajja> Yusuf Al-Mizzi>Tahzib al-Kamab>fi>A>sma>al-Rija>* Juz XXI, h. ١٧٩-١٨١.

<sup>٢٥٧</sup> *Abu>Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn Asad al-Syaibani> Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, Juz IV, h. ١٠.

<sup>٢٥٨</sup> *Jama' al-Din Abi>al-Hajja> Yusuf Al-Mizzi>Tahzib al-Kamab>fi>A>sma>al-Rija>* Juz I, h. ٤٣٩.

Adapun biografi Waki<sup>٢٥٩</sup> telah dijelaskan sebelumnya, sehingga penulis tidak mengulanginya lagi. Namun penulis hanya akan mencantumkan nama guru dan murid dari Waki<sup>٢٥٩</sup>, agar dapat diketahui ketersambungan sanad antara Ahmad ibn Hanbal dengan guru dan muridnya.

Waki<sup>٢٥٩</sup> pernah meriwayatkan hadis dari beberapa orang antara lain Sufyan al-Sauri, Sufyan ibn 'Uyaynah, Salmah ibn Nabih, Sulaiman ibn al-Mugirah, Sulaiman al-A'masy, dan lain-lain.<sup>٢٥٩</sup> Nama murid: Abu 'Abd al-Rahman Ahmad ibn Ja'far, Ahmad ibn Hanbal, Ahmad ibn Abi al-Hawari, Ahmad ibn Abi Syaibah, dan lain-lain.<sup>٢٦٠</sup>

Dengan mengamati data-data dari kedua periwayat yaitu Ahmad ibn Hanbal dan Waki<sup>٢٥٩</sup> ibn Jarrah, maka ketersambungan sanad serta keadilan dan kedahabitan keduanya dapat dibuktikan dengan alasan sebagai berikut:

١. Adanya hubungan guru murid antara keduanya.
٢. Dengan melihat sigat (lambang periwayatan) yang digunakan yaitu *haddasna* yang mengindikasikan bahwa keduanya pernah bertemu.
٣. Waki<sup>٢٥٩</sup> semasa hidupnya tinggal di Kufah tempat yang pernah didatangi oleh Ahmad ibn Hanbal. Sehingga keduanya memungkinkan untuk bertemu ditempat tersebut.
٤. Adanya penilaian dari beberapa ulama kritikus hadis, yang mengindikasikan bahwa kedua periwayat tersebut 'adil dan dhabit.
٥. Tahun wafat antara keduanya tidak lebih dari ٦٠ tahun. Sebab tahun wafat Ahmad sebagai murid tahun ٢٤١ H. Sedangkan Waki<sup>٢٥٩</sup> selaku guru wafat tahun ١٩٦ H. Sehingga keduanya memungkinkan untuk bertemu.

---

<sup>٢٥٩</sup> Jama' al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf Al-Mizzi *Tahzib al-Kamab fi Asma' al-Rijal* Juz XXX, h. ٤٦٢.

<sup>٢٦٠</sup> Jama' al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf Al-Mizzi *Tahzib al-Kamab fi Asma' al-Rijal* Juz XXX, h. ٤٦٧-٤٦٨.



### c. Sufyan

Nama lengkapnya adalah Sufyan ibn 'Uyainah ibn Abi>Imran Maimun al-Hilali>Abu Muhammad al-Kufi> Kunniyahnya adalah Abu>Imran adapula yang mengatakan Abu>Muhammad. Laqabnya al-Hilali> al-Kufi> al-Makki> beliau berdomisili di Makkah. Dilahirkan di Kufah pada pertengahan Sya'ban tahun ١٠٧ H dan wafat pada hari sabtu Jumadil Akhir. Adapula yang mengatakan bahwa beliau wafat pada bulan Rajab tahun ١٩٨ H.<sup>٢٦١</sup> Nama guru: Mansur ibn Sa'fiah, Mansur ibn Mu'tamir, Musa>ibn Abi>Aisyah, Musa>ibn 'Aqabah, dan lain-lain.<sup>٢٦٢</sup> Nama murid ibn al-Mubarak, Qais ibn al-Rabi>, Abu>Mu'awiyah, Waki>, Mu'tamir ibn Sulaiman, Yahya>ibn Abi>Zaidah.<sup>٢٦٣</sup>

Ibn Sa'ad menilainya *siqah shabih* dan memiliki banyak hadis. 'Ali>ibn al-Madini>menilainya sebagai orang yang cakap. Al-'Ajli>pun menilainya *siqah shabih*.<sup>٢٦٤</sup> Merujuk kepada komentar ulama yang penilaiannya seperti yang tercantum di atas maka tidak diragukan lagi kualitas dan kapasitasnya dalam meriwayatkan hadis.

Dengan mengamati data-data dari kedua periwayat yaitu Waki>ibn Jarrah dan Sufyan ibn 'Uyaynah, maka ketersambungan sanad serta keadilan dan kedahbitan keduanya dapat dibuktikan dengan alasan sebagai berikut:

١. Adanya hubungan guru murid antara keduanya.
٢. Adanya penilaian dari beberapa ulama kritikus hadis, yang mengindikasikan bahwa kedua periwayat tersebut '*adil* dan *dahbit*.

<sup>٢٦١</sup> Abi>'Abbas Syamsu al-Din Ahmad ibn Muhammad ibn Abi>Khalkan, *Wafiyat al-A'yam*, Juz II (Bairut: Dar>Sadr, t. th), h. ٣٩٣.

<sup>٢٦٢</sup> Jama>al-Din Abi>al-Hajja>Yusuf al-Mizzi>*Tahzib al-Kamab fi Asma>al-Rijal*, Juz XI, h. ١٨٢.

<sup>٢٦٣</sup> Abu>al-Fadl Ahmad ibn 'Ali>ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Hajar al-'Asqalani>*Tahzib al-Tahzib*, Juz IV, h. ١١٨.

<sup>٢٦٤</sup> Muhammad ibn Sa'ad, *al-Tabaqat al-Kubra>* juz V, h. ٤٩٥. Lihat juga: Al-Bagdadi>*Tarikh Bagdad wa Zhyuluh*, Juz IX, h. ١٧٦-١٧٨.



٣. Waki> semasa hidupnya tinggal di Kufah sedangkan Sufyan> diberi gelar sebagai al-Kufi> Hal ini mengindikasikan bahwa Sufyan> pernah tinggal di Kufah. Sehingga keduanya memungkinkan untuk bertemu.

٤. Tahun wafat antara keduanya lebih dari ٦٠ tahun. Sebab tahun wafat Waki> sebagai murid tahun ١٩٦ H. Sedangkan Sufyan> selaku guru wafat tahun ١٩٨ H. Sehingga keduanya memungkinkan untuk bertemu.

d. Mansûr>

Nama lengkap Mansûr> ibn Mu'tamir ibn 'Abdillâh ibn Rabi'ah al-Salmi> kunniyah Abu>'Itâb beliau berdomisili di Kufah.<sup>٢٦٥</sup> wafat ١٣٢ H.<sup>٢٦٦</sup> Nama murid: Sufyan> al-Sâuri> Sufyan> ibn 'Uyaynah>, Sulaiman> al-A'masy, Syarik> ibn 'Abdullah.<sup>٢٦٧</sup> Nama guru: Hasan> al-Basri> al-Hakam> ibn 'Utaibah, Khalid> ibn Sa'ad, Zahr> ibn 'Abdillâh al-Hamdani, Rab'î> ibn Harasy, dan lain-lain.<sup>٢٦٨</sup>

Abu>Zur'ah dan Abu>Hâtim menilainya *siqah*, al-Nasa'î> menilainya *siqah shâbit*.<sup>٢٦٩</sup> Ibn Sa'ad menilainya *siqah ma'mûn* dan mempunyai banyak hadis.<sup>٢٧٠</sup> Al-'Ijli> menilainya *siqah shâbit fi al-hadîs*.<sup>٢٧١</sup> Syu'bah menilainya *siqah*.<sup>٢٧٢</sup>

Dengan mengamati data-data dari kedua periwayat yaitu Sufyan> ibn 'Uyaynah dan Mansûr> ibn Mu'tamir, maka ketersambungan sanad serta keadilan dan *kedhâbit*-an keduanya dapat dibuktikan dengan alasan sebagai berikut:

<sup>٢٦٥</sup> Ahmad ibn 'Ali> ibn Muḥammad ibn Ibrahim, *Rijâl Shâhib al-Muslim*, Juz II, h. ٢٥٤.

<sup>٢٦٦</sup> Muḥammad ibn Sa'ad, *al-Tabaqat al-kubra*, juz VI (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, ١٩٩٠ M), h. ٣٢٨.

<sup>٢٦٧</sup> Jama' al-Din Abi> al-Hâjjaj> Yusuf Al-Mizzi> *Tahzib al-Kamâb fi Asma> al-Rijâl*, Juz XXVIII, h. ٥٤٨.

<sup>٢٦٨</sup> Jama' al-Din Abi> al-Hâjjaj> Yusuf Al-Mizzi> *Tahzib al-Kamâb fi Asma> al-Rijâl*, Juz XXVIII, h. ٥٤٧.

<sup>٢٦٩</sup> Abu> al-Fadl> Ahmad ibn 'Ali> ibn Muḥammad ibn Ahmad ibn Hâjjar al-'Asqalani> *Tahzib al-Tahzib*, Juz VII, h. ٣٩.

<sup>٢٧٠</sup> Muḥammad ibn Sa'ad, *al-Tabaqat al-kubra*, Juz VI, h. ٣٢٨.

<sup>٢٧١</sup> Abu> al-Husain Ahmad ibn 'Abdullah ibn Sa'îd> al-'Ijli> *Tarikh al-Siqat*, Juz I, h. ٤٤٠.

<sup>٢٧٢</sup> Abu> Muḥammad 'Abd al-Rahman> ibn Abi> Hâtim, *al-Jarḥ wa al-Ta'dîl*, Juz I, h. ١٥٣.

١. Adanya hubungan guru murid antara keduanya.
  ٢. Adanya penilaian dari beberapa ulama kritikus hadis, yang mengindikasikan bahwa kedua periwayat tersebut *'adil* dan *dhabit*.
  ٣. Keduanya berdomisili di Kufah. Sehingga keduanya memungkinkan untuk bertemu.
  ٤. Sufyan sebagai murid lahir tahun ١٠٧ H. Sedangkan Mansur selaku guru wafat tahun ١٣٢ H. Sehingga keduanya memungkinkan untuk bertemu.
- e. Zaid ibn 'Abdillāh al-Hamdānī>

Kunnayah Abu>Umar al-Kufī> Beliau tinggal di Kufah. Adapun mengenai wafat beliau ulama berbeda pendapat menurut Qa'nab ibn al-Muharrar beliau wafat tahun ١٥٠ H, menurut Abu>Nu'aim beliau wafat tahun ١٥٢ H, menurut Ibn Sa'ad beliau wafat ١٥٣ H bertepatan dengan pada masa pemerintahan Abu>Ja'far al-Mansur.<sup>٢٧٣</sup> Namun hal ini kurang jelas karena ada juga yang berpendapat bahwa beliau wafat selain tahun tersebut.<sup>٢٧٤</sup> Nama guru: Sa'id ibn Jubair, Sa'id ibn 'Abd al-Rahmān, 'Abdullāh ibn Syaddād, al-Musayyab ibn Najbah, dan lain-lain.<sup>٢٧٥</sup> Nama murid: Tāhazib ibn Masraf, 'Atā>ibn al-Saib, anaknya yang bernama 'Umar Ibn Zār, Mansur ibn Mu'tamir, dan lain-lain.<sup>٢٧٦</sup>

Ibn Hajar menilainya *siqah*.<sup>٢٧٧</sup> al-Bukhārī> menilainya *Sāduq fi> al-Hadis*.<sup>٢٧٨</sup> Yahya>ibn Ma'in menilainya *siqah*.<sup>٢٧٩</sup> 'Abd al-Rahmān ibn Yusuf

<sup>٢٧٣</sup> Abu>Muhammad Mahdud ibn Musa>Badar al-Dīn al-'Aini> *Magani>al-Akhyar fi> Syarh>Usamah Rijal>Ma'ani>al-Asar*, Juz II, h. ٣٧٤

<sup>٢٧٤</sup> Abu>al-Fadl Ahmad ibn 'Ali>ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Hajar al-'Asqalani> *Taqrib al-Tahzib*, Juz I, h. ٤١٢.

<sup>٢٧٥</sup> Jama>al-Dīn Abi>al-Hajjaj> Yusuf Al-Mizzi> *Tahzib al-Kamab fi>Asma>al-Rijal*, Juz VIII, h. ٥١١.

<sup>٢٧٦</sup> Jama>al-Dīn Abi>al-Hajjaj> Yusuf Al-Mizzi> *Tahzib al-Kamab fi>Asma>al-Rijal*, Juz VIII, h. ٥١٢.

<sup>٢٧٧</sup> Abu>al-Fadl Ahmad ibn 'Ali>ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Hajar al-'Asqalani> *Taqrib al-Tahzib*, Juz I, h. ٤١٢.

menilainya *siqah*.<sup>٢٨٧</sup> Abu Hatim menilainya *Sadud*.<sup>٢٨٨</sup> Ahmad menilainya *la ba'sa bih* dan al-Zahabi menilainya *siqah*.<sup>٢٨٩</sup>

Dengan mengamati data-data dari kedua periwayat yaitu Mansur ibn Mu'tamir dan Zuhair ibn 'Abdillah al-Hamdani, maka ketersambungan sanad serta keadilan dan kedabitannya keduanya dapat dibuktikan dengan alasan sebagai berikut:

١. Adanya hubungan guru murid antara keduanya.
  ٢. Adanya penilaian dari beberapa ulama kritikus hadis, yang mengindikasikan bahwa kedua periwayat tersebut *'adil* dan *dabit*.
  ٣. Keduanya berdomisili di Kufah. Sehingga keduanya memungkinkan untuk bertemu.
  ٤. Tahun wafat keduanya tidak lebih dari ٦٠ tahun. Sebab tahun lahir Mansur sebagai murid tahun ١٢٢ H. Sedangkan Zuhair ibn 'Abdillah al-Hamdani selaku guru wafat tahun ١٥٣ H. Sehingga keduanya memungkinkan untuk bertemu.
- f. 'Abdullah ibn Syaddad

Dilahirkan pada zaman Nabi saw. dan wafat di Kufah pada tahun ٨١ H.<sup>٢٩٠</sup> Ada juga yang berpendapat bahwa beliau wafat tahun ٨٣ H di Jamaim,<sup>٢٩٤</sup>

<sup>٢٨٨</sup> Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn Mugirah al-Bukhari, *Kitab al-Dh'afa*, Juz I (Cet. I; t. t: Maktabah Ibn 'Abbas, ٢٠٠٥ M), h. ٦٠.

<sup>٢٨٩</sup> Abu Muhammad 'Abd al-Rahman ibn Abi Hatim, *al-Jarh wa al-Ta'dil*, Juz III, h. ٤٥٣.

<sup>٢٩٠</sup> Abu Bakr Ahmad ibn 'Ali al-Baghdadi, *al-Muttafaq wa al-Muftaraq*, Juz, h. ٨٩٩.

<sup>٢٩١</sup> Abu al-Walid Sulaiman ibn Khalaf al-Andalusi, *al-Ta'dil wa al-Tajrib*, *Ilman Kharaja lahu al-Bukhari fi al-Jami' al-Sahih*, Juz II (Cet. I; Riyadh: Dar al-Liwa' al-Nasyr wa al-Tauzi, ١٩٨٦ M), h. ٥٦٩.

<sup>٢٩٢</sup> Al-Zahabi, *Mizan al-I'tidal*, Juz II, h. ٣٢.

<sup>٢٩٣</sup> Abu al-Fadl Ahmad ibn 'Ali ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Hajar al-'Asqalani, *Taqrib al-Tahzib*, Juz I, ٣٠٧.

<sup>٢٩٤</sup> Abu Hatim, *Masyahir 'Ulama al-'Ams*, Juz I (al-Mansurah: Dar al-Taba'ah li al-Taba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi, ١٩٩١ M), h. ١٦٧.

beliau termasuk tabi'in besar.<sup>٢٨٥</sup> Beliau juga digelar dengan *al-Madani*. Nama guru: 'Abdullah ibn 'Abbas, 'Abdullah ibn 'Umar, 'Abdullah ibn Mas'ud, 'Ali ibn 'Abi-Talib, 'Umar ibn al-Khattab, dan lain-lain. Nama murid: Isma'il ibn Muhammad ibn Sa'ad, al-Hakam ibn 'Utaibah, Zayd ibn 'Abdullah al-Marhaba, Rab'i ibn Hurasy, dan lain-lain.<sup>٢٨٦</sup>

Dengan mengamati data-data dari kedua periwayat yaitu Zayd ibn 'Abdullah al-Hamdani dan 'Abdullah ibn Syaddad, maka ketersambungan sanad antara keduanya dapat dibuktikan sebagai berikut:

Penilaian ulama: ibn Sa'ad menilainya siqah.<sup>٢٨٧</sup> Al-'Ijli menilainya siqah.<sup>٢٨٨</sup> Abu-Zur'ah menilainya siqah.<sup>٢٨٩</sup>

١. Adanya hubungan guru murid.
٢. Adanya penilaian dari beberapa ulama kritikus hadis, yang mengindikasikan bahwa kedua periwayat tersebut *'adil* dan *dhabit*.
٣. Keduanya berdomisili di Kufah. Sehingga keduanya memungkinkan untuk bertemu.
٤. Tahun wafat keduanya tidak lebih dari ٦٠ tahun. Sebab tahun wafat Zayd ibn 'Abdullah al-Hamdani sebagai murid tahun ١٥٣. Sedangkan 'Adullah ibn Syaddad tahun ٨٣ H. Sehingga keduanya memungkinkan untuk bertemu.

g. Ibn 'Abbas

<sup>٢٨٥</sup> Abu al-Fadl Ahmad ibn 'Ali ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Hajar al-'Asqalani *Taqrib al-Tahzib*, Juz I, ٣٠٧.

<sup>٢٨٦</sup> Jama' al-Din Abi al-Hajja Yusuf Al-Mizzi *Tahzib al-Kamab fi Asma' al-Rijal*, Juz XV, h. ٨٢.

<sup>٢٨٧</sup> Muhammad ibn Sa'ad, *Tabaqat Ibn Sa'ad*, Juz II, h. ٣٧٤.

<sup>٢٨٨</sup> Abu al-Husain Ahmad ibn 'Abdullah ibn Sa'ad al-'Ijli *Tarikh al-Siqat*, Juz I, h. ٢٦١

<sup>٢٨٩</sup> Abu Muhammad 'Abd al-Rahman ibn Abi Hatim, *al-Jarh wa al-Ta'dil*, Juz V, h. ٨٠.

Ibn ‘Abbas adalah sepupu Rasulullah saw. Beliau dilahirkan tiga tahun sebelum Hijriah dan wafat pada tahun ٦٨ H dalam usia ٧١ tahun setelah terkena sakit mata beberapa waktu sebagaimana ayah dan juga kakeknya.<sup>٢٩٠</sup>

Nama guru: nabi Muhammad saw. Ubay ibn Ka’ab, Usamah ibn Zaid, Buraidah ibn Husaib al-Aslami, dan lain-lain.<sup>٢٩١</sup> Nama murid: ‘Abdullah Ibn Hanin, ‘Abdullah ibn al-Khalib al-Hadrami, ‘Abdullah ibn Syaddad ibn al-Had, dan lain-lain.<sup>٢٩٢</sup>

Dengan mengamati data-data dari kedua periwayat yaitu ‘Abdullah ibn Syaddad dan ibn ‘Abbas, maka ketersambungan sanad serta keadilan dan kedabitannya keduanya dapat dibuktikan dengan alasan sebagai berikut:

١. Adanya hubungan guru murid antara keduanya.
٢. Adanya penilaian dari beberapa ulama kritikus hadis, yang mengindikasikan bahwa kedua periwayat tersebut ‘*adil* dan *dabit*.
٣. Keduanya berdomisili di Kufah. Sehingga keduanya memungkinkan untuk bertemu.
٤. Tahun wafat keduanya tidak lebih dari ٦٠ tahun. Sebab tahun wafat ‘Abdullah ibn Syaddad sebagai murid tahun ٨٣ H. Sedangkan tahun wafat ibn ‘Abbas selaku guru ٦٨ H. Sehingga keduanya memungkinkan untuk bertemu.

Setelah peneliti melakukan analisis terhadap sanad hadis maka ditemukan bahwa sanad hadis yang telah diteliti sah karena memenuhi beberapa syarat yaitu: *Ittisq al-Sanad* (sanad bersambung), *‘Adalah al-Ruwah* (keadilan para

<sup>٢٩٠</sup> Abdul Majid Khon> *Ulumul Hadis*>h. ٢٥٦.

<sup>٢٩١</sup> Jama> al-Din> Abi> al-Hajaj> Yusuf Al-Mizzi> *Tahzib al-Kamab> fi> A> sma> al-Rijab>* Juz XV, h. ١٥٥.

<sup>٢٩٢</sup> Jama> al-Din> Abi> al-Hajaj> Yusuf Al-Mizzi> *Tahzib al-Kamab> fi> A> sma> al-Rijab>* Juz XV, h. ١٥٨.

rawi), dan *Tam al-Dabt* (kesempurnaan hafalan perawi), Sehingga memenuhi syarat untuk melakukan kritik terhadap matan hadis.

#### E. Kritik Matan

Setelah peneliti melakukan analisis terhadap sanad hadis maka ditemukan bahwa sanad hadis penafsiran QS al-Nas dalam tafsir Ibn Kasir yang telah diteliti hanya sebagiannya saja yang memenuhi kriteria kesahihan sanad, yaitu hadis riwayat Ahmad dari seseorang yang membonceng Nabi saw (riwayat IV), hadis riwayat Ahmad ibn Hanbal dari Abu Hurairah (riwayat V), dan hadis riwayat Ahmad dari ibn 'Abbas (riwayat VII). Sehingga memenuhi persyaratan untuk melakukan kritik terhadap matan hadis.

Adapun metode kritik matan meliputi dua hal, yaitu terhindar dari *syazl*<sup>٢٩٣</sup> dan *'illah*<sup>٢٩٤</sup>. M. Syuhudi Ismail menjadikan terhindar dari kedua hal tersebut sebagai kaidah mayor matan. Tolak ukur untuk mengetahui *syazl* matan hadis antara lain:<sup>٢٩٥</sup>

١. Sanad hadis bersangkutan menyendiri.
٢. Matan hadis bersangkutan bertentangan dengan matan hadis yang sanadnya lebih kuat.

<sup>٢٩٣</sup> Ulama berbeda pendapat tentang pengertian *syazl* secara garis besar adalah tiga pendapat yang menonjol. Al-Syafi'i berpandangan bahwa *syazl* adalah suatu hadis yang diriwayatkan seorang *siqah* tetapi bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan orang yang lebih *siqah* atau banyak periwayat *siqah*. Al-Hakim mengatakan bahwa *syazl* adalah hadis yang diriwayatkan orang *siqah* dan tidak ada periwayat *siqah* lain yang meriwayatkannya, sedangkan Abu Ya'la al-Khalili berpendapat bahwa *syazl* adalah hadis yang sanadnya hanya satu macam, baik periwayatnya bersifat *siqah* maupun tidak. Lihat: Abu 'Abdillah Muhammad ibn 'Abdillah ibn Muhammad al-Hakim al-Naisaburi, *Ma'rifah 'Ulum al-Hadis* (Mesir: Maktabah al-Mutanabbi, t.th.), h. ١١٩. Namun dalam tesis ini, peneliti menggunakan definisi al-Syafi'i.

<sup>٢٩٤</sup> *'Illah* adalah sebab-sebab yang samar/tersembunyi yang dapat menyebabkan kecacatan sebuah hadis yang kelihatannya selamat dari berbagai kekurangan. Lihat: Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis* (Bairut: Dar al-Fikr, ١٤٠٩ H/١٩٨٩ M), h. ٢٩١.

<sup>٢٩٥</sup> Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi* (Cet. I: Jakarta: Renaisan, ٢٠٠٥ M.), h. ١١٧. Bandingkan dengan Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Cet. I; Jakarta: Hikmah, ٢٠٠٩ M), h. ٥٨.

٣. Matan hadis bersangkutan bertentangan dengan al-Qur'an.
٤. Matan hadis bersangkutan bertentangan dengan akal.
٥. Matan hadis bersangkutan bertentangan dengan fakta sejarah.

Sedangkan tolok ukur mengetahui 'illah matan hadis antara lain adalah sebagai berikut:<sup>٢٩٦</sup>

١. Sisipan/*idraj*-yang dilakukan oleh perawi *siqah* pada matan.
٢. Penggabungan matan hadis, baik sebagian atau seluruhnya pada matan hadis yang lain oleh perawi *siqah*.
٣. *Ziyadah* yaitu penambahan satu lafal atau kalimat yang bukan bagian dari hadis yang dilakukan oleh perawi *siqah*.
٤. Pembalikan lafal-lafal pada matan hadis/*inqilab*.
٥. Perubahan huruf atau syakal pada matan hadis (*al-tahjif* atau *al-tashif*),
٦. Kesalahan lafal dalam periwayatan hadis secara makna.

Selanjutnya peneliti akan mulai melakukan kritik terhadap matan hadis sebagai berikut:

#### ١. Riwayat IV

Hadis ini terdiri dari sebelas jalur yang diriwayatkann dari beberapa *mukharrij* diantaranya dari Abu>Daud satu jalur, dari al-Nasa'i>tiga jalur, dari Ahmad enam jalur, dan H&ikim satu jalur. Untuk memudahkan dalam mengetahui 'illah yang telah disebutkan pembagiannya di atas, maka peneliti melakukan pemotongan lafal disetiap matan hadis, sebagai berikut:

##### a. *Sunan Abu>Daud*

قَالَ كُنْتُ رَدِيفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَعَثَرْتُ دَابَّةً،  
فَقُلْتُ: تَعَسَّ الشَّيْطَانُ، فَقَالَ: لَا تَقُلْ تَعَسَّ الشَّيْطَانُ،  
فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ ذَلِكَ تَعَاظَمَ حَتَّى يَكُونَ مِثْلَ الْبَيْتِ،

<sup>٢٩٦</sup> Abu>Sufyan>Mustafa>Baju>al- 'Illat wa Ajnasuha>ind al-Muh&iddis> (Cet. I; T&ant&ab> Maktabah al-Di>ya>, ١٤٢٦ H/٢٠٠٥ M), h. ٢٨٨-٢٩٧.



وَيَقُولُ: بِقُوَّتِي، وَلَكِنْ قُلْ: بِسْمِ اللَّهِ، فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ ذَلِكَ تَصَاغَرُ حَتَّى يَكُونَ مِثْلَ الدُّبَابِ

b. *Sunan al-Nasa'i*>

قَالَ: كُنْتُ رَدِيفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَعَثَرَ بَعِيرُنَا فَقُلْتُ: تَعَسَّ الشَّيْطَانُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَقُلْ: تَعَسَّ الشَّيْطَانُ، فَإِنَّهُ يُعْظَمُ حَتَّى يَصِيرَ مِثْلَ الْبَيْتِ وَيَقُولُ: بِقُوَّتِي، وَلَكِنْ قُلْ: بِاسْمِ اللَّهِ، فَإِنَّهُ يَصْغُرُ حَتَّى يَصِيرَ مِثْلَ الدُّبَابِ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا عَثَرَتْ بِكَ الدَّابَّةُ فَلَا تَقُلْ: تَعَسَّ الشَّيْطَانُ، فَإِنَّهُ يَتَعَاظِمُ حَتَّى يَصِيرَ مِثْلَ الْبَيْتِ، وَيَقُولُ: بِقُوَّتِي صَنْعَتَهُ، وَلَكِنْ قُلْ: بِاسْمِ اللَّهِ، فَإِنَّهُ يَتَصَاغَرُ حَتَّى يَصِيرَ مِثْلَ الدُّبَابِ

c. *Musnad Ahmad*

قَالَ: كُنْتُ رَدِيفَهُ عَلَى حِمَارٍ، فَعَثَرَ الْحِمَارُ، فَقُلْتُ: تَعَسَّ الشَّيْطَانُ، فَقَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَقُلْ: تَعَسَّ الشَّيْطَانُ، فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ: تَعَسَّ الشَّيْطَانُ، تَعَاظِمَ الشَّيْطَانُ فِي نَفْسِهِ، وَقَالَ: صَرَعْتَهُ بِقُوَّتِي، فَإِذَا قُلْتَ: بِسْمِ اللَّهِ، تَصَاغَرَتْ إِلَيْهِ نَفْسُهُ حَتَّى يَكُونَ أَصْغَرَ مِنْ ذِيَابٍ قَالَ: عَثَرَ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِمَارُهُ، فَقُلْتُ: تَعَسَّ الشَّيْطَانُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَقُلْ: تَعَسَّ الشَّيْطَانُ، فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ: تَعَسَّ الشَّيْطَانُ، تَعَاظِمَ، وَقَالَ: بِقُوَّتِي صَرَعْتَهُ، وَإِذَا قُلْتَ: بِسْمِ اللَّهِ، تَصَاغَرُ حَتَّى يَصِيرَ مِثْلَ الدُّبَابِ أَنَّهُ كَانَ عَلَى حِمَارٍ فَعَثَرَ، فَقَالَ الَّذِي خَلْفَهُ: تَعَسَّ الشَّيْطَانُ، فَقَالَ: لَا تَقُلْ: تَعَسَّ الشَّيْطَانُ، فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ: تَعَسَّ الشَّيْطَانُ، تَعَاظِمَ، وَقَالَ: بِعِزَّتِي صَرَعْتَهُ، وَإِذَا قُلْتَ: بِسْمِ اللَّهِ، تَصَاغَرُ حَتَّى يَصِيرَ مِثْلَ ذِيَابٍ أَنَّهُ كَانَ رَدِيفَهُ فَعَثَرَتْ بِهِ دَابَّتُهُ فَقَالَ: تَعَسَّ الشَّيْطَانُ، فَقَالَ: لَا تَفْعَلْ، فَإِنَّهُ يَتَعَاظِمُ إِذَا قُلْتَ ذَلِكَ، حَتَّى يَصِيرَ مِثْلَ الْجَبَلِ، وَيَقُولُ: بِقُوَّتِي صَرَعْتَهُ، وَإِذَا قُلْتَ: بِسْمِ اللَّهِ، تَصَاغَرُ حَتَّى يَكُونَ مِثْلَ الدُّبَابِ

d. *Al-Mustadrak 'ala al-Sahihain*,

فَقَالَ: تَعَسَّ الشَّيْطَانُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَقُلْ تَعَسَّ الشَّيْطَانُ فَإِنَّكَ إِنْ قُلْتَ: تَعَسَّ الشَّيْطَانُ تَعَاظِمَ وَقَالَ: بِقُوَّتِي صَرَعْتَهُ، وَإِذَا قِيلَ: بِسْمِ اللَّهِ خَسَّ حَتَّى يَصِيرَ مِثْلَ الدُّبَابِ



قَالَ: كُنْتُ رَدِيفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَثَرَ بَعِيرُنَا  
فَقُلْتُ: تَعَسَ الشَّيْطَانُ، فَقَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَقُلْ تَعَسَ الشَّيْطَانُ،  
فَإِنَّهُ يَسْتَعْظِمُ حَتَّى يَكُونَ مِثْلَ الْبَيْتِ وَيَقْوَى،  
وَلَكِنْ قُلْ بِسْمِ اللَّهِ، فَإِذَا قُلْتَ: بِسْمِ اللَّهِ تَصَاغَرَ حَتَّى يَصِيرَ مِثْلَ الدُّبَابِ

Jika dibandingkan antara riwayat Ahmad dan riwayat-riwayat yang lain maka ditemukan bahwa riwayat Ahmad sedikit berbeda dengan yang lain namun perbedaan tersebut tidak menjadikan 'illah pada hadis. Sebab tidak terjadi pemutarbalikan pada lafal matan hadis, tidak terdapat sisipan dalam matan hadis, tidak terdapat tambahan pada lafal matan hadis, tidak terjadi perubahan huruf atau syakal pada matan hadis, serta tidak terjadi pengurangan pada lafal matan hadis.

## ٢. Riwayat V

Hadis diatas terdiri dari satu jalur, sehingga tidak perlu diadakan penelitian terhadap 'illah hadis tersebut.

## ٣. Riwayat VII

Hadis ini terdiri dari dua jalur yaitu yang diriwayatkan dari Abu Daud dan Ahmad ibn Hanbal. Untuk mempermudah dalam mengetahui 'illah yang telah disebutkan pembagiannya di atas, maka peneliti melakukan pemotongan lafal disetiap matan hadis, sebagai berikut:

### a. Sunan Abu Daud

قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ،  
إِنَّ أَحَدَنَا يَجِدُ فِي نَفْسِهِ، يُعْرِضُ بِالشَّيْءِ، لَأَنْ يَكُونَ حِمَّةً أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ أَنْ يَتَكَلَّمَ بِهِ،  
فَقَالَ: اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي رَدَّ كَيْدَهُ إِلَى الْوَسْوَاسَةِ  
قَالَ ابْنُ قَدَامَةَ: رَدَّ أَمْرَهُ مَكَانَ رَدِّ كَيْدِهِ

### b. Musnad Ahmad

قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ،  
إِنِّي أُحَدِّثُ نَفْسِي بِالشَّيْءِ، لَأَنْ أُخَرَّ مِنَ السَّمَاءِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَتَكَلَّمَ بِهِ،

قَالَ: فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي رَدَّ كَيْدَهُ إِلَى الْوَسْوَةِ

Dari ٢ jalur di atas, peneliti menemukan sedikit perbedaan pada matan hadis, namun perbedaan tersebut tidak sampai merusak makna, sehingga peneliti berkesimpulan bahwa hadis di atas terhindar dari *'Illah*.

Selanjutnya untuk mengidentifikasi apakah ketiga hadis di atas mengandung *syaz* atau tidak, maka peneliti akan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Mengidentifikasi terjadinya pertentangan antara kandungan hadis yang diteliti dengan al-Qur'an.

Ketiga hadis di atas tidak bertentangan dengan al-Qur'an sebab ada beberapa ayat yang relevan dengan hadis diatas yaitu:

- ١) QS Al-A'raf/٧: ٢٠٠-٢٠١.

وَأِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نِزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ

Terjemahnya:

٢٠٠. Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan setan Maka berlindunglah kepada Allah. ٢٠١. Sungguh dia maha mendengar lagi maha mengetahui.

٢٠١. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah, Maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.

- ٢) Al-Mu'minun/٢٣: ٩٧-٩٨

وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ وَأَعُوذُ بِكَ رَبَّ أَنْ يَحْضُرُوا

Terjemahnya:

Dan Katakanlah: Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan. ٩٨. Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau Ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku.

<sup>٢٩٧</sup> Maksudnya: membaca *A 'uzubillahi min al-syaitani al-rajim*.

<sup>٢٩٨</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. ١٧٧.

<sup>٢٩٩</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. ٣٤٩.

- b) Mengidentifikasi terjadinya pertentangan antara kandungan hadis yang diteliti dengan hadis yang lebih sahih.

Keriga hadis di atas tidak bertentangan dengan hadis yang lebih sahih sebab ada beberapa riwayat dari Imam Bukhari dan Imam Muslim yang relevan dengan hadis yang diteliti sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ، عَنْ كَرِيبٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: أَمَّا إِنْ أَحَدُكُمْ إِذَا أَتَى أَهْلَهُ، وَقَالَ: بِسْمِ اللَّهِ، اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا، فَرِزْقًا وَلَدًا لَمْ يَضُرَّهُ الشَّيْطَانُ (رواه البخاري) ٣٠٠

Artinya:

Telah meriwayatkan kepada kami Musa>ibn Isma>ibn Telah meriwayatkan kepada kami Hammam dari Mansur> dari Salim Ibn Abi-al-Ju'd dari kuraib dari Ibn 'Abbas> dari Nabi saw. Berkata jika salah seorang diantara kalian hendak mendatangi istrinya untuk bersetubuh maka hendaklah ia membaca ya Allah jauhkanlah kami dari setan dan jauhkanlah setan dari apa yang kami rizqikan. (anak) kepada kami. Jika dikaruniai anak dari hubungan keduanya maka setan tidak akan dapat mencelakakan anak tersebut. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بَكْرٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عَقِيلٍ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ، قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَأْتِي الشَّيْطَانُ أَحَدَكُمْ فَيَقُولُ: مَنْ خَلَقَ كَذَا، مَنْ خَلَقَ كَذَا، حَتَّى يَقُولَ: مَنْ خَلَقَ رَبَّكَ؟ فَإِذَا بَلَغَهُ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ وَلْيَنْتِهِ (رواه البخاري) ٣٠١

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Yahya>ibn Bukair telah menceritakan kepada kami al-Lais> dari 'Uqail dari Ibn Syihab berkata bahwa rasulullah saw berkata setan mendatangi kalian seraya berkata siapakah yang menciptakan hal demikian? kemudian berkata siapakah yang menciptakan tuhanmu? Jika sampai kepadanya hal tersebut maka hendaklah dia menghentikan/memutuskan (was-was tersebut).

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى الْعَنَزِيُّ، حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ يَعْنِي أَبَا عَاصِمٍ، عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ، فَذَكَرَ اللَّهَ عِنْدَ دُخُولِهِ وَعِنْدَ طَعَامِهِ، قَالَ الشَّيْطَانُ: لَا مَبِيتَ لَكُمْ، وَلَا عِشَاءَ، وَإِذَا دَخَلَ، فَلَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ عِنْدَ دُخُولِهِ، قَالَ الشَّيْطَانُ: أَذْرَكْتُمُ الْمَبِيتَ، وَإِذَا لَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ عِنْدَ طَعَامِهِ، قَالَ: أَذْرَكْتُمُ الْمَبِيتَ وَالْعِشَاءَ ٣٠٢

<sup>٣٠٠</sup> Muhammad ibn Isma>ibn Abu>Abdillah al-Bukhari>al-Ju'fi>S(h)h(h)al-Bukhari>Juz IV>h. ١٢٢.

<sup>٣٠١</sup> Muhammad ibn Isma>ibn Abu>Abdillah al-Bukhari>al-Ju'fi>S(h)h(h)al-Bukhari>Juz IV, h. ١٢٣.

<sup>٣٠٢</sup> Muslim ibn al-Hajjaj>S(h)h(h)Muslim, Juz III, h. ١٥٩٨.

Artinya:

Apabila salah seorang masuk ke rumahnya dan mengingat Allah (berdzikir) ketika masuknya dan ketika makan, maka setan berkata : Tidak ada tempat istirahat dan makan malam untuk kalian. Dan apabila ia masuk dan tidak mengingat Allah ketika masuk, maka setan berkata: Kalian telah mendapatkan tempat istirahat dan makan malam.

Ketiga hadis di atas juga tidak bertentangan dengan fakta sejarah sebab hadis diatas relevan dengan beberapa sejarah yang terjadi pada zaman Nabi saw. atau zaman setelahnya sebagai berikut:

- ١) Kisah dari sahabat 'Usman pernah mendatangi Nabi saw. untuk mengadukan perihal yang dihadapinya yaitu tentang shalatnya yang tidak pernah khuyu dan bacaan shalatnya yang tidak karuan disebabkan oleh godaan setan maka Rasulullah mengarahkan agar terhindar dari setan maka hendaklah meminta perlindungan kepada Allah. Lalu 'Usman melakukan saran beliau dan Allah menghilangkan gangguan tersebut.<sup>٣٠٣</sup>
- ٢) Imam Malik bercerita tentang kisah Zaid ibn Aslam yang ditugaskan pada pertambangan Bani Sulaim dan pada pertambangan tersebut orang-orang sering diganggu dari kalangan jin. Maka mereka mengadukannya kepada Zaid ibn Aslam lalu ia memerintahkan untuk mengumandangkan adzan dengan suara mereka. Kemudian mereka melakukannya maka gangguan tersebut berhenti hingga hari ini.<sup>٣٠٤</sup>
- d. Mengidentifikasi terjadinya pertentangan antara kandungan hadis yang diteliti dengan akal sehat.

Ketiga Hadis di atas sama sekali tidak bertentangan dengan akal sehat sebab sangat jelas bahwa iblis adalah musuh yang nyata bagi bani Adam sebagaimana banyak dijelaskan dalam al-Qur'an dan hadis. Ketika Allah mengusir iblis dari surga karena keengganannya melaksanakan perintah Allah

<sup>٣٠٣</sup> Muslim ibn al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, Juz IV, h. ١٧٢٨.

<sup>٣٠٤</sup> Abu Muhammad Husein ibn Mas'ud al-Syafi'i, *Syarah Sunnah*, Juz II (Cet II; Beirut: al-Maktabah al-Islamiyah, ١٩٨٣ M), h. ٢٧٦.

swt. untuk bersujud kepada Adam, ia meminta waktu kepada Allah swt. untuk menggoda dan menjerumuskan Adam dan anak cucunya kedalam lembah kehinaan dan membuat mereka menyimpang dari jalan Allah yang lurus. Untuk mewujudkan cita-citanya iblis menggunakan berbagai macam cara, salah satunya adalah dengan menghiasi kemaksiatan tersebut dengan hiasan-hiasan yang indah sehingga kemaksiatan tersebut tidak lagi nampak dimata manusia. Sehingga cara yang ampuh untuk melindungi diri dari godaan iblis adalah senantiasa memohon perlindungan kepada Allah.

Setelah peneliti melakukan penelitian terhadap matan hadis maka ditemukan bahwa ketiga matan hadis yang diteliti terhindar dari *'illat* dan *syaz* sehingga peneliti berkesimpulan bahwa ketiga hadis diatas berstatus shahih.

**BAB IV**  
**ANALISIS KANDUNGAN HADIS-HADIS PENAFSIRAN QS AL-NAS**  
**DALAM TAFSIR IBN KASIR**

**A. Kandungan Hadis-Hadis Penafsiran QS al-Nas dalam Tafsir Ibn Kasir**

1. Hadis riwayat Muslim dari ‘Abdullah ibn Mas’ud

a. Teks hadis

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ، إِلَّا وَقَدْ وَكَّلَ بِهِ قَرِينَهُ مِنَ الْجِنِّ قَالُوا: وَإَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، إِلَّا أَنَّ اللَّهَ أَعَانَنِي عَلَيْهِ فَأَسْلَمَ، فَلَا يَأْمُرُنِي إِلَّا بِخَيْرٍ (رواه مسلم)<sup>٣٠٥</sup>

Artinya:

Tidaklah seorang pun dari kalian melainkan dikuasai pendamping dari kalangan jin. Mereka bertanya: Tuan juga, wahai Rasulullah? beliau menjawab: Aku juga, hanya saja Allah membantuku mengalahkannya lalu ia masuk Islam, ia hanya memerintahkan kebaikan padaku.

b. Penjelasan kosa kata

Kata وَكَّلَ terambil dari akar kata وَكَلَّ yang pada dasarnya bermakna pengendalian kepada pihak lain tentang urusan yang seharusnya ditangani olehnya.<sup>٣٠٦</sup> Perwakilan tersebut boleh jadi menyangkut hal-hal tertentu, dan boleh jadi juga dalam segala hal. Kata قَرِينَهُ bermakna teman atau kawan.<sup>٣٠٧</sup> Yaitu seseorang yang selalu menyertai dalam segala perkara. Sehingga dalam hadis di atas kata قَرِينَهُ bermakna jin yang selalu menyertai manusia yaitu jin yang dilahirkan bersamaan dengan dilahirkannya manusia.<sup>٣٠٨</sup> Kata الْجِنَّ berasal dari kata جَنَّ yang terdiri dari huruf jim, nun, dan nun. yang bermakna penutup, pelindung bagaikan tabir.<sup>٣٠٩</sup> Dikatakan demikian karena jin hakikat dan

<sup>٣٠٥</sup>Muslim ibn al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, Juz I, h. ٢١٦٧.

<sup>٣٠٦</sup>Ahmad ibn Faris ibn Zakariyya>al-Qazwaini>*Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz VI, h. ١٣٦.

<sup>٣٠٧</sup>Atabik Ali Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Cet III; Yogyakarta: t. tp, ١٩٩٨ M), h. ١٤٤٨.

<sup>٣٠٨</sup>Ali Ibn Muhammad, *Mirqat al-Mafatih* [Syarh] *Misykat al-Masabih* Juz I (Bairut: Dar al-Fikri>٢٠٠٢ M), h. ١٣٩.

<sup>٣٠٩</sup>Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariyya>*Maqayis al-Lughah*, Juz I, h. ٤٢١.

wujudnya tidak dapat dijangkau oleh indra manusia. Dari akar kata ini juga berkembang sejalan dengan perkembangan konteks pemakaiannya sehingga terbentuk berbagai kata lain misalnya kata janin, karena tertutupi oleh perut ibunya. *Majnun* (orang gila), karena akalnya tertutupi. *Jannah* (surga), sebab dipenuhi oleh pepohonan sehingga menutupi pandangan manusia darinya.<sup>٣١٠</sup>

c. Kandungan hadis

Hadis diatas menjelaskan bahwa setiap manusia mempunyai pendamping dari kalangan jin yang menyertainya sejak lahir. Jin ini akan mempengaruhi orang yang didampinginya itu kepada jalan yang sesat. Bagi yang tidak memiliki iman maka akan tersesat. Sebaliknya bagi yang memiliki keimanan maka akan mampu menepis godaannya. Tetapi jin ini tidak pernah mau bertanggung jawab atas dosa yang dipikul manusia atau siksaan yang diterimanya sebagaimana yang dijelaskan dalam QS Qaf ayat :

قَالَ قَرِينُهُ رَبَّنَا مَا أَطْغَيْتُهُ وَلَكِنْ كَانَ فِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ (٢٧)

Terejemah:

Yang menyertai dia<sup>٣١١</sup> berkata (pula): "Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh".

Dalam riwayat lain, terdapat tambahan pada matan hadis yaitu kalimat وَقَرِينُهُ مِنَ الْمَلَائِكَةِ. Tambahan ini mengindikasikan bahwa selain jin yang selalu menyertai manusia ada juga malaikat yang menyertai manusia sejak lahir dan selalu menunjukkan kebaikan kepada manusia.<sup>٣١٢</sup>

Kandungan hadis ini relevan dengan ayat yang ditafsirkan yaitu ayat ١-٤ sebab dalam ayat tersebut berbicara tentang permohonan perlindungan kepada

<sup>٣١٠</sup>M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia Al Qur'an*, Juz I (Cet. I; Jakarta: lentera Hati, ٢٠٠٧ M), h. ٣٨٦.

<sup>٣١١</sup>Yang dimaksud dengan yang menyertai dia di sini ialah setan yang menyesatkan di dunia ini.

<sup>٣١٢</sup>Muslim ibn Hājjaḥ Abu al-Ḥasan al-Qusyairi al-Naisaburi, *Musnad al-Sḥiḥ* Juz IV (Bairut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi, t. th), h. ٢١٦٨.



Allah swt. dengan menyebutkan sifat Rububiyah (Tuhan), sifat Malikiyah (yang memiliki atau yang merajai), dan sifat Uluhiyyah (Yang disembah). Agar dihindarkan dari kejahatan godaan setan yang bersembunyi. Sejalan dengan hadis diatas yang menjelaskan tentang peringatan rasulullah kepada umatnya untuk waspada terhadap godaan jin Qarin. Godaan jin ini sangat sulit untuk dihindari sebab mengikuti manusia kemanapun ia pergi sehingga dalam ayat diatas memerintahkan untuk memohon perlindungan kepada Allah swt. dengan menyebutkan sifat-sifat-Nya, sebab hanya Allah yang dapat melindungi manusia dari godaan jin Qarin.

## ٢. Hadis riwayat Muslim dan al-Bukhari dari Sāfiyah ibnti Ḥuṣayy

### a. Teks hadis

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ حُسَيْنٍ، عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ حَبِيٍّ، قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعْتَكِفًا فَأَتَيْتُهُ أَزُورُهُ لَيْلًا، فَحَدَّثَنِي ثُمَّ قُمْتُ فَأَنْقَلَبْتُ، فَقَامَ مَعِيَ لِيَقْلِبَنِي، وَكَانَ مَسْكِنُهَا فِي دَارِ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ، فَمَرَّ رَجُلَانِ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَلَمَّا رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْرَعَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلِيٌّ رَسَلَكُمْ، إِنَّهَا صَفِيَّةُ بِنْتُ حَبِيٍّ فَقَالَا: سُبْحَانَ اللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ يُجْرِي مِنَ الْإِنْسَانِ مَجْرَى الدَّمِ، وَإِنِّي خَشِيتُ أَنْ يَقْذِفَ فِي قُلُوبِكُمَا شَرًّا أَوْ قَالَ شَيْئًا (رواه مسلم)

### Artinya:

Dari Sāfiyah binti Ḥuṣayy berkata, “Pernah Rasulullah saw. sedang beri’tikaf, lalu aku mendatangi beliau. Aku mengunjunginya di malam hari. Aku pun bercakap-cakap dengannya. Kemudian aku ingin pulang dan beliau berdiri lalu mengantarku. Kala itu Sāfiyah tinggal di tempat Usamah bin Zaid. Tiba-tiba ada dua orang Anshar lewat. Ketika keduanya melihat Rasulullah saw. mereka mempercepat langkah kakinya. Lalu Nabi saw. mengatakan, kalian tenang saja. Sungguh wanita ini adalah Sāfiyah binti Ḥuṣayy. Maka keduanya berkata: Maha suci Allah, wahai Rasulullah. Kejadian ini menjadikan berat bagi keduanya. Lalu Nabi saw berkata: Sesungguhnya setan mendatangi manusia lewat aliran darah dan aku khawatir setan telah memasukkan sesuatu pada hati kalian berdua.

<sup>١١٢</sup> Muslim ibn al-Hajjaj; *(Shahih) Muslim*, Juz IV, h. ١٧١٢.



b. Penjelasan kosa kata

Kata الشَّيْطَانُ berasal dari kata شَطَنَ yang bermakna jauh.<sup>٣١٤</sup> Sebab Setan selalu jauh dari kebenaran dan rahmat Allah.<sup>٣١٥</sup> Setan dalam hadis di atas bukan dimaknai sebagai zatnya, melainkan dimaknai sebagai godaan atau bisikannya yang mengalir seperti aliran darah dan tidak nampak oleh penglihatan.<sup>٣١٦</sup> Para Mufassir berbeda pendapat tentang asal-usul setan, sebagian mereka mengatakan bahwa setan berasal dari golongan jin yang durhaka kepada Allah. Dia adalah dari golongan jin, maka dia mendurhakai perintah Tuhannya. Sebagian yang lain mengatakan bahwa setan berasal dari golongan malaikat yang pernah menjadi penghuni surga selama ٤٠ ribu tahun dan menjadi penasehat para malaikat di surga, karena membangkang dan tidak mengikuti perintah Allah maka ia dikutuk menjadi iblis. Kata الْإِنْسَانُ jamak dari kata اِنْسٌ yang berarti manusia. Kata ini terambil dari kata اِنْسٌ yang terdiri dari huruf alif, nun, dan sin berarti tampak.<sup>٣١٧</sup> Kata شَرًّا terambil dari akar kata *syarra-yasyarru* bermakna jahat sedangkan *syarra-yasyurru* bermakna menjemur dan *syararah* bermakna percikan api sedangkan bentuk lain seperti *syurra* berarti aib dan *syarru* berarti memusuhi.<sup>٣١٨</sup> Dari beberapa makna di atas dapat difahami bahwa kata ini mempunyai banyak arti, namun makna yang umum digunakan adalah kejahatan lawan dari kebaikan sebagaimana pada hadis di atas. Pada riwayat lain, ada juga yang menggunakan kata شَيْئًا yang bermakna sesuatu yang bersifat umum. Namun hadis diatas meskipun menggunakan kata شَيْئًا yang bersifat umum

<sup>٣١٤</sup>M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia Al Qur'an*, Juz III, h. ١٨٣.

<sup>٣١٥</sup>M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia Al Qur'an*, Juz III, h. ١٨٤.

<sup>٣١٦</sup>Ali>ibn Muhammad al-Qari>*Mirqat> al-Mafatih/Syarah/Misykat> al-Masabih*, Juz I, h. ١٣٩.

<sup>٣١٧</sup>Abu>al-Hasain Ahmad ibn Faris ibn Zakariyya>*Maqayis al-Lughah*, Juz I, (Ittihad al-Kitab al-'Arab, ٢٠٠٢ M), h. ١٤٥.

<sup>٣١٨</sup>M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi al-Qur'an*, Vol. III, h. ٩٤٨.

namun ada indikasi yang menunjukkan bahwa sesuatu yang dimaksudkan dalam hadis di atas berkonotasi negatif. Sebab sesuatu itu datang dari setan. Sebagaimana yang dikatakan Quraish shihab dalam tafsir al-Misbah bahwa setan merupakan lambang kejahatan atau keburukan.<sup>٣١٩</sup>

c. Kandungan hadis

Hadis diatas memberikan beberapa pelajaran. Pertama bentuk kasih sayang Nabi saw. kepada umatnya sebab beliau khawatir jika setan mencelakakan umatnya. Kedua menunjukkan bolehnya seorang istri mengunjungi suaminya yang sedang beri'tikaf di masjid sebagaimana yang dilakukan Safiyah binti Huyay pada suaminya, Rasulullah saw. kunjungan tersebut tidak merusak ibadah i'tikaf dan bisa dilakukan di siang atau di malam hari. Namun sebaiknya tidak sering-sering dilakukan karena dikhawatirkan kunjungan tersebut bisa mengantarkan pada batalnya i'tikaf karena jima' (hubungan intim). Ketiga menunjukkan keharusan menjaga diri dari berprasangka jelek pada orang lain. Hendaknya yang mesti dikedepankan terhadap saudara muslim adalah memberikan ia uzur, bukan mengedepankan sangkaan buruk. keempat Bolehnya mengucapkan tasbih (*subhanallah*) karena takjub (merasa heran) atau mengagungkan sesuatu. Kelima setiap orang harus mempersiapkan dirinya dari makar setan sebab bisikan setan merasuk dalam tubuh manusia dengan cepat seperti cepatnya aliran darah.

Kandungan hadis diatas relevan dengan ayat yang ditafsirkan yaitu ayat ١-٤ yang berbicara tentang permohonan perlindungan kepada Allah swt. dari waswas setan. Sedangkan pada hadis diatas memberikan peringatan kepada manusia untuk selalu waspada terhadap makar setan sebab bisikan setan sangat cepat merasuk kedalam tubuh manusia seperti cepatnya aliran darah.

---

<sup>٣١٩</sup>M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi al-Qur'an*, Vol. I, h. ١٣١.

### ٣. Hadis riwayat Abu Ya'la dari Anas ibn Malik

#### a. Teks hadis

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَحْرٍ، حَدَّثَنَا عَدِيُّ بْنُ أَبِي عُمَارَةَ، حَدَّثَنَا زَيْدُ النُّمَيْرِيُّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ وَاضِعَ خَطْمَهُ عَلَى قَلْبِ ابْنِ آدَمَ، فَإِنْ ذَكَرَ اللَّهَ حَسَنًا، وَإِنْ نَسِيَ التَّقَمَّ قَلْبَهُ فَذَلِكَ الْوَسْوَاسُ الْخَنَّاسُ (رواه أبو يعلى)<sup>٣٢٠</sup>

#### Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Bahḥ, telah menceritakan kepada kami 'Adi>ibn Abi>'Umarah, Telah menceritakan kepada kami Ziyad al-Numair dari Anas ibn Malik berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda sesungguhnya setan meletakkan tali kekangnya dihati manusia (anak adam), jika anak adam berzikir kepada Allah, maka setan akan meninggalkannya dan jika anak adam lalai berzikir kepada Allah maka setan akan menelan hatinya dan itulah yang dinamakan bisikan setan yang tersembunyi.

#### b. Penjelasan kosa kata

Kata **خَطْمُهُ** bermakna hidung atau moncong hewan.<sup>٣٢١</sup> Pada hadis di atas **خَطْمُهُ** diartikan sebagai tali kekang karena tali kekang hewan biasanya dipasang diatas moncongnya. **حَسَنًا** menunjukkan sesuatu yang tersembunyi dan tertutupi.<sup>٣٢٢</sup> Kata **الْخَنَّاسُ** diartikan sebagai bisikan setan, sebab setan datang untuk menggoda manusia secara sembunyi-sembunyi dan sifatnya sangat halus.<sup>٣٢٣</sup> Adapun **التَّقَمَّ** terambil dari kata **لَقِمَ** yang bermakna menyuapkan makanan kemulut.<sup>٣٢٤</sup> Sedangkan **قَلْبَهُ** bermakna hati.<sup>٣٢٥</sup> Sehingga makna dari **التَّقَمَّ قَلْبَهُ** adalah setan akan menelan hati manusia. Namun dalam

<sup>٣٢٠</sup> Abu Ya'la>Ahmad ibn 'Ali>Musnad Abi Ya'la> Juz VII, h. ٢٧٨.

<sup>٣٢١</sup> Atabik Ali Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, h. ٨٤٦.

<sup>٣٢٢</sup> Ahmad ibn Faris ibn Zakariya> al-Qazwaini> *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz II, h. ٢٢٣.

<sup>٣٢٣</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi al-Qur'an*, Vol. I, h. ٤٢١.

<sup>٣٢٤</sup> Ahmad ibn Faris ibn Zakariya> al-Qazwaini> *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz V, h. ٢٦٠.

<sup>٣٢٥</sup> Atabik Ali Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, h. ١٤٦٧.

hadis di atas <sup>لَا تَقُمْ قَلْبُهُ</sup> tidak dimaknai demikian. Adapun maksud <sup>لَا تَقُمْ قَلْبُهُ</sup> dalam hadis di atas adalah setan akan menguasai hati manusia saat manusia lalai dari mengingat Allah.

c. Kandungan hadis

Hadis diatas menunjukkan bahwa yang menjadi sasaran setan untuk menimbulkan bisikan-bisikan negatif dalam jiwa seseorang adalah di hati, yang mana hati manusia merupakan raja dari seluruh anggota tubuh. Jika hatinya cenderung kepada kebaikan maka anggota tubuhnya akan melaksanakan kebaikan. Begitupun sebaliknya jika hatinya cenderung kepada keburukan maka anggota tubuhnya akan melaksanakan keburukan. Namun Bisikan tersebut akan lenyap pada saat manusia berzikir atau mengingat Allah, ia akan datang lagi saat manusia lalai dari mengingat Allah, dan setan tidak akan berhenti untuk menimbulkan bisikan-bisikan negatif hingga manusia terperdaya dengan rayuannya.

Kandungan hadis diatas relevan dengan ayat yang ditafsirkan yaitu ayat ١-٤ yang berbicara tentang permohonan perlindungan kepada Allah swt. dari was-was setan. Sedangkan pada hadis diatas juga menjelaskan tentang was-was setan yang menjadikan hati sebagai target utama karena hati adalah tiket keselamatan seorang hamba diakhirat. Namun was-was tersebut dapat teratasi dengan cara mengingat Allah.

٤. Riwayat Ahmad ibn Hanbal dari seseorang yang membonceng Nabi

a. Teks hadis

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَاصِمٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا تَمِيمَةَ، يُحَدِّثُ عَنْ رَدِيفِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ شُعْبَةُ: أَوْ قَالَ عَاصِمٌ: عَنْ أَبِي تَمِيمَةَ، عَنْ رَجُلٍ، عَنْ رَدِيفِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: عَثِرَ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِمَارُهُ، فَقُلْتُ: تَعَسَّ الشَّيْطَانُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَقُلْ: تَعَسَّ الشَّيْطَانُ،

فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ: تَعِيسَ الشَّيْطَانُ، تَعَاظِمُ، وَقَالَ: بِقُوَّتِي صَرَعْتَهُ، وَإِذَا قُلْتَ: بِسْمِ اللَّهِ، تَصَاغَرَ حَتَّى يَصِيرَ مِثْلَ الدُّبَابِ (رواه أحمد بن حنبل)<sup>٣٢٦</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari 'Asim telah berkata saya telah mendengar Abu Tamimah dari orang yang pernah membonceng Nabi saw. dia berkata; Aku pernah memboncengkan beliau menunggang keledai, kemudian keledai itu tergelincir, maka aku berkata; Celakalah setan, Kemudian Nabi saw. bersabda kepadaku: Janganlah kamu katakan celakalah setan, karena jika kamu mengatakan celakalah setan, maka setan akan membanggakan dirinya. Setan berkata; Aku telah melawannya dengan kekuatanku, dan jika kamu membaca *bismillah* maka setan akan merasa dirinya kecil hingga lebih kecil dari seekor lalat.

b. Penjelasan kosa kata

Kata *تَعِيسَ* dalam kitab *maqayis al-lughah* bermakna sesuatu yang sulit.<sup>٣٢٧</sup> Sehingga dalam hadis di atas kata tersebut diartikan celaka sebab orang yang celaka pasti mengalami kesulitan. Kata *الدُّبَابِ* berakar kata dari *ذَبَّ* yang mengandung ٣ arti. Pertama menunjukkan serangga kecil yg terbang. Kedua bermakna tajam. Ketiga bermakna kebingungan atau kekacauan.<sup>٣٢٨</sup> Kata *تَعَاظِمُ* (menjadi besar) dan *تَصَاغَرَ* (mengecil) dalam hadis di atas tidak dimaknai sesuai dengan makna aslinya yang mana hadis di atas menjelaskan bahwa ukuran setan akan dapat berubah-ubah menjadi besar atau kecil, namun kata *تَعَاظِمُ* dan *تَصَاغَرَ* pada hadis di atas hanya sebuah kiasan yang menunjukkan bahwa ketika seseorang mengumpat atau berkata buruk maka setan akan merasa bangga karena mereka telah berhasil menghasut manusia menuju dosa.<sup>٣٢٩</sup> Perasaan bangga

<sup>٣٢٦</sup> Abu 'Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn Asad al-Syaibani> *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, Juz XXXIV, h. ١٩٩.

<sup>٣٢٧</sup> Ahmad ibn Faris ibn Zakariya> al-Qazwaini> *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz I, h. ٣٨١.

<sup>٣٢٨</sup> Ahmad ibn Faris ibn Zakariya> al-Qazwaini> *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz II>h. ٣٤٨.

<sup>٣٢٩</sup> Abu 'Abdillah al-Hakim Muhammad ibn 'Abdillah, *al-Mustadrak 'ala al-Sahihain*, Juz IV, h. ٣٢٥.

inilah yang dikiaskan dengan ukuran setan yang berubah menjadi besar. Namun bila manusia mengucapkan *basmalah* maka setan akan merasa terkalahkan. Sehingga ukuran setan dikiaskan dengan mengecil. Maka agar dapat terhindar dari pengaruh buruk setan maka hendaknya memperbanyak membaca basmalah.

c. Kandungan hadis

Kandungan hadis diatas mengajarkan kepada umat Islam agar tidak memperturukan kemarahan atau emosi dengan mengumpat atau yang lainnya. Tidak pula diperkenangkan mengaitkan musibah atau kecelakaan dengan keyakinan bahwa itu terjadi akibat ulah setan. Sebab setan akan merasa bangga dengan hal itu karena telah berhasil menghasut manusia menuju dosa. Namun hendaknya manusia menyandarkan segala sesuatu kepada Allah dengan berzikir kepada-Nya dan memohon perlindungan kepada-Nya seraya meyakini bahwa tidak ada yang dapat melindungi dan menimpakan mara bahaya kecuali Allah. Dengan demikian maka setan akan merasa terkalahkan.

Kandungan hadis diatas relevan dengan ayat yang ditafsirkan yaitu ayat ١-٤ yang berbicara tentang permohonan perlindungan kepada Allah swt. dari waswas setan. Sedangkan pada hadis diatas menjelaskan tentang usaha yang dapat dilakukan oleh manusia agar dapat terhindar dari pengaruh buruk setan adalah dengan cara berzikir kepada Allah namun hadis ini hampir semakna dengan hadis yang ketiga sehingga menurut peneliti tidak perlu dicantumkan sebagai penafsiran dari QS al-Nas ayat ١-٤ sebab akan terjadi pengulangan makna.

o. Hadis riwayat Ahmad ibn Hanbal dari Abu Hurairah

a. Teks hadis

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ، حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ عُمَانَ، عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبَرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا كَانَ فِي الْمَسْجِدِ جَاءَ الشَّيْطَانُ، فَأَبَسَ بِهِ كَمَا يَأْبَسُ الرَّجُلُ بِدَابَّتِهِ، فَإِذَا سَكَنَ لَهُ زَنْقُهُ، أَوْ أَلْجَمُهُ قَالَ أَبُو

هَرِيرَةَ: فَأَنْتُمْ تَرَوْنَ ذَلِكَ، أَمَّا الْمَزْنُوقُ فَتَرَاهُ مَائِلًا كَذَا، لَا يَذْكُرُ اللَّهَ، وَأَمَّا الْمَلْجُومُ فَفَاتَحَ فَاهُ لَا يَذْكُرُ اللَّهَ (رواه أحمد بن حنبل)<sup>٣٣٠</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr al-Hanafi>telah menceritakan kepada kami al-Dahhak ibn Usman dari Sa'id al-Maqburi>dari Abu Hurairah, dia berkata; Rasulullah saw Bersabda: Sesungguhnya salah seorang dari kalian jika berada di dalam masjid, lalu setan diikat olehnya sebagaimana seseorang mengikat hewan tunggangannya, jika ia tetap tenang maka setan akan berbailik mengikatnya atau mengekangnya. Abu Hurairah berkata; Maka kalian akan lihat bahwa orang yang telah diikat akan condong dan tidak bisa berzikir kepada Allah, sedangkan orang yang dijadikan tidak bisa berbicara, ia hanya membuka mulutnya dan tidak berzikir kepada Allah 'azza wajalla.

b. Penjelasan kosa kata

Kata **أَبَسَ** terdiri dari huruf alif, ba, dan sin, mengandung makna pemaksaan.<sup>٣٣١</sup> Dalam hadis diatas kata **أَبَسَ** diartikan menepuk/menggiring sebab setan ketika menggiring manusia, dengan cara memaksa. Sebagaimana seseorang yang menepuk hewan tunggangannya dengan cara memaksanya. **سَكَنَ** mengandung makna ketenangan. Rumah dinamai *maskan* karena tempat ketenangan. Sedangkan pisau dinamakan *sikkin* karena pisau adalah alat yang menghasilkan ketenangan bagi binatang.<sup>٣٣٢</sup> Pada hadis di atas **سَكَنَ** bermakna diam (tidak berbuat apa-apa). **زَنَقَ** terambil dari kata **زَنَقَ** yang terdiri dari huruf zay, nun, dan qaf yang bermakna sempit.<sup>٣٣٣</sup> Oleh sebab itu kata ini dapat diartikan sebagai tali atau pengikat sebab pengikat dapat mempersempit atau membatasi gerak seseorang. Sedangkan kata **أَلْجَمَ** terambil dari kata **لَجَمَ** yang terdiri dari huruf lam, jim, dan mim bermakna tali kekang yang biasanya

<sup>٣٣٠</sup> Abu>'Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn Asad al-Syaibani> *Musnad al-Imam Ahmad Ibn Hanbal*, Juz XIV, h. ١٠٥.

<sup>٣٣١</sup> Ahmad ibn Faris ibn Zakariya>al-Qazwaini>*Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz VI, h. ٣٦.

<sup>٣٣٢</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi al-Qur'an*, Vol. III, h. ٨٦٣.

<sup>٣٣٣</sup> Ahmad ibn Faris ibn Zakariya>al-Qazwaini>*Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz III, h. ٢٨.



dipasang pada mulut hewan.<sup>٣٣٤</sup> Adapun maksud زَنْقُهُ أَوْ أَلْجَمُهُ pada hadis di atas adalah sebuah simbol yang menunjukkan bahwa setan dapat menguasai manusia. Sehingga setan mengikatnya sebagaimana seseorang mengikatkan tali kekang kemulut hewan tunggangannya, sehingga hewan tersebut selalu mengikuti setiap arah yang dituju oleh orang yang menungganginya. Sebagaimana penjelasan dari Abu Hurairah pada akhir matan hadis bahwa orang yang telah diikat oleh setan maka akan lalai dari mengingat Allah.

#### c. Kandungan hadis

Hadis diatas menjelaskan bahwa ketika manusia berada dalam masjid dan berzikir kepada Allah. Maka ia dapat menghindar dari pengaruh buruk setan namun jika ia lalai dari mengingat Allah maka setan akan menguasainya.

Kandungan hadis diatas relevan dengan ayat yang ditafsirkan yaitu ayat ١-٤ yang berbicara tentang permohonan perlindungan kepada Allah swt. dari waswas setan. Sedangkan pada hadis diatas menjelaskan tentang usaha yang dapat dilakukan oleh manusia agar dapat terhindar dari pengaruh buruk setan adalah dengan cara berzikir kepada Allah namun hadis ini semakna dengan hadis yang ketiga sehingga menurut peneliti tidak perlu dicantumkan sebagai penafsiran dari QS al-Nas ayat ١-٤ sebab akan terjadi pengulangan makna.

#### ٦. Hadis riwayat Ahmad dari Abu Zarr

##### a. Teks hadis

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، حَدَّثَنَا الْمَسْعُودِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو عُمَرَ الدِّمَشْقِيُّ، حَدَّثَنَا عُمَيْرُ بْنُ  
الْخَشْحَاشِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ  
فَجَلَسْتُ، فَقَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ، هَلْ صَلَّيْتَ؟ قُلْتُ: لَا. قَالَ: فَمِ فِصْلٌ؟ قَالَ: فَقُمْتُ  
فُصِّلْتُ ثُمَّ جَلَسْتُ، فَقَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ، تَعَوَّذَ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّ شَيَاطِينِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ قَالَ:  
قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَلِلْإِنْسِ شَيَاطِينٌ؟ قَالَ: نَعَمْ. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، الصَّلَاةُ؟ قَالَ:  
خَيْرٌ مَوْضُوعٍ، مِنْ شَاءَ أَقْلٍ، وَمِنْ شَاءَ أَكْثَرٍ. قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَالصَّوْمُ؟ قَالَ:

<sup>٣٣٤</sup> Ahmad ibn Faris ibn Zakariya> al-Qazwaini> *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz V, h.



قَرِضَ مَجْرِيٍّ، وَعِنْدَ اللَّهِ مَزِيدٌ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَالصَّدَقَةُ؟ قَالَ: أَضْعَافُ مِضَاعَةٍ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَأَيُّهَا أَفْضَلُ؟ قَالَ: جَهْدٌ مِنْ مَقَلٍّ، أَوْ سَرٌّ إِلَى فَقِيرٍ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْأَنْبِيَاءِ كَانَ أَوَّلُ؟ قَالَ: آدَمُ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَنَبِيٌّ كَيْفَ؟ قَالَ: نَعَمْ نَبِيٌّ مَكَلَّمٌ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَمْ الْمُرْسَلُونَ؟ قَالَ: ثَلَاثَ مِائَةٍ وَبِضْعَةِ عَشَرَ، جَمًّا غَفِيرًا، وَقَالَ مَرَّةً: خَمْسَةَ عَشَرَ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّمَا أَنْزَلَ عَلَيْكَ أَعْظَمُ؟ قَالَ: آيَةُ الْكُرْسِيِّ (اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ) (رواه أحمد بن حنبل)<sup>٣٣</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Waki> telah menceritakan kepada kami Al-Mas'udi> telah memberitakan kepada kami Abu>Umar al-Dimasyqi> dari 'Ubaid ibn Khasykhasy dari Abu>Zar berkata, Aku mendatangi Rasulullah saw. ketika beliau berada di masjid, aku pun duduk dan beliau bersabda: Wahai Abu>Zar, sudahkah engkau salat? Aku menjawab, belum. Beliau bersabda: Berdiri dan salatlah! Aku pun berdiri untuk salat, lalu aku menemui beliau lagi dan duduk, beliau bersabda kepadaku: Wahai Abu>Zar, berlindunglah pada Allah dari gangguan setan manusia dan jin. Aku bertanya, Wahai Rasulullah, apakah ada setan dari manusia? Beliau menjawab: Ya. Aku bertanya, Wahai Rasulullah, bagaimana dengan shalat? Beliau menjawab: Dia adalah sebaik-baik tempat, siapa yang menginginkannya sedikitkanlah, dan siapa yang ingin perbanyaklah. Aku bertanya, Bagaimana dengan puasa? Beliau menjawab: Dia adalah kewajiban yang penuh dengan pahala. Aku bertanya lagi, Bagaimana dengan sedekah?. Beliau menjawab: Dia adalah kelipatan yang berlipat ganda. Aku bertanya, Mana yang paling utama wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Sungguh-sungguh dalam kekurangan atau merahasiakan pemberian pada kaum fakir. Aku bertanya, Siapa Nabi yang pertama? Beliau menjawab: Adam. Aku bertanya lagi, Mengapakah beliau wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Seorang Nabi yang diajak berbicara langsung oleh Allah. Aku bertanya, Berapa jumlah rasul yang diutus wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Tiga ratus, lebihnya belasan. Jumlah yang sangat banyak. Dan beliau bersabda di kali yang lain: Lebih dari lima belas. Aku bertanya lagi, Wahai Rasulullah, dari yang Allah turunkan kepadamu, mana yang paling agung? Beliau menjawab: Ayat kursi, yaitu *'Allahu la ilaha illa huw al-hayyu al-qayyum* (Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya).

b. Penjelasan kosa kata

Kata تَعَوَّذُ terambil dari kata عَاذَ yang bermakna berlindung dari sesuatu.

Sementara itu adapula yang mengartikan sebagai permohonan dari pihak yang

<sup>٣٣</sup> Abu>Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn Asad al-Syaibani> *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, Juz XXXV, h. ٤٣١-٤٣٢.

lebih rendah kepada pihak yang lebih tinggi dengan penuh kerendahan hati atau memohon perlindungan dari kejahatan sesuatu.<sup>٣٣٦</sup> **شَرِّ شَيَاطِينِ** adapun kata **شَرِّ** bermakna keburukan, sedangkan **شَيَاطِينِ** merupakan bentuk jamak dari **الشَّيْطَانُ** yang bermakna setan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Adapun **شَرِّ شَيَاطِينِ** pada hadis diatas dimaknai sebagai bisikan untuk melakukan keburukan. **الْإِنْسِ وَالْجِنِّ** Dalam hadis diatas bermakna golongan manusia dan jin sebagaimana yang dijelaskan dalam tafsir al-Nur bahwa yang menimbulkan keraguan dan kebimbangan di hati manusia ada dua golongan, yaitu jin dan manusia.<sup>٣٣٧</sup> Golongan jin adalah golongan yang tidak nampak dan tidak dapat dikenali namun dirasakan pengaruhnya. Sedangkan golongan manusia kerap kali menimbulkan keraguan dalam hati dengan sikap atau tutur kata yang diucapkan.

#### c. Kandungan hadis

Hadis diatas mengandung beberapa hal diantaranya adalah tentang keutamaan shalat, puasa, sedekah, ayat kursi, tentang Nabi pertama dan jumlah para rasul dan menjelaskan juga tentang peringatan Rasulullah saw. kepada umatnya untuk selalu memohon perlindungan dari godaan setan baik dari kalangan jin dan manusia. Sebab dalam hadis diatas dijelaskan bahwa yang membisikan keburukan dihati manusia ada dua golongan yaitu golongan jin dan manusia. Golongan jin hanya membisikan godaan melalui dada manusia. Namun golongan manusia menggoda manusia melalui komunikasi secara langsung dengan menyampaikan kalimat-kalimat yang menarik dengan tampilan yang mempesona sehingga manusia terperdaya olehnya dan mau mengikutinya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS al-An'am ayat ١١٢ sebagai berikut:

<sup>٣٣٦</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi al-Qur'an*, Vol. I, h. ٤٥

<sup>٣٣٧</sup> Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*, Juz V (Cet I; semarang: Pustaka Rizki Putra, ٢٠٠٣ M), h. ٤٧٤٦.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

Terjemahnya:

Dan Demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, Yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)<sup>٣٣٨</sup>. Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, Maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.<sup>٣٣٩</sup>

Adapun relevansi kandungan hadis dengan ayat yang ditafsirkan yaitu ayat lima dan enam adalah bahwa kedua ayat ini berbicara tentang was-was yang bukan hanya berasal dari jin melainkan juga berasal dari manusia. Semakna dengan kandungan hadis diatas, namun dalam hadis tersebut tidak hanya berbicara tentang setan dari golongan jin dan manusia melainkan juga berbicara tentang perso'alan lain diantaranya, tentang keutamaan shalat, puasa, sedekah, ayat kursi, tentang Nabi pertama dan jumlah para rasul. Sehingga menurut peneliti jika terdapat hadis lain yang khusus berbicara tentang setan dari kalangan jin dan manusia maka sebaiknya hadis tersebut yang digunakan untuk menafsirkan ayat lima dan enam. Agar supaya tidak mengandung makna lain dan lebih relevan dengan ayat yang ditafsirkan.

#### V. Hadis riwayat Ahmad dari Ibn 'Abbas

##### a. Teks hadis

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ ذَرِّ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْهَمْدَانِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَدَّادٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي أُحَدِّثُ نَفْسِي بِالشَّيْءِ، لَأَنْ أَخْرَجَ مِنَ السَّمَاءِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَتَكَلَّمَ بِهِ، قَالَ:

<sup>٣٣٨</sup> Maksudnya syaitan-syaitan jenis jin dan manusia berupaya menipu manusia agar tidak beriman kepada Nabi.

<sup>٣٣٩</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. ١٤٨.

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي رَدَّ كَيْدَهُ إِلَى الْوَسْوَةِ (رواه أحمد بن حنبل)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Waki> dari Sufyan> dari Mansur> dari Zaid> ibn ‘Abdullah al-Hamdani dari ‘Abdullah ibn Syaddad dari Ibn ‘Abbas, ia berkata; Seseorang datang kepada Nabi saw. lalu berkata; Ya Rasulullah sesungguhnya terbersit di dalam hatiku sesuatu, sungguh aku terjatuh dari langit lebih aku sukai daripada aku mengatakannya. Ibn ‘Abbas> berkata; Maka Nabi saw. bersabda: *Allahu akbar allahu akbar allahu akbar alhamdulillah* yang dapat menolak tipu dayanya dari perasaan was-was.

b. Penjelasan kosa kata

Arti kata كَيْدُهُ menurut imam al-asfahani> dalam kitabnya *al-mufradat fi> garaiib al-Qur’ani>* adalah salah satu bentuk tipu daya yang terkadang digunakan dengan arti jahat dan terkadang digunakan dalam arti baik namun lebih banyak digunakan dalam arti jahat.<sup>٣٤١</sup> Kata *kaid* yang disandarkan kepada setan adalah *kaid* yang digunakan dalam arti jahat sebagaimana pada hadis diatas. Sedangkan *kaid* yang digunakan dalam arti baik biasanya disandarkan kepada Allah.<sup>٣٤٢</sup> الْوَسْوَةِ menurut al-Asfahani bahwa akar katanya terambil dari rangkaian huruf-huruf yang makna asalnya adalah صَوْتُ الْحَلِيِّ yang bermakna perhiasan dan الْحَمْسُ الْخَافِي yang bermakna bisikan lirih.<sup>٣٤٣</sup> Al-Maraghi menulis bahwa arti asal dari kata al-was-was adalah suara tidak nyaring yang berkali-kali.<sup>٣٤٤</sup> Sehingga suara perhiasan juga dapat juga disebut al-was-was. M Quraish shihab berpendapat bahwa kata al-was-was pada mulanya bermakna suara yang halus, kemudian makna ini berkembang sehingga diartikan dengan bisikan-bisikan hati

<sup>٣٤١</sup> Abu>‘Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn Asad al-Syaibani> *Musnad al-Imam Ahmad Ibn Hanbal*, Juz IV, h. ١٠.

<sup>٣٤١</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi al-Qur’ani>*, Vol. II, h. ٤٢١.

<sup>٣٤٢</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi al-Qur’ani>*, Vol. II, h. ٤٢١.

<sup>٣٤٣</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi al-Qur’ani>*, Vol. III, h. ١٠٧٧.

<sup>٣٤٤</sup> Ahmad ibn Mustajfa> al-Maragi> *Tafsi> al-Maragi>* Juz VIII (Cet. I; Mesir: Syarikah Maktabaha wa Matba’ah Mustajfa> al-Babi> al-Halbi> ١٩٤٦ M), h. ١١٧.

yang biasanya digunakan untuk bisikan-bisikan negatif. Karena itu sebagian pakar tafsir banyak mengartikan kata ini dalam arti setan.<sup>٣٤٥</sup>

c. Kandungan hadis

Kandungan hadis diatas adalah bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah dengan membaca kalimat takbir (*Allahu akbar*) sebab telah menghindarkan makhluknya dari pengaruh buruk setan.

Kandungan hadis diatas tidak relevan dengan ayat yang ditafsirkan yaitu ayat lima dan enam sebab hadis ini mengandung makna ungkapan rasa syukur kepada Allah yang telah menghindarkan makhluknya dari pengaruh buruk setan. Sedangkan pada ayat lima dan enam berbicara tentang setan dari golongan jin dan manusia. Namun menurut peneliti hadis ini tidak dijadikan penafsiran bagi ayat lima dan enam melainkan hanya dikutip sebagai salah satu bentuk pujian dan ungkapan rasa syukur terhadap Allah swt. Sehingga hadis ini diletakkan pada akhir pembahasan sekaligus sebagai penutup dari tafsiran QS al-Nas.

**B. Urgensi Hadis-Hadis Penafsiran QS al-Nas dalam Tafsir Ibn Kasir>**

Urgensi Hadis atau pentingnya mempelajari hadis-hadis yang terdapat pada penafsiran QS al-Nas dalam tafsir Ibn Kasir adalah sebagai berikut:

١. Mengajarkan kepada manusia untuk memohon perlindungan hanya kepada Allah saja, jangan sampai seorang insan memohon perlindungan kepada selain Allah dalam perkara-perkara yang hanya Allah saja yang mampu memberikannya. Boleh saja manusia meminta bantuan pihak selain Allah, tetapi pada saat yang sama ia harus menyadari bahwa pada hakikatnya pihak yang dimohonkan bantuan atau perlindungannya itu hanya sebagai sebab (sarana) yang diciptakan Allah untuk melindunginya.<sup>٣٤٦</sup> Dalam

<sup>٣٤٥</sup>M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi al-Qur'an*, Vol. III, h. ١٠٧٧.

<sup>٣٤٦</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. XV, h. ٧٣٠.

konteks ini, Ibn ‘Abbas menceritakan bahwa Pada suatu hari aku pernah berada di belakang Rasulullah saw. Lalu beliau bersabda: Hai nak, sesungguhnya aku akan mengajarimu beberapa kalimat, peiharalah (tuntunan) Allah niscaya Dia akan memeliharamu, jagalah (tuntunan) Allah niscaya kau menemui-Nya dihadapanmu, jika kau bermohon, maka bermohonlah pada Allah dan bila kau meminta pertolongan, mintalah kepada Allah, ketahuilah sesungguhnya seandainya umat bersatu untuk memberimu manfaat, mereka tidak akan memberi manfaat apa pun selain yang telah ditakdirkan Allah untukmu dan seandainya mereka bersatu untuk membahayakanmu, mereka tidak akan membahayakanmu sama sekali kecuali yang telah ditakdirkan Allah padamu, pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering. (maksudnya takdir telah ditetapkan).<sup>٣٤٧</sup>

٢. Mengajarkan kepada manusia untuk selalu memperbaharui keimanan agar dapat melindungi diri dari gangguan-gangguan internal yang berasal dari dalam diri. Jika manusia mampu menghindarkan dirinya dari gangguan-gangguan internal, maka manusia juga dapat melindungi diri dari gangguan-gangguan eksternal yang berasal dari orang lain. Sebab faktor internal ini, lebih berpengaruh dibandingkan faktor eksternal, maksudnya adalah jika seorang memiliki keimanan kuat yang ada didalam dirinya maka gangguan dari luar sehebat apapun tidak berpengaruh baginya, dibandingkan jika sebaliknya. Oleh sebab itu nabi Yusuf mampu menahan dirinya dari berbuat maksiat, padahal didepannya telah terpampang seorang wanita cantik yang menggoda dengan pose menggurikan, namun karena

---

<sup>٣٤٧</sup> Muhammad ibn ‘Isa>al-Tirmizī>Sunan al-Tirmizī> Juz IV (Cet. II; Mesir: Syarikah Maktabaha wa Matba’ah Mustajfa>al-Babi>al-Halbi> ١٧٥ M) h. ٦٦٧.



faktor keimanan yang kuat dalam dirinya, Allah swt. menyelamatkan nabi

Yusuf dari perbuatan keji. Allahabadikan kisah ini dalam QS Yusuf/١٢:

٢٤-٢٩.

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنَّ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لَنَصْرَفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ وَاسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ دُبُرٍ وَأَلْفَا سَيِّدَهَا لَدَى الْبَابِ قَالَتْ مَا جِزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ يَسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ قَالَ هِيَ رَاودَتْنِي عَنْ نَفْسِي وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِنْ أَهْلِهَا إِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قَدْ مِنْ قَبْلِ فَصَدَقْتَ وَهُوَ مِنَ الْكَاذِبِينَ وَإِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قَدْ مِنْ دُبُرٍ فَكَذَبْتَ وَهُوَ مِنَ الصَّادِقِينَ فَلَمَّا رَأَى قَمِيصَهُ قَدْ مِنْ دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُ مِنْ كَيْدِكِنَّ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ يُوسُفُ أَعْرِضْ عَنْ هَذَا وَاسْتَغْفِرِي لِذَنْبِكِ إِنَّكَ كُنْتَ مِنَ الْخَاطِئِينَ

Terjemahnya:

Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: Marilah ke sini. Yusuf berkata: Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung. Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih. Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. Wanita itu berkata: Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan isterimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih? Yusuf berkata: Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya), dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya: Jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta. Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, maka wanita itulah yang dusta, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar. Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang berkatalah dia: Sesungguhnya (kejadian) itu adalah diantara tipu daya kamu, sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar. (Hai) Yusuf: Berpalinglah dari ini, dan (kamu hai isteriku) mohon ampunlah atas dosamu itu, karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah.<sup>٢٤٨</sup>

<sup>٢٤٨</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. ٢٢٩.

٣. Mengajarkan kepada manusia untuk memperbanyak berzikir kepada Allah swt. Hasbi as-Siddiqi dalam bukunya yang berjudul *Pedoman Zikir dan Doa*, menjelaskan bahwa zikir adalah bmenyebut Allah dengan membaca tasbih (*subhānallāh*), membaca tahmid (*alḥamdulillāh*), membaca taqdis (*quddusun*), membaca takbir (*allāhu akbar*), membaca halaqah (*laḥḥulāwalaḥquwwata illaḥbillāhī*), membaca hasbalah (*hasbiyallāhu*), membaca basmalah (*bismillahirrahḥānirrahīm*), membaca al-Qur'an, dan membaca do'a-do'a yang *ma'sūm* dari Nabi saw.<sup>٣٤٩</sup> Sedangkan Fakhru al-dīn al-Rāzī membagi zikir menjadi tiga bentuk. Pertama adalah zikir lisan, yaitu mengucapkan lafal penyucian (*tasbīḥ*) dan *tahliḥ*, pemujaan (*tahmīd*), pengagungan (*takbīr* dan *tamjīd*). Kedua zikir hati yaitu merenungkan sifat-sifat Allah, dalil-dalil taklif-Nya, baik perintah maupun larangan-Nya. Ketiga zikir dengan anggota badan yaitu dengan melakukan amal saleh.<sup>٣٥٠</sup>
٤. Mengajarkan kepada manusia untuk dapat mengontrol emosi sehingga dapat terhindar dari perkataan buruk seperti mengumpat, menghina dan lain sebagainya. Sebab munculnya emosi dalam jiwa merupakan bisikan yang berasal dari setan. Setan mengajarkan kepada manusia segala macam bentuk kemaksiatan. Oleh karena itu, jika manusia mengumpat atau berkata buruk, maka setan akan merasa puas atau menang sebab telah dapat menghasut manusia menuju dosa. Hal tersebut berlangsung terus menerus sepanjang hidup manusia sebagaimana sumpah iblis akan memperdayakan semua anak cucu Adam tanpa terkecuali dengan berbagai macam cara agar

<sup>٣٤٩</sup> Muhammad Hasbi al-Siddiqi, *Pedoman Dzikir dan Do'a* (Cet II; Jakarta: PT Bulan Ibtang, ١٩٩٠ M), h. ٣٦.

<sup>٣٥٠</sup> Fakhru al-Dīn al-Rāzī, *Mafatih al-Gaib*, Juz IV (Cet. III; Bairut: Dar Ihya' Turas al-'Arabi, ١٤٢٠ H), h. ١٢٣-١٢٤.



durhaka kepada Tuhan sebagaimana yang diabadikan dalam QS Al-

A'raf/V: ١٧.

ثُمَّ لَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ  
ثُمَّ لَا تَجِدُ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ

Terjemahnya:

Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Sehingga engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat).<sup>٣٥١</sup>

٥. Mengajarkan kepada manusia tentang cara menghilangkan rasa was-was dalam hati, yang mana rasa was-was ini selalu menyertai aktifitas yang dilakukan oleh manusia terutama ketika melaksanakan ibadah seperti wudhu, shalat, dan ibadah-ibadah lainnya. Imam al-Nawawi berkata bahwa sebagian ulama berkata, dianjurkan mengucapkan kalimat *la ilaha illallah* bagi yang diuji dengan was-was baik ketika wudhu, shalat dan ibadah-ibadah lainnya. Sebab, jika setan mendengar zikir maka setan akan bersembunyi sehingga tidak dapat menyebabkan was-was dalam hati.<sup>٣٥٢</sup> Begitu juga ketika seseorang hendak memulai suatu pekerjaan, maka hendaklah memulainya dengan nama Allah, sehingga pekerjaan tersebut akan menjadi baik atau paling tidak pengucapannya akan terhindar dari godaan nafsu dan dorongan ambisi atau kepentingan pribadi sehingga apa yang dilakukannya tidak akan mengakibatkan kerugian bagi orang lain bahkan akan membawa manfaat bagi dirinya, masyarakat, lingkungan, serta manusia seluruhnya.<sup>٣٥٣</sup>

<sup>٣٥١</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. ١٥٣.

<sup>٣٥٢</sup> Abu Zaid 'Abd al-Rahman ibn Muhammad al-Sa' alabi, *Al-Jawab al-Hasan Fi Tafsir al-Qur'an*, Juz V (Cet. I; Bairut: Dar al-Ihya al-Turas al-'Arabi, ١٤١٨ H), h. ٦٤٢.

<sup>٣٥٣</sup> M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. I, h. ١٥.

٦. Menambah semangat kepada hamba untuk lebih mempelajari tentang tata cara ibadah dengan baik. Sebab sebagian besar orang yang mengidap penyakit was-was adalah mereka yang tidak memiliki pemahaman tentang tata cara ibadah yang benar. berbeda dengan orang yang memahami tata cara ibadah yang benar semua yang akan dilakukan telah disesuaikan dengan standar sunnah yang dicontohkan Rasulullah saw. Sehingga dia bisa yakin bahwa amal ibadah yang dilakukannya telah benar. Imam Ahmad al-Haitami mengatakan was-was hanya akan mendatangi orang yang diliputi kebodohan dan tidak paham sehingga tidak mampu untuk membedakan. Sementara orang yang berada diatas ilmu dan akal yang hakiki maka ia tidak akan keluar dari mengikuti sunnah.<sup>٣٠٤</sup> Para ulama khususnya kaum sufi menekankan bahwa pada hakikatnya manusia tidak mengetahui gejolak nafsu dan bisikan hati kecuali bila ia dapat melepaskan diri dari pengaruh gejolak tersebut.<sup>٣٠٥</sup> Imam al-Tusturi seorang sufi besar menyatakan bahwa tidak diketahui bisikan syirik kecuali oleh seorang muslim, tidak diketahui bisikan kemunafikan kecuali oleh seorang mukmin, demikian juga bisikan kebodohan kecuali yang berpengetahuan, bisikan kelengahan kecuali orang yang ingat, bisikan kedurhakaan kecuali orang yang taat, dan bisikan dunia kecuali dengan amalan akhirat.<sup>٣٠٦</sup>

---

<sup>٣٠٤</sup> Ahmad ibn Muhammad ibn 'Ali ibn Hajar al-Haitami, *Al-fatawa al-Fiqhiyah al-Kubra*, Juz I (t. t: al-Maktabah al-Islamiyah, t. th), h. ١٥٠.

<sup>٣٠٥</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. IX (Cet V; Jakarta: lentera Hati, ٢٠١٢ M), h. ٧٥٧.

<sup>٣٠٦</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. IX, h. ٧٥٧.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap hadis-hadis yang terdapat dalam tafsir Ibnu Kasir QS al-Nas, maka penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Hadis yang menjadi penafsiran QS al-Nas dalam tafsir *Ibnu Kasir* ditemukan tujuh hadis. Dari proses penelitian hadis, ditemukan data yang menunjukkan bahwa kualitas hadis dalam kitab tafsir tersebut beragam. Ada hadis yang berstatus sahih dan *dh'if*. Hadis yang berstatus sahih sebanyak 8 buah hadis, sedangkan 1 buah hadis berstatus *dh'if*. Adapun matan yang dikutip oleh Ibnu Kasir tidak seluruhnya sesuai dengan sumber kutipannya, dari 1 hadis yang dikutip kesemuanya memiliki perbedaan. Namun perbedaan kutipan tersebut tidak mengakibatkan terjadi perubahan makna.
2. Secara umum, kandungan hadis-hadis yang dikutip oleh Ibn Kasir dalam penafsiran QS al-Nas mengacu pada satu aspek yaitu tentang bisikan setan. Pada hadis pertama menjelaskan tentang jin Qarin yang selalu berusaha mempengaruhi orang yang didampinginya ke jalan yang sesat.. Hadis dua menjelaskan tentang bisikan setan yang merasuk kedalam jiwa seseorang dengan cepat seperti cepatnya aliran darah. Hadis tiga, empat, dan lima, menjelaskan tentang bisikan setan yang dapat diatasi dengan berzikir kepada Allah. Apakah dengan bacaan basmalah atau yang lainnya. Hadis keenam menjelaskan tentang peringatan Rasulullah saw. kepada umatnya

untuk senantiasa memohon perlindungan kepada Allah dari berbagai macam godaan, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Hadis ketujuh menjelaskan tentang ungkapan rasa syukur kepada Allah swt. sebab dengan kekuasaannya dapat menghindarkan makhluknya dari tipu daya setan.

٣. Hadis-hadis penafsiran QS al-Nas yang dikutip oleh Ibn Kasir sangat penting untuk dipelajari sebab dalam hadis tersebut mengajarkan beberapa hal diantaranya mengajarkan kepada manusia agar selalu memohon perlindungan kepada Allah baik dari kejahatan yang berasal dari luar atau yang berasal dari dalam diri, serta mengajarkan kepada manusia untuk lebih meningkatkan ibadah dan ketakwaan kepada Allah.

#### **B. Implikasi**

Di tengah munculnya beragam karya tafsir dengan berbagai bentuk dan corak dengan kecenderungan bersumber pada *al-ma'shur*, Ibn Kasir seorang ulama' ternama dimasanya, juga muncul bersama dengan kitab tafsirnya. Sebuah kitab tafsir yang diwarnai dengan beberapa pendekatan namun tidak mengesampingkan hadis-hadis Nabi. Ini mempertegas kebutuhan ilmu tafsir terhadap hadis Nabi. Sementara penelitian hadis ini adalah salah satu upaya untuk menjaga autentisitas hadis-hadis yang saat ini tidak dapat dibendung penyebarannya di berbagai buku khususnya pada ilmu-ilmu keagamaan. Sebab Menjaga keaslian hadis menjadi tugas setiap umat Islam.

Penelitian ini diharapkan hanya menjadi penelitian kecil di antara penelitian-penelitian yang akan hadir di masa yang akan datang. Paling tidak, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti hadis selanjutnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa penelitian ini masih sangat terbatas dan memiliki banyak kekurangan.

Diharapkan juga memberikan pelajaran penting bagi pengkaji hadis-hadis yang terdapat dalam kitab tafsir ini atau kitab tafsir yang lain untuk meneliti terlebih dahulu sebelum mengutip hadis-hadis yang terdapat dalam kitab tafsir ini terutama ketika ingin dijadikan hujjah. Sebab tidak semua hadis yang terdapat dalam kitab tafsir Ibn Kasir berkualitas shahih. Diharapkan tulisan ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran serta menambah khazanah intelektual Islam dan dapat menjadi format bangunan bagi peneliti berikutnya untuk lebih memahami secara mendalam kualitas dan kandungan hadis-hadis yang ada dalam kitab *Tafsir Ibnu Kasir* dan kitab-kitab yang lain.



## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an al-Karim.*

Abū Ḥātim. *Masyāhīr 'Ulamā al-'Amṣār.* al-Manṣūrah: Dār al-Ṭabā'ah li al-Ṭabā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī', 1991 M.

Abū Muḥammad Ḥusain ibn Mas'ūd al-Syafī, *Syarah Sunnah.* Cet II. Beirut: al-Maktabah al-Islāmiyah, 1983 M.

Al-'Adlabī, Ṣalāḥ al-Dīn ibn Aḥmad. *Manhaj Naqd al-Matn.* Bairūt: Dār al-A'rafa al-Jadidah, 1403H/1983M.

Al-'Ainī, Abū Muḥammad Maḥmūd ibn Mūsā Badar al-Dīn. *Magānī al-Akhyār fī Syarḥ Usāmah Rijāl Ma'ānī al-Aṣār.* Cet. I. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2006 M.

Al-'Ajfī, Abu al-Ḥasan Aḥmad ibn 'Abdullāh ibn Ṣālih. *Ma'rifah al-Siqāt.* Cet. I. Maktabah al-Dār bi al-Madīnah al-Munawwarah, 1405 H.

Al-'Alā'i, Ṣalāḥ al-Dīn Abū Sa'id. *al-Mukhtaliḥ.* Cet. I. Kairo: Maktabah al-Khānījī, 1996 M.

Al-'Asqalānī, Abū al-Faḍl Aḥmad ibn 'Alī ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Ḥajar. *Tahzīb al-Tahzīb.* Cet I. al-Hindi: Dāirah al-Ma'ārif, 1326 H.

Al-Andalūsī, Abū al-Walīd Sulaimān ibn Khalaf. *al-Ta'dīl wa al-Tajrīḥ liman Kharaja lahū al-Bukhārī fī al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ.* Cet. I; Riyad: Dār al-Liwā li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1986 M.

Al-Baghdādī, Abū Bakr Aḥmad ibn 'Alī. *al-Muttafaq wa al-Muftaraq.* Cet. I. Damaskus: Dār al-Qādirī li al-Ṭabā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī', 1997 M.

Al-Baihaqī, Abū Bakar. *Sya'b al-Imān.* Cet. I. Riyad: Maktabah al-Rusydi li al-Nasr wa al-Tauzī', 2003 M.

Al-Barnawī, Sālim 'Alī. *al-Sunnah al-Mulfara' 'Alāih.* Kairo: Dār al-Buḥūs al-'Ilmiyyah, 1997 M.

Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'il ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah. *al-Tārikh al-Kabīr.* India: Dāirah al-Ma'ārif al-'Uṣmāniyyah, t. th.

\_\_\_\_\_, Muḥammad ibn Ismā'il ibn Ibrāhīm ibn Mugīrah. *Kitāb al-Du'afa.* Cet. I. t. t: Maktabah Ibn 'Abbās, 2005 M.

Al-Dārimī, Abū Muḥammad 'Abdullah ibn 'Abd al-Raḥmān. *Sunan al-Dārimi.* Cet. I. t. tp: Dār al-Mugnī li al-Nasyr wa al-Tauzī', 2000 M.

Al-Dahlawī, 'Abd al-Haq ibn Saif al-Dīn ibn Sa'dullāh. *Muqaddimah fī Uṣūl al-Ḥadīs.* Cet. II. Beirut: Dār al-Basyāir al-Islāmiyah, 1986 M.

Al-Dimasyqī, Abū al-fidā Muḥammad ibn Kaṣīr. *Takmil fī Jarḥ wa al-Ta'dīl.* Cet I. Yaman: Markaz al-Nu'mān, 2011 M.

Al-Dimasyqī, Abū al-Fidā' Ismā'il ibn 'Umar al-Quraisy. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm.* Cet. II; Dār al-Ṭaibah li al-Nasyr wa al-Tauzī'.

Dumiatī, Ahmad. *Konsep Pendidikan Akhlak Anak dalam Tafsir Ibn Kasir. Skripsi.* Salatiga: Fak. Tarbiyah STAIN Salataiga, 2013.

Al-Ghazālī, Muḥammad. *al-Sunnah al-Nabawiyah baina Ahli al-Fiqhi wa Ahli al-Ḥadīs.* terj. Muhammad al-Baqir, *Study Atas Kritik Hadis Nabi saw.*



- Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*. Cet. VI. Bandung: Mizan, 1998 M.
- Al-Hādī, Abū Muḥammad ‘Abd al-Mahdī ibn ‘Abd al-Qādir ‘Abd. *Thuruq al-Takhrīj al-Ḥadīs Rasūlullah saw*, terj. S. Agil Husin Munawwar dan Aḥmad Rifqī Muchtar. Cet. I. Semarang: Dina Utama, 1994 M.
- Al-Haitamī, Aḥmad ibn Muḥammad ibn ‘Alī ibn Hajar. *Al-fatawā al-Fiqhiyah al-Kubrā*. t. t: al-Maktabah al-Islāmiyah, t. th.
- Ahmad, Arifuddin. *Paradigma aru Memahami Hadis Nabi*. Cet. II. Ciputat: MMCC, 2005 M.
- Al-Ifriqī, Muḥammad ibn Mukrim ibn ‘Alī. *Mukhtaṣar Tārikh Dimasyqi*. Cet. I. Damaskus: Dār al-Fikr li al-Ṭabā’ah wa al-Tauzī’i wa al-Nasyr, 1984 M.
- \_\_\_\_\_, Muḥammad ibn Mukrim ibn Manzūr. *Lisān al-‘Arab*. Cet. I. Bairūt: Dār Ṣādir, 1414 H.
- Al-Irbilī, Al-Mubārak ibn Aḥmad. *Tārikh al-Irbil*. Irak: Dār al-Rasyīd li al-Nasyr, 1980.
- Al-Ju’fī, Muḥammad ibn Ismā’īl Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Cet. I; t.t: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H.
- Al-Khātīb, Muḥammad ‘Ajjāj. *Uṣūl al-Ḥadīs wa ‘Ulūmuhū*. Terj. Qadirun Nur dan Aḥmad Musyāfik, *Pokok-Pokok Ilmu Hadis*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998 M.
- \_\_\_\_\_, Muḥammad ‘Ajjāj. *Uṣūl al-Ḥadīs*. Bairūt: Dār al-Fikr, 1409 H/1989 M.
- Al-Manāwī, Abd al-Raūf. *Faid al-Qadīr Syarḥ al-Jāmi’ al-Ṣagīr*. Cet. I. Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyah al-Kubrā, 1356 H.
- Al-Marāgī, Aḥmad ibn Muṣṭafā. *Tafsīr al-Marāgī*, Cet. I. Mesir: Syarikah Maktabaha wa Maṭba’ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalbī, 1946 M.
- Al-Mizzī, Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf. *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*. Bairūt: Mu’assasah al-Risālah, 1992 M.
- \_\_\_\_\_, Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf ibn al-Zakki Abd al-Rahmān ibn Yūsuf al-Qadlā’ī al-Kalbī. *Tuḥfah al-Asyrāf bi Ma’rifah al-‘Atrāf*. t.t: Maktabah Islāmiyyah Dār al-Qayyimah.
- Al-Musallimī, Muḥammad Mahdī dkk. *Mausū’ah Aqwāl Abī Ḥasan al-Dār al-Qutnī fī Rijāl al-Ḥadīs wa Gilalihī*. Cet. I. Bairūt: ‘Alim al-Kutub li al-Nasyr wa al-Tauzī’, 2001 M.
- Amin, Kamaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Cet. I. Jakarta: Hikmah, 2009 M.
- Anwar, Rasihon. *Ilmu Tafsir*. Cet. III. Bandung: CV Pustaka Setia, 2003 M.
- Al-Naisabūrī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn ‘Abdillāh ibn Muḥammad al-Ḥākim. *Ma’rifah ‘Ulūm al-Ḥadīs*. Mesir: Maktabah al-Mutanabbī, t.th.
- \_\_\_\_\_, Muslim ibn Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī. *Musnad al-Ṣaḥīḥ*. Bairūt: Dār Ihya al-Turās al-‘Arabī, t. th.
- Al-Nasā’ī, Abū ‘Abd al-Rahmān Aḥmad ibn Syu’aib. *Sunan al-Kubrā*. Cet. I. Beirut: Muassasah al-Risālah, 2001 M.

- Al-Qaṭṭān, Mannā'. *Mabāhīs fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Mansyūrāt al-'Asr al-Hadīs, 1973 M.
- Al-Qaṭṭān, Mannā'. *Mabāhīs Fī 'Ulūm al-Hadīs*. terj. Mifdol 'Abdurrahman, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*. Cet. I. Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2005 M.
- Al-Qaṭṭān, Mannā'. *Mabāhīs Fī 'Ulūm al-Hadīs*. terj. Abdurrahman, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*. Cet. I. Pustaka al-Kautsar: Jakarta Timur, 2005 M.
- Al-Qazwīnī, Ibn Mājah Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd. *Sunan Ibn Mājah*. t. tp: Dār al-Ihyā al-Kutub al-'Arabiyah, t. th.
- Al-Qurṭubī, Abū 'Amar Yusūf ibn 'Abdullāh. *al-Istī'āb fī Ma'rifah al-Aṣḥāb*. Cet. I. Bairūt: Dār al-Jail, 1992 M.
- Al-Rāzī, Fakhru al-Dīn. *Mafātīḥ al-Gaib*. Cet. III. Bairūt: Dār Ihyā Turās al-'Arabī, 1420 H.
- al-Raḥmān, Muḥammad ibn 'Abdu. *Man Takallama fihi Dār al-Qutnī fī Kitāb al-Sunan*. Cet. I. t.t.: Wizārah al-Auqāfi wa al-Syu'ūni al-Islāmī, 2007.
- Al-Rakhis, Abdul Mannan *Kamus Istilah-Istilah Hadis*. Cet. I; Jakarta: Darul Falah, 2006 M.
- Al-Ṣiddīqī, Muḥammad Hasbi *Pedoman Dzikir dan Do'a*. Cet II; Jakarta: PT Bulan Bintang, 1990 M.
- Al-Ṣiddīqī, Muḥammad Hasbi. *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*. Cet I; semaranga: Pustaka Rizki Putra, 2003 M.
- Al-Ṣā'ālābī, Abū Zaid 'Abd al-Raḥmān ibn Muḥammad. *Al-Jawāhīr al-Ḥisān Fī Tafsīr al-Qur'ān*. I; Bairūt: Dār al-Ihyā al-Turās al-'Arabī, 1418 H.
- Al-Ṣāliḥ, Subḥi. *Ulum al-Hadīs wa Muṣṭalāhuhu*. Cet. XV. Bairūt: Dār al-'Ilm li al-Malāyin, 1984 M.
- Al-Sijistānī, Abū Dāud Sulaimān ibn al-Asy'aṣ. *Sunan Abū Dāud*. Bairūt: Maktabah al-'Asriyah, t. th.
- Al-Suyutī, Abd al-Raḥmān ibn Abū Bakar Jalāl al-Dīn. *Fath al-Kabīr fī Damm al-Ziyādah ilā al-Jāmi' al-Ṣagīr*. Cet. I. Beirut: Dār al-Fikr, 2003 M.
- Al-Syaibānī, Abū 'Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Hanbal ibn Hilāl ibn Asad. *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*. Cet. I; t.tp: Muassasah al-Risālah, 2001 M.
- Al-Syairāzī, Abū Ishāq ibn 'Alī. *Ṭabaqāt al-Fuqahā'*. Bairūt: Dār al-Rāid al-'Arabī, 1970 M.
- Al-Syaukānī, Muḥammad ibn Ali ibn Muḥammad. *Iryād al-Fuḥūl*. Surabaya: Salim ibn Sa'ad ibn Nabhan wa Akhūhu Ahmad, t.th.
- Al-Ṭabrānī, Sulaimān ibn Aḥmad ibn Ayyūb. *Mu'jam al-Kabīr*. Cet. II. Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, t. th.
- Al-Ṭaḥḥān, Maḥmūd. *Taisīr Muṣṭalah al-ḥadīs*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1985 M.
- Al-Tirmizī, Muḥammad ibn 'Isā. *Sunan al-Tirmizī*. Cet. II; Mesir: Syarikah Maktabaha wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalībī, 1975 M.

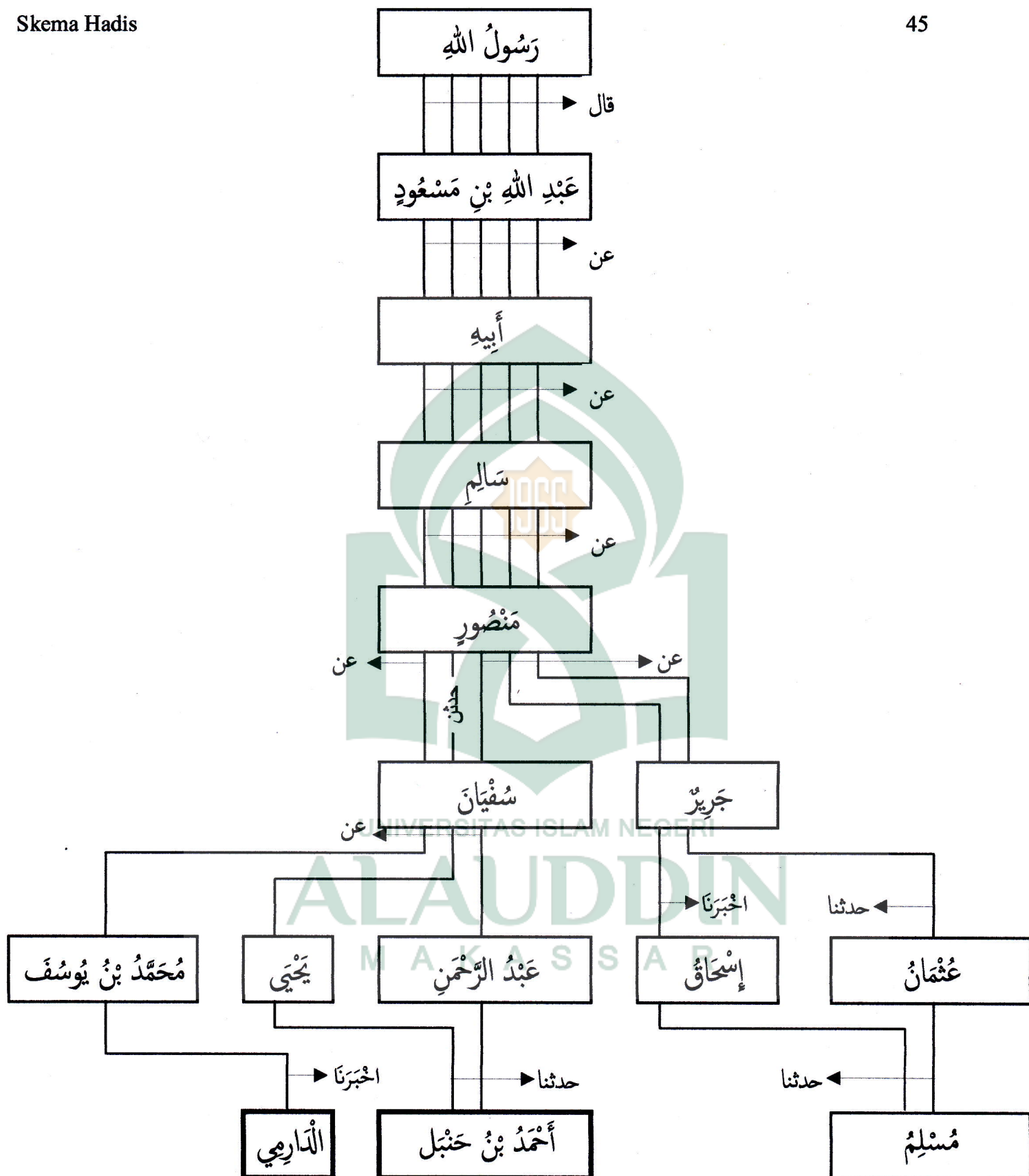


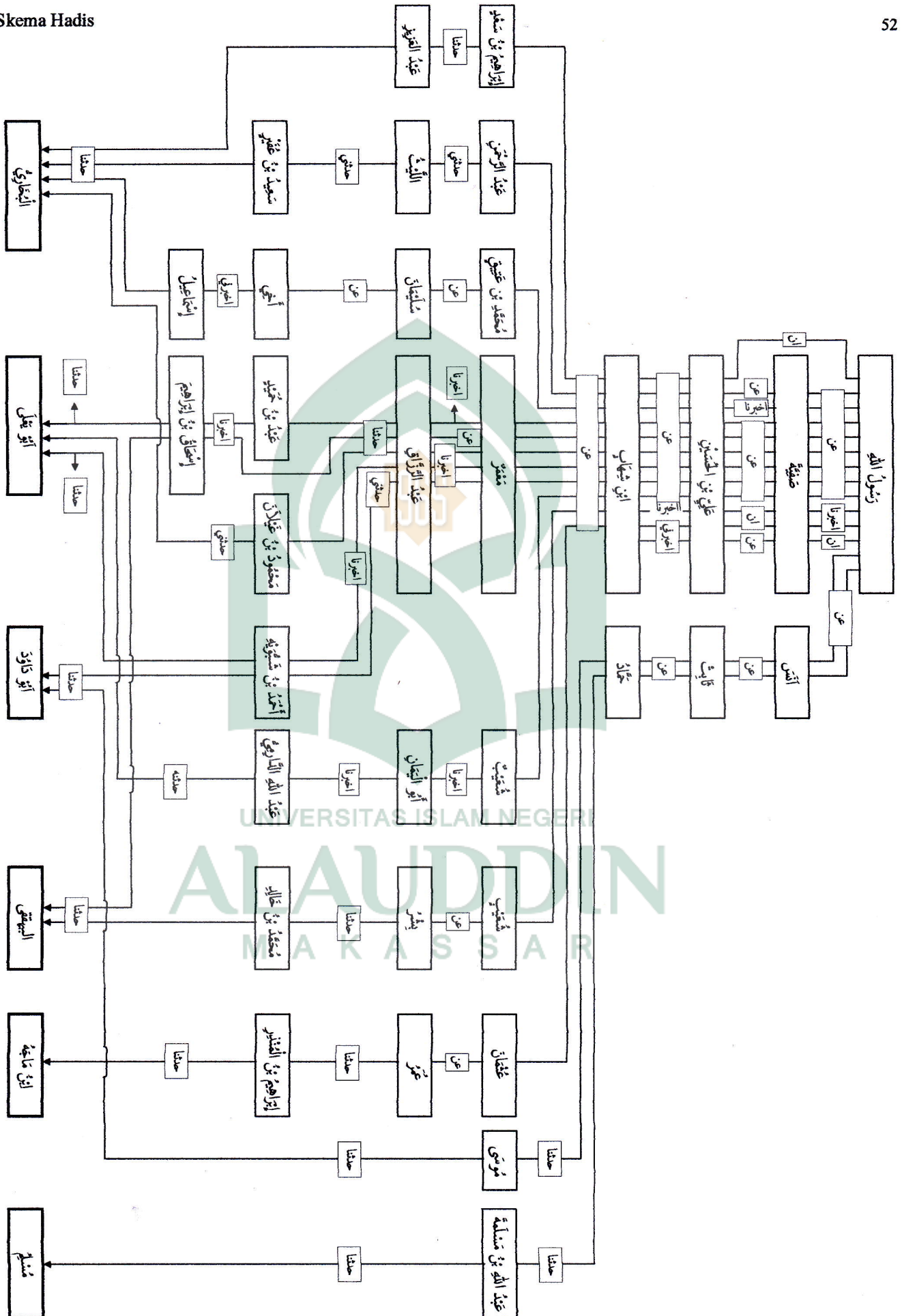
- Al-Žahabī, Muḥammad Ḥusain. *Tafsīr al-Mufasssirūn*. Cet. II. t.tp.: t.p., 1396 H / 1976 M.
- \_\_\_\_\_. *Siyar A'lām al-Nubalā'*. Beirut: Mu'assisah al-Risālah, 1985 M.
- \_\_\_\_\_. *Žukira Ism Man Takallama fih wahuwa Mūsiq*. Cet. I. Zarqā: Maktabah al-Manār, 1986 M.
- \_\_\_\_\_. *al-Kāsyif fī Ma'rifah man laḥū Riwayah fī al-Kutub al-Sittah*. Cet. I. Jeddah: Dār al-Qiblah li al-Saqāfah al-Islāmiyah, 1992 M.
- \_\_\_\_\_. *Mizān al-I'tidāl*. Libanon: Dār al-ma'rifah li al-Ṭabā'ah wa al-Nasyr, 1963 M.
- Al-Zarkalī, Khair al-Dīn. *Al-I'lām*. Cet. V. Dār al-'Ilmi li al-Milāyīn, 1980 M.
- Al-Zarqānī, Muḥammad 'Abd al-'Aẓīm. *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Bairūt: Dār al-fikr, 1998 M.
- Azami, M. Mustafa. *Studies in Hadīth Methodology Literatur*. Kualalumpur: Islamic Books Truth, 1977 M.
- Bājū, Abū Sufyān Muṣṭafā. *al-'Illat wa Ajnāsuḥā 'ind al-Muḥaddiṣīn*. Cet. I. Ṭanṭā: Maktabah al-Ḍiyā', 1426 H/2005 M.
- Baidan, Nashiruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998 M.
- Bustamin dan Isa Salam, *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004 M.
- Departemen Agama RI. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 1992 M.
- Gaffar, 'Abdul. *Difa'an al-Sunnah*. Cet. I. Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Juz I. Cet. XVI. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1984 M.
- Ibn 'Abdillāh, Abū 'Abdillāh al-Ḥākim Muḥammad. *Al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥain*. Cet. I. Bairūt: Dār al-Kutub al-'Alamiyah, 1990 M.
- Ibn 'Alī, Abū Ya'lā Aḥmad. *Musnad Abī Ya'la*. Cet. I; Damaskus: Dār al-Ma'mūn li al-Turās, 1984 M.
- Ibn 'Alī, Alāu al-Dīn. *Kanz 'Ummāl fī Sunan al-Aqwāl wa al-Af'āl*. t.t.; Mu'assasah al-Risālah, 1981 M.
- Ibn 'Asākir. *Tārīkhu Damasqi*. t.tp: Dār al-Fikr li al-Ṭabā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī', 1995 M.
- Ibn 'Aṭīyah, Abū 'Umar Aḥmad. *Nasī al-Nabāl*. Cet. I. Mesir: Dār Ibn 'Abbās, 2012 M.
- Ibn al-'Asīr, Abū al-Ḥasan 'Alī ibn Abī al-Karm 'Izzu al-Dīn. *Asd al-Gābah*. Bairūt: Dār al-Fikr, 1989 H.
- Ibn al-Ḥajjāj, Muslim. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Ihya' al-Turās al-'Arabī, t. th.
- Ibn Hajar. *Nuzhat al-Naẓr fī Tauḍīḥ Nukhbah al-Fikr*. Damaskus: Maṭba'ah al-Ṣabāḥ, t. th.

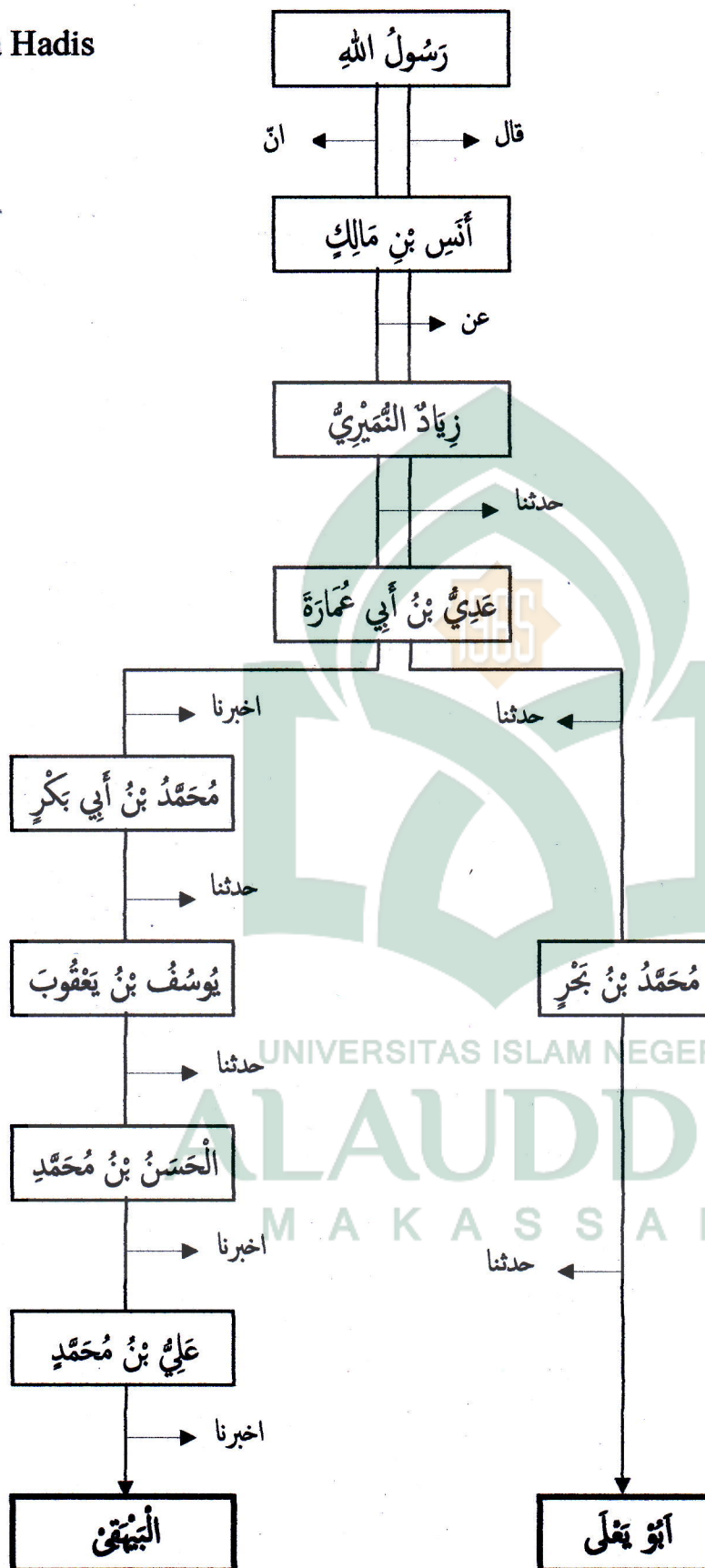
- Ibn Ḥumadawaih, Abū ‘Abdillāh al-Ḥākim Muḥammad bin ‘Abdillāh Muḥammad. *Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥ al-Ḥākim*. Cet. I. Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1411 H/1990 M.
- Ibn Ibrāhīm, Aḥmad ibn ‘Alī ibn Muḥammad *Rijāl Ṣaḥīḥ Muslim*. Cet. I; Bairūt: Dār al-Ma’rifah, 1407 H.
- Ibn Ma’bad, Muḥammad ibn Ḥibbān ibn Aḥmad ibn Ḥibbān ibn Mu’āz. *al-Ṣiqāt*. Cet I. al-Hindi: Dāirah al-Ma’ārif al-‘Uṣmāniyah Biḥaidir Abād al-Dukkan, 1973 M.
- Ibn Muḥammad, ‘Alī. *Mirqāt al-Mafātīḥ Syarḥ Misykāt al-Maṣābiḥ*. Bairūt: Dār al-Fikrī, 2002 M.
- Ibn Sa’ad, Muḥammad. *al-Ṭabaqāt al-kubrā*. Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990 M.
- Ibn Zakariyā, Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris. *Mu’jam Maqāyīs al-Lughah*. t.t: Dār al-Fikr, 1979 M.
- Ibn Zakariyyā, Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris. *Maqāyīs al-Lughah*. Ittihād al-Kitāb al-‘Arab, 2002 M.
- Idris, *Studi Hadis*. Cet I; Jakarta: Kencana, 2010 M.
- Ismail, Muhammad Syuhudi. *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*. Jakarta: Gema Insani, 1995 M.
- , Muhammad Syuhdi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Cet. I. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992 M.
- ‘Itr, Nūr al-Dīn. *Manhaj al-Naqd Fī ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*. terj. Mujiyo, *Ulumul Hadis*. Cet I; Bandung: PT Rosdakarya Offset, 2012 M.
- , ‘Ulūm al-Ḥadīṣ, Terj. Mujiyo. *‘Ulumul Hadis* . Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012 M.
- Moleong, J. Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 1998 M.
- Jibril, Muḥammad al-Sayyid. *Makḥdal ilā Manāḥij al-Mufasssirīn*. Kairo: al-Risālah, 1987 M.
- KBBI *Offline*.
- Khalid, Rusydi. *Mengkaji Metode Para Mufasssir*. Makassar: Alauddin Press, 2012 M.
- Khalkān, Abī ‘Abbās Syamsu al-Dīn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Abī. *Wafiyāt al-A’yān*. Bairūt: Dār Ṣādr, t. th.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. ed. II. Jakarta: amzah, 2012 M.
- , Abdul Majid. *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*. Cet. I. Jakarta: Amzah, 2014 M.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian; Suatu Pengantar*. Jakarta: Bina Ilmu, 2001 M.
- Muhdlor, Atabik Ali Ahmad Zuhdi. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Cet III. Yogyakarta: t. tp, 1998 M.
- Qutb, Sayyid *Tafsīr fī Zilāl al-Qur’ān*. terj. Ahmad Yasin dan Abdul Aziz. Cet. V. Jakarta: Gema Insani, 2008 M.

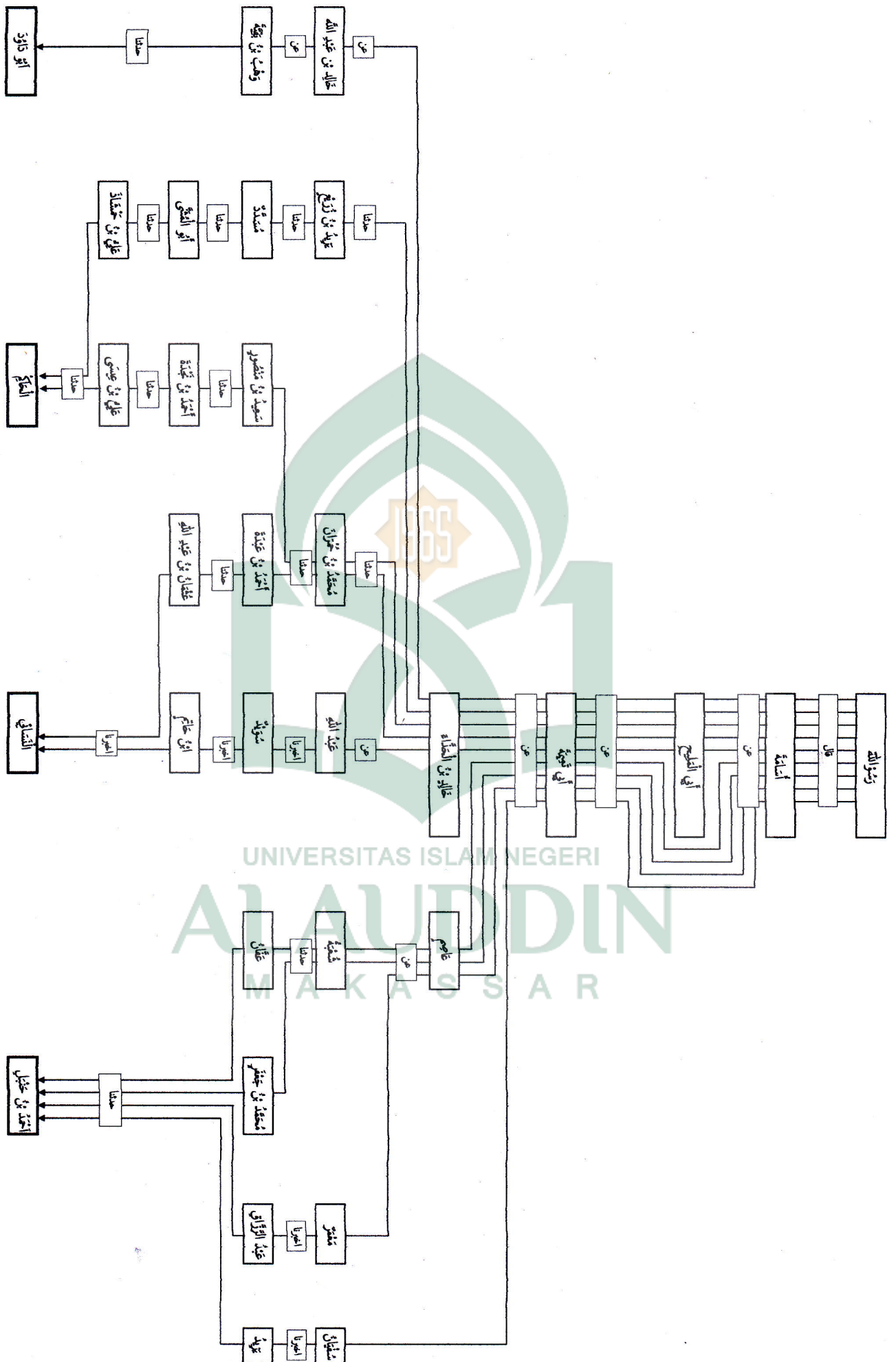
- Rohimin. *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*. Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007 M.
- Puyu, S. Darsul. *Kualitas dan Kuantitas Hadis-Hadis yang diklaim Misogini*. Cet. I. Makassar: Alauddin University Press, 2014 M.
- Ṣālih, Ṣubḥi. 'Ulūm al-Ḥadī wa Muṣṭalahuhu. Bairūt: Dār al-'Ilmi al-Maliyyīn, 1997 M.
- Sālim, 'Amr 'Abd Mun'im. *Taisīr 'Ulum al-Ḥadīs*. Cet. III; t.t: Dār al-Ḍiyā', 2000 M.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Cet III. Tangerang: Lentera Hati, 2015 M.
- \_\_\_\_\_, M. Quraish dkk. *Ensiklopedia Al Qur'an*. Cet. I. Jakarta: lentera Hati, 2007 M.
- \_\_\_\_\_, M. Quraish. *Membumikann al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1997 M.
- \_\_\_\_\_, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*. Cet V. Jakarta: lentera Hati, 2012 M.
- Suparta, Munzier. *Ilmu Hadis*. Cet. VI. Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2010 M.
- Syamsuddin, Sahiron. *Metodologi Penelitian, Living Qur'an dan Hadis*. Cet I. Yogyakarta: Teras, 2007 M.
- Wensinck, A. J. *Concordance Et Indices De La Tradition Musulmance*. terj. Muḥammad Fuād Abd al-Baqī, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-hadis al-Nabawi*. Leiden : Brill, 1955 M.













## Skema Hadis

